

**KONSEP *AL-BIRR* DALAM ALQURAN**  
**(STUDI KRITIS ATAS PENAFSIRAN AYAT-AYAT *AL-BIRR* MENURUT**  
**SAYYID QUṬB DALAM TAFSIR *FĪ ZĪLAL AL-QUR'ĀN*)**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Sarat Memperoleh Gelar Magister Dalam**  
**Program Studi**  
**Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



**UIN SUNAN AMPEL**  
**S U R A B A Y A**

Oleh:

**AHMAD BAHRISY**

NIM: F02518186

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Bahrisy  
NIM : F02518186  
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 30 Juni 2020

Saya yang menyatakan



Ahmad Bahrisy  
NIM. F02518186

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Tesis oleh *Ahmad Bahriy* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 30 Juni 2020

Pembimbing I,



**Dr. Abu Bakar, M.Ag**  
**NIP. 197304041998031006**

Pembimbing II,



**Prof. Dr. H. Abd. Hadi, M.Ag**  
**NIP. 195511181981031003**

## PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh *Ahmad Bahriy* ini telah dipertahankan di depan tim penguji

Surabaya, 2020

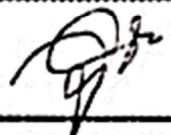
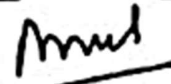
Mengesahkan

Pascasarjana

Universitas Negeri Sunan Ampel

Tim Penguji:

1. Dr. H. Abu Bakar, M.Ag. (Ketua)
2. Prof. Dr. H. Abd. Hadi, M.Ag. (Sekertaris)
3. Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, M.A (Penguji I)
4. Prof. Dr. H. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D (Penguji II)



Surabaya, 27 Oktober 2020

Direktur



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag  
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Bahriisy  
NIM : F02518186  
Fakultas/Jurusan : Pasca Sarjana / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
E-mail address : Asad.F12dous@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Konsep Al-Birr dalam Al-Qur'an  
(Studi kritis Atas Penafsiran Ayat-Ayat Al-Birr Menurut Sayyid  
Qutb dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Januari 2021

Penulis

( Ahmad Bahriisy )  
nama terang dan tanda tangan

## Abstrak

Perkembangan dari makna kebaikan harus sesuai dengan nilai dasar yang telah ditetapkan oleh Allah swt., dalam kitab suci-Nya. Bahasa kebaikan dalam Alquran ini beragam. Salah satunya ialah *al-birr*. Menurut beberapa sumber, *al-birr* mencakup segala model kebaikan dalam Alquran. penjelasan lebih lanjut dibahas dalam karya ilmiah ini. Tulisan ini akan membahas mengenai masalah Konsep tekstual dan kontekstual *al-birr* dalam Alquran menurut Sayyid Quṭb dalam tafsir *fi Zilal al-Qur'ān*. Karya ini akan memuat beberapa ayat yang menggunakan lafad *al-birr* didalamnya. Setelah itu akan dijelaskan dengan rinci perbedaan-perbedaannya dalam model kebaikan berdasarkan para mufassir, dan mengemukakan pendapat modern Sayyid Quṭb yang termuat dalam tafsirnya. Sayyid Quṭb mengklasifikasikan *al-birr* menjadi 3 kebaikan, yaitu akidah, sosial dan karakter. Setiap ayat yang mengandung lafad *al-birr* memiliki model kebaikan dan metode yang berbeda-beda.

Penelitian ini akan menggunakan studi pustaka (*library research*). Yakni usaha untuk menemukan, mengembangkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan menggunakan metode ilmiah dengan memanfaatkan referensi yang ada diperpustakaan.

Adapun hasil dari penelitian ini antara lain: pertama, Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa kebaikan adalah naluri yang dimiliki setiap manusia. pengertian *al-birr* adalah bisa ketaatan, kesalehan, kebaikan, belas kasih, kebenaran, hal banyak berbuat kebajikan, kedermawanan, surga, hati, menerima, diterima. Kedua, Sayyid Quṭb menginisialkan bahwa kebaikan (*al-birr*) memiliki 3 dimensi yaitu dimensi akidah, dimensi sosial dan dimensi karakter. Dimensi akidah dapat menjadi baik ketika hubungan manusia kepada Tuhannya baik, dengan segala ibadah yang dia lakukan. Dimensi sosial dapat menjadi baik apabila hubungannya dengan manusia, hewan dan makhluk lainnya rukun, saling menghormati dan pengertian. Dimensi karakter dapat menjadi baik ketika seseorang senantiasa melatih diri untuk mengutamakan orang lain diatas kepentingan dirinya dan mengarahkan hawa nafsunya ke arah yang baik.

Saran dari peneliti, tentunya penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Maka seyogyanya ada penelitian lebih lanjut dari orang lain agar dapat menjabarkan makna kebaikan ini. Sehingga kata kebaikan dapat termaknai dengan jelas dan gamblang bagi pembacanya.

## Abstract

The development of the beneficial meaning must be in accordance with the basic values determined by God Almighty, in His scriptures. The language of benefit in the Qur'an varies. One of them is al-birr. According to several sources, al-birr complements all models of goodness in the Koran. Further explanation regarding this scientific work. This paper will discuss about al-birr's textual and contextual problems in the Koran according to Sayyid Qutub in the interpretation of *fi Zilal al-Qur'an*. This work will publish several verses that use lafad al-birr in it. After that, it will explain in full the differences in the model that is suitable for the commentators, and put forward the modern opinion of Sayyid Qutub contained in his interpretation. Sayyid Qutub classifies al-birr into 3 qualifications, namely creed, social and character. Every verse that contains lafad al-birr has a different kindness and method.

This research will use library research. Namely efforts to find, develop also answer questions about knowledge using scientific methods using existing references in the library.

From the results of the study, among others: first, Sayyid Qutub explained that it was a kindness given to every human being. understanding of al-birr is obedience, piety, kindness, compassion, truth, things that have many virtues, generosity, heaven, heart, accept, be accepted. Secondly, Sayyid Qutub initials as goodness (al-birr) having 3 dimensions namely the aqeedah dimension, the social dimension and the character dimension. The dimension of faith can be a good compilation of man and his good God, with everything he does. The social dimension can be well made by humans, animals and other creatures in harmony, interconnected and understanding. Dimensions of character can be one of a compilation of constantly training themselves to give priority to others for their interests and direct their passions in the good direction.

Suggestions from researchers, research on this is still far from perfect. So there should be further research from other people so that benefits can be announced. Feel clearly and clearly for the reader.

## DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
PENGESAHAN PENGUJI .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vi
MOTTO .....	vii
ABSTRAK .....	viii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	15
B. Identifikasi masalah .....	24
C. Rumusan Masalah.....	25
D. Tujuan Penelitian .....	25
E. Kegunaan Penelitian .....	25
F. Kerangka Teoritik .....	25
G. Penelitian Terdahulu .....	27
H. Metode Penelitian .....	30
I. Sistematika Penulisan.....	33
J. Out line.....	35
<b>BAB II <i>AL-BIRR</i>, MAKNA DAN MACAM-MACAMNYA</b>	
A. Pengertian .....	42
1. Term <i>al-Birr</i> .....	42
2. Derivasi <i>al-Birr</i> .....	46
B. Relevansi <i>al-birr</i> .....	56
1. <i>Al-Birr</i> Aqidah .....	56
2. <i>Al-Birr</i> Sosial .....	57
3. <i>Al-Birr</i> Karakter.....	61
C. Penafsiran Ulama Klasik dan Modern Tentang <i>Al-Birr</i> .....	63
<b>BAB III SAYYID QUṬB DAN <i>TAFSIR FĪ ZILAL AL-QUR'ĀN</i></b>	
A. Biografi Sayyid Quṭb.....	61
1. Kelahiran .....	61
2. Pendidikan .....	73
3. Karir .....	74



4. Pemikiran Sayyid Quṭb .....	79
5. Guru dan Muridnya.....	81
6. Karya-karya.....	83
7. Wafat .....	86
B. Tafsir <i>Fī Zīlal Al-Qur'ān</i> .....	87
1. Latar Belakang Penulisan.....	87
2. Sistematika Penulisan .....	91
3. Metode penafsiran dan Corak Tafsir <i>Fī Zīlal Al-Qur'ān</i> .....	91
4. Orisinalitas kitab.....	98
<b>BAB IV: KONTEKSTUALISASI KONSEP <i>AL-BIRR</i> DALAM <i>TAFSIR FĪ ZĪLAL AL-QUR'ĀN</i></b>	
A. Konsep <i>Al-Birr</i> Dalam Kitab Tafsir <i>Fī Zīlal Al-Qur'ān</i> .....	102
B. Kriteria Kontekstual <i>Al-Birr</i> Menurut Sayyid Quṭb.....	143
1. Kebaikan Aqidah.....	144
2. Kebaikan Sosial .....	147
3. Kebaikan Karakter.....	151
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	155
B. Saran .....	157
<b>Daftar Pustaka</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara naluri dan sesuai kodratnya, manusia harus bertahan hidup dengan interaksi. Interaksi ini dapat dilakukan dengan sesama manusia, lingkungan bahkan makhluk Allah lainnya. Untuk itu maka setiap insan dituntut untuk memiliki perangai akhlak yang baik, cara berbicara yang baik dan sesuatu yang baik lainnya. Sebab hanya dengan perbuatan yang baik saja orang dan makhluk lain bisa saling berhubungan dan saling menghargai.

Kualitas manusia dinilai dari perbuatannya. Wajah yang elok, kekayaan yang berlimpah dan jabatan tinggi tidak sedikitpun menambah kemuliaan seseorang di mata Allah. Ketenangan hati seseorang juga bergantung pada amal perbuatannya. Karena itu, Allah memberi perhatian lebih pada perintah untuk berbuat baik. Bahkan, Allah mempunyai cara yang indah untuk memotivasi seseorang agar selalu berbuat baik. Sampai tak ada lagi alasan seseorang untuk tidak berbuat baik.

Al-Ghazali mengartikan akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika dari sikap itu lahir perbuatan yang baik dan

terpuji, baik dari segi akal maupun syara,' maka ia disebut akhlak yang baik; dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap itu disebut akhlak yang buruk.<sup>1</sup>

Adapun secara Islam, berbuat baik itu juga merupakan perintah Allah swt., seperti Allah swt berbuat baik kepada manusia dalam firman-Nya QS. Qaṣṣaṣ: 77, yaitu agar mencari anugerah Allah berupa pahala untuk akhirat, tetapi tanpa melupakan segala kewajiban yang harus ditunaikan didunia. Juga agar setiap manusia berbuat kebaikan seperti Allah swt memberi limpahan kebaikan kepada mereka dan hendaknya tidak merusak diatas alam.<sup>2</sup>

Perintah berbuat baik ini dalam segala hal. Diantaranya adalah mempergunakan harta yang telah diberikan oleh Allah swt dengan sebaik-baiknya. Tidak mempergunakannya untuk kerusakan alam, juga untuk maksiat kepadaNya. Juga larangan agar tidak merencanakan atau bercita-cita untuk berbuat kerusakan di dunia, padahal manusia masih membutuhkan manfaat darinya.<sup>3</sup> Seperti disaat para kontraktor bersemangat untuk menggunduli hutan, padahal disana masih ada warga yang membutuhkan manfaat dari hutan dan khawatir akan terjadinya longsor, maupun larinya kawanan hewan hutan ke pemukiman warga.

Akhlaq mulia yang digambarkan Alquran memberi petunjuk tentang sikap dan sifat ketundukan manusia kepada seruan Tuhan yang diperkuat dengan

---

<sup>1</sup>Ibnu Miskawin, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*, (Bandung: Mizan, 1999), 14-15.

<sup>2</sup>Imadu al-Dīn Ismail Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-qur'ān al- Adhīm, Jilid 3*. (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997, 409-410.

<sup>3</sup>*Ibid.*, 410.

kemampuan akalnya. Dengan kata lain kebaikan akhlak adalah kebaikan yang disandarkan pada kepada pentunjuk syara' dan akal sehat manusia sekaligus.<sup>4</sup>

Sedangkan akhlak tercela yang diinformasikan Alquran memberikan gambaran bahwa perilaku itu merupakan kemenangan tabiat buruk manusia. Seperti telah dijelaskan pada keterangan yang telah lalu, pada dasarnya kecenderungan manusia kepada keburukan dipengaruhi oleh hawa dan syahwatnya. Oleh karena itu, wajar bila Alquran menjelaskan bahwa menuruti hawa nafsu merupakan akhlak tercela. Akhlak tercela juga menggambarkan kebodohan, kesombongan, kerakusan dan sifat-sifat lainnya yang menandakan manusia dikendalikan oleh syahwah-nya.

Redaksi kebaikan ini banyak dijelaskan Allah swt dalam Alquran dengan berbagai term dan fungsinya. Diantaranya ada *al-hasanah*, *al-birr*, *al-tayyibah*, *al-sulh* dan *al-khair*. Al-Ashfahani menyebutkan bahwa kata *al-husnu* merupakan gambaran segala sesuatu yang menyenangkan dan disukai, baik berdasarkan pandangan akal, hawa, atau dari segi pandangan secara fisik.<sup>5</sup> Namun tidak semua yang disukai itu baik untuk manusia, maka Allah swt., menetapkan standar kebaikan yang pas untuk semuanya.

Isyarat-isyarat yang ditunjukkan Alquran melalui ayatnya tentang kebaikan dan keburukan menunjukkan bahwa pandangan baik-buruk pada diri manusia dapat beraneka ragam, tergantung landasan yang digunakannya. Pada gilirannya

---

<sup>4</sup>Eroh, Jurnal Mimbar, *Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur'an*, (Volume XXIII No. 1 Januari – Maret 2007 : 15), 29

<sup>5</sup>Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradāt al-Fādl al-Qur'ān*. (Beirut : Dār al-Fikri, tt), 117

pengetahuan dan pemahaman yang jelas serta mendalam tentang rumusan baik buruk ditentukan oleh hal-hal yang menjadi keharusan untuk dilakukan dan keharusan untuk di jauhi.<sup>6</sup>

Salah satu term kebaikan dalam Alquran yaitu dengan lafad *al-birr* (البر). Term ini disebutkan beberapa kali dalam Alquran. Berbagai tujuan dan pembedaan perspektif yang salah tentang kebaikan dijelaskan Allah swt. Kemudian para mufassir mengembangkan penjelasan kebaikan dan konteksnya sesuai dengan zamannya. Kebaikan yang dijelaskan Allah dalam Alquran tentunya memiliki cara kerja masing-masing. Karena memiliki banyak tujuan, pembedaan dan cara melakukan tersendiri, maka akan menimbulkan efek yang berbeda pula untuk setiap individu.

Seperti dalam QS. Al-Baqarah: 177, Allah swt menegaskan bahwa kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajah ke arah timur dan barat, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan,

---

<sup>6</sup>Enoh, Jurnal Mimbar, *Konsep Baik (Kebaikan)*, 39.

penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Ibnu Jarir al-Ṭabari menjelaskan kebaikan itu tidak hanya terpaku pada shalat (yang notabenehnya menghadap ketimur atau barat). Ayat ini terkait dengan kasus berpindahnya kiblat pada saat umat Islam ada di Madinah. Akan tetapi kebaikan itu ialah orang yang mengokohkan hatinya untuk taat kepada Allah swt. Kemudian beliau menjelaskan banyak riwayat-riwayat mengenai sahabat yang bertanya tentang *al-birr*, lantas Rasulullah saw., membacakan ayat ini.<sup>7</sup>

Ibnu Kathīr mengemukakan semenjak Allah memerintahkan orang-orang Islam untuk memindahkan arah kiblat dari Baitulmakdis ke Ka'bah di Makkah, terjadi kegaduhan dan ketegangan di antara sebagian *ahlu al-kitāb* dengan sebagian orang Islam, dikarenakan adanya anggapan dari *Ahlu al-kitāb* bahwa shalat yang dilakukan tidak menghadap ke Baitulmakdis tidak sah. Sementara orang Islam beranggapan lain, shalat yang diterima oleh Allah hanyalah shalat yang dilakukan dengan menghadap ke Ka'bah di Masjidil Haram (kiblat Nabi Ibrahim as).<sup>8</sup>

Dalam ayat diatas, Allah mempunyai kriteria sendiri, yang terkadang berbeda dengan cara pandang adat bangsa Arab masa itu. Bahkan lebih jauh lagi Rasulullah saw bersabda: “Orang yang beriman itu apabila melakukan suatu kebaikan maka akan merasa gembira dan mengharapkan pahalanya. Dan apabila ia melakukan

---

<sup>7</sup>Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qurān*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1992), 99.

<sup>8</sup>Imadu al-Dīn Ismail Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-qur'ān al- Adhīm, Jilid 1*. (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997), 213-215.

keburukan (dosa), maka hatinya akan sedih dan takut siksaanNya.” (HR. Ibnu Murdawaih dari Abu Dzar ra.).<sup>9</sup>

Keterangan yang hampir sama dikemukakan oleh salah satu mufassir Indonesia, Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau yang biasa dikenal dengan Hamka. Dalam tafsir al-Azhar beliau berpendapat bahwa ayat ini sasaran utamanya adalah Yahudi dan Nasrani, yang merasa janggal dengan revisi arah kiblat pada masa Rasulullah saw. Juga kepada orang Islam yang hanya menganggap bahwa agama itu hanya shalat saja, dengan menghadap ke timur atau barat saja sudah cukup walaupun tanpa didasarkan kepada iman. Hamka langsung mengemukakan bahwa iman ialah kuncinya. Tanpa pembahasan yang lebih mendalam tentang maksud *al-birr*.<sup>10</sup>

Sementara Sayyid Quṭb memiliki pandangan modern. Quṭb memaparkan bahwa kebaikan yang dinilai pada masa Rasulullah, oleh *ahl al-kitāb* ialah ketika menghadapkan wajah kearah Baitul Maqdis. Lantas tiba-tiba Allah swt memerintahkan untuk berpindah kiblat ke arah Ka’bah. Tentunya ini akan sangat menentang adat dan kebiasaan ahli kitab. Dengan demikian Allah swt menjelaskan sesungguhnya kebaikan itu bukan hanya sebatas penghadapan wajah kepada suatu tempat saja, melainkan esensi yang lebih penting dari itu semua adalah akhlak kita kepada Allah swt, dan kepada maklukNya. Sesungguhnya yang diinginkan Allah swt., tidak hanya sekedar ibadah secara lahir atau yang Nampak saja, melainkan yang lebih jauh daripada itu, yaitu kebaikan secara total. Antara jasmani dan rohani,

---

<sup>9</sup>Ibid.

<sup>10</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu’ 2*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1984). 66.

antara fisik dan hati, antara perilaku dan niat. Sehingga tujuan dari ibadah akan tercapai, yaitu ketenangan diri dan kehidupan yang baik.<sup>11</sup> Masih banyak lagi ayat-ayat tentang *al-birr* (kebaikan) yang disebutkan dalam Alquran, seperti dalam QS. Al-Baqarah: 44, 177 dan 189, Ali Imran: 92, al-Maidah: 2, Tūr: 28 dan al-Mujadalah: 9.

Sayyid Quṭb agaknya mempunyai pandangan tersendiri tentang pemaknaan *al-birr* dan kebaikan dalam term yang lain. Sebagai contoh dalam menafsirkan term kebaikan dengan *hasan*. Seperti dalam QS. Al-Baqarah: 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
 الْمُحْسِنِينَ

195. dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Penafsiran Sayyid Quṭb dalam ayat ini merupakan anjuran tegas dari Allah untuk berinfak di jalan Nya. Bahkan orang yang enggan untuk mengeluarkannya dianggap sebagai pembinasaaan terhadap diri sendiri. Pembinasaaan ini dengan kepelitannya. Sebab dengan kepelitannya itu seorang akan dapat melemahkan umat, dan akan membuat orang-orang dzalim berkuasa atas mereka. Setelah itu barulah

<sup>11</sup>Sayyid Quṭb, *Fī Zilal al-Qur'ān*, (Cairo, Minbar al-Tauḥīd wa al-Jihād, t.th), 182-183.



dianjurkan untuk berbuat baik. Sebab kebaikan tidak dapat direalisasikan jika setiap orang hanya memikirkan dirinya sendiri atau egois.<sup>12</sup>

Setelah itu barulah Sayyid Quṭb memaparkan tentang *wa aḥsinū*, bahwa tingkatan *iḥsān* merupakan tingkatan tertinggi dalam Islam. Ketika jiwa telah mencapai tingkatan ini maka orang itu akan senantiasa meningkatkan ketaatan, menjauhi segala maksiat dan merasa selalu diawasi oleh Allah swt dalam segala perbuatannya, baik kecil atau besar. Inilah puncak dari kebaikan seseorang, yaitu disaat hubungan kepada Allah dia bisa baik, dan tidak melupakan karya nyata kepada sesamanya.<sup>13</sup>

Penafsiran ini yang agaknya berbeda dengan tafsir lainnya, seperti Ibnu Kathīr dimana sebagian besar ketika memaparkannya hanya dengan riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang peperangan dan menginfakkan harta untuk kemuliaan Islam saja, tanpa pemaparan tentang *ihsan* dalam ayat ini.<sup>14</sup> Disamping itu Sayyid Quṭb juga dikenal sebagai mufassir modern yang penafsirannya terkadang berbeda dari mufassir klasik.<sup>15</sup>

Perbedaan dibanding mufassir lainnya yaitu dengan Muhammad Abduh dalam tafsirnya *al-Manār*, Quṭb lebih mengedepankan pemahaman pergerakan Muslim, dimana mereka harus meyakini dan merealisasikan Islam sebagai jalan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 222.

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Imadu al-Dīn Ismail Ibnu Katsīr, *Tafsīr Al-qur'ān al- Adhīm, Jilid 1*. (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997, 236.

<sup>15</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013),145.

hidup walaupun ditentang oleh berbagai pihak. Semangat inilah yang relatif membedakannya dengan mufassir lainnya.

Adapun pengambilan tema tentang term *al-birr* ini tak lain dari sedikitnya penelitian tentang term ini dibandingkan dengan term *al-hasanah*, *al-birr*, *al-tayyibah*, *al-ṣulḥ* dan *al-khair*. Disisi lain, setiap ayat yang mengandung term *al-birr* menunjukkan contoh kebaikan berbeda satu dengan yang lainnya.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Dari latar belakang tersebut,terdapat masalah-masalah yang dapat dikaji,diantaranya:

1. Konsep *Al-Birr* dalam Alquran.
2. Kontekstual *al-Birr* menurut Sayyid Quṭb.
3. Ayat-ayat *al-birr* dalam Alquran.
4. Penafsiran ulama terhadap *al-birr*.
5. Kebaikan dalam Alquran.
6. Term-term kebaikan dalam Alquran.

Agar karya ini dapat tuntas, maka pembahasan ini tidak semua dibahas dalam karya ilmiah ini. Akan tetapi karya ini akan dibatasi masalah Konsep tekstual dan kontekstual *al-birr* dalam Alquran menurut Sayyid Quṭb dalam tafsir *fi Zīlal al-Qur'ān*.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil batasan yang telah dipaparkan pada subbab pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *al-birr* dalam Alquran?
2. Bagaimana *al-birr* secara kontekstual menurut Sayyid Quṭb?

### D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan mendeskripsikan konsep *al-birr* dalam Alquran.
2. Mengetahui *al-birr* secara kontekstual menurut Sayyid Quṭb.

### E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dan manfaat penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan dan khazanah kajian seputar tafsir Alquran khususnya konsep *al-birr* dalam Alquran.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dibaca pihak-pihak yang meneliti tafsir tematik tentang kebaikan (*al-birr*) harapannya agar dapat memberikan motivasi dalam melahirkan produk-produk tafsir dan perbuatan sehari-hari yang sesuai dengan etika kebaikan dalam Alquran.

### F. Penelitian Terdahulu

Sesuai dengan judul proposal tesis ini, ada beberapa literatur dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain sebagai bahan rujukan atau kerangka berpikir dalam penyusunan penelitian ini. Di antaranya adalah

1. 'Konsep Kebajikan (*Al-Birr*) dalam Al-Qur'an: suatu analisis QS. Al-Baqarah: 177 karya Dudung Abdullah, Jurnal Ad-Daulah, dari UIN Alauddin Makasar. Beliau hanya menjelaskan 1 ayat ini secara ringkas dan mudah dimengerti. Kajian ini menghasilkan kesimpulan Manusia sebagai seorang hamba dalam berbuat baik hendaknya mencontoh sifat Allah "*Al-barru*", produktif dalam berbuat baik menurut kadar kemampuan manusia dalam rangka ketaatan dan taqarrub kepada Allah. Ketaatan dan perbuatan baik seorang hamba kepada Allah tergambar dalam dua hal yaitu kebaikan dalam aqidah dan kebaikan dalam amal perbuatan.
2. 'Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur'an' karya Enoh, Jurnal Mimbar 2007. Kajian ini menghasilkan kesimpulan bahwa al-Qur'an menggunakan kata yang berbeda-beda untuk menyatakan kebaikan (baik) dan keburukan (buruk) dengan menggunakan istilah al-hasanah diperlawankan dengan *al-sayyi'ah*, *al-khair* diperlawankan dengan *al-syarr*, *al-ma'ruf* diperlawankan dengan *al-munkar*, *mashlahah*, diperlawankan dengan *al-mafsadah* dan *al-birr* diperlawankan dengan *al-fahisah*, *al-itsm al-rijs* serta *al-khabaits* mengandung maksud dan tujuan dan menunjukkan keselarasan dengan makna etimologisnya.

Maka berdasarkan beberapa penelitian yang telah ada, belum terlihat keberadaannya karya ilmiah yang sesuai dengan judul milik penulis yaitu teori

tekstual dan kontekstual *al-birr* dalam Alquran menurut Sayyid Quṭb. Perbedaannya dengan penelitian terdahulu ialah penelitian ini akan memuat beberapa ayat yang menggunakan lafad *al-birr* didalamnya. Setelah itu akan dijelaskan dengan rinci perbedaan-perbedaannya dalam model kebaikan berdasarkan para mufassir, dan mengemukakan pendapat modern Sayyid Quṭb yang termuat dalam tafsirnya.

### G. Kerangka Teoritik

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan *tafʿīl* berasal dari akar kata *al-Fasr* terdiri dari 3 huruf yaitu *fā, sin, ra* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menanamkan atau menerangkan makna yang abstrak.<sup>16</sup> Tafsir menurut istilah Dr. Muin Salim mengemukakan 3 konsep dalam istilah tafsir yaitu;

1. Kegiatan ilmiah yang berfungsi memahami dan menjelaskan kandungan Alquran.
2. Ilmu-ilmu yang dipergunakan dalam kegiatan tersebut.
3. Ilmu yang merupakan hasil kegiatan ilmiah tersebut.

Kemudian *al-birr*, berasal dari bahasa Arab *Al-Birru* terambil dari tashrif (*barra- yabirru- birran- wa barra tan*) mengandung arti taat berbakti pada, bersikap baik, benar, banyak berbuat baik. *Al-Birru* seperti *al-barru* (daratan). Daratan berbeda dengan lautan, daratan adalah area yang luas untuk bias banyak berbuat

---

<sup>16</sup>Abi al-Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Maqāyis al-Lughah*, Juz IV (Mesir: Musthafa al-Bāḥi al-Halabi, 1970), 504.

baik, jadi *al-Birr* banyak berbuat baik.<sup>17</sup> Kata “*Al-Birr*” juga bisa berarti memperbanyak kebaikan. Menurut istilah syariah, *al-birr* berarti setiap sesuatu yang dijadikan sebagai sarana untuk taqarrub kepada Allah yakni iman, amal shaleh, dan akhlak mulia.<sup>18</sup>

Secara keseluruhan term *al-birr* berarti kebajikan atau kebaikan, yang hampir sama dengan *hasanah* dan lain-lain. Namun sebagian ulama mendefinisikan *al-birr* ini dengan sebuah nama/istilah yang mencakup segala macam bentuk kebaikan. Terdapat juga ulama yang secara khusus memberikan makna yang dimaksud dari kata *al-birr* ini, diantara maknanya adalah hubungan baik, ketaatan, dan kelembutan. Sedangkan *al-Khair* adalah kebaikan yang tidak bisa semua orang mengetahuinya bahkan menyetujuinya, seperti aturan dalam berbisik dan pembagian harta waris. Kebaikan ini membutuhkan penjelasan dalil. *al-Ma’ruf* adalah jenis kebaikan yang tanpa dalil-pun orang tahu bahwa itu suatu kebaikan. Bahkan semua orang menyetujuinya. Seperti berbuat baik kepada orang tua, atau memberi makan yang kelaparan. Selanjutnya *Ṣulh* adalah kebaikan yang lebih mengarah pada perbaikan sesuatu yang asalnya baik kemudian ada permasalahan menjadi rusak. Contohnya seperti memperbaiki hubungan sesama muslim. Ini semua adalah yang dapat peneliti simpulkan dari pengertian dasar masing-masing term pada kamus al-Munawwir.

---

<sup>17</sup>Al-Ragīb Al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz Al-Qur’ān*, (Beirut: Dar al-Syariyah, 1412 H/1992 M), 114

<sup>18</sup>Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgī*, Juz I (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī wa aulāduh, 1985), 97

Sayyid Quṭb adalah tokoh yang luar biasa dengan segenap pro dan kontra pendapatnya, juga merupakan yang giat dan menjadi pembaharu pandangan Islam terkemuka yang lahir di abad ke-20. Pemikirannya yang kritis sudah menyebar dengan bentuk berbagai karya besar yang menjadi rujukan berbagai gerakan Islam.<sup>19</sup> Sayyid Quṭb juga dikenal sebagai mufassir modern yang penafsirannya terkadang berbeda dari mufassir klasik.<sup>20</sup> Keunikan lainnya, dibandingkan Muhammad Abduh dalam tafsirnya *al-Manār*, Quṭb lebih mengedepankan pemahaman pergerakan Muslim, dimana mereka harus meyakini dan merealisasikan Islam sebagai jalan hidup walaupun ditentang oleh berbagai pihak. Semangat inilah yang relatif membedakannya dengan mufassir lainnya.

Secara simpel, teori sosial ialah pengetahuan tentang situasi, keadaan, fenomena-fenomena yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Termasuk didalamnya pendidikan, politik, ekonomi, dan budaya.<sup>21</sup> Islam juga mengatur banyak hal tentang hubungan sesama manusia agar menjadi baik dan tentram. Saling selamat dan menyelamatkan.

---

<sup>19</sup>K.Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 1.

<sup>20</sup>Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an*, 145.

<sup>21</sup>Nasiwan dan Yuyun Sri Wahyuni, *Seri Teori-Teori Sosial Indonesia*, (Yogyakarta, UNY Press, 2016), v.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua bentuk antara lain adalah: Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*. *Research* adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan menggunakan metode-metode ilmiah. Sedangkan yang dimaksud dengan *library research* adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan menggunakan metode ilmiah dengan memanfaatkan referensi yang ada dipustaka.<sup>22</sup>

### 2. Sumber Data

Objek utama dalam penelitian ini adalah penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran tentang konsep *al-birr* menurut Sayyid Quṭb yang dapat memudahkan para da'i untuk menyampaikan kebaikan ajaran Islam. Dalam hal ini sumber data yang digunakan akan dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sekunder.

Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari sumber utamanya. Sedangkan sumber data sekunder adalah berupa literatur-literatur yang fungsinya adalah untuk menguatkan, menunjang dan memberikan penjelasan terhadap sumber primer.

Sumber data primer dan sekunder yang dimaksud adalah sebagai berikut:

---

<sup>22</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987), 4.



**a. Sumber data primer.**

Sumber data primer yang digunakan sebagai rujukan utama dalam penelitian ini adalah kitab tafsir modern. Dalam hal ini:

- 1) *Tafsīr fī Zīlāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb.

**b. Sumber data sekunder.**

Sumber data sekunder yang digunakan sebagai pendukung sumber data primer adalah literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan teori maupun metode yang membahas kelembutan dan manfaatnya dalam dakwah. Sumber sekunder diperlukan dalam rangka sebagai komparasi sumber primer guna menemukan masalah-masalah yang ada. Selain itu juga diperlukan sebagai pendukung dan penambah khazanah penafsiran yang ada.

Di antara sumber sekunder yang digunakan antara lain:

- 1) *Tafsīr Al-qur'ān al- Adhīm* karya Ibnu Katsīr. Dar al-Ma'rifah, Beirut, 1997.
- 2) *Ma'alim al Tanzīl (Tafsīr al-Baghawi)* karya Husain al-Baghawi.
- 3) *Tafsir al-Azhar* karya Hamka.
- 4) *Tafsir al-Kasysyāf* karya Zamakhsyari. Dar al-Kutub al-Islamiyah, Beirut, 2009.
- 5) *Seri Teori-Teori Sosial Indonesia*, Nasiwan dan Yuyun Sri Wahyuni.
- 6) *Ulum al-Qur'an* karya Ali al-Shabuni.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau cara pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan cara dokumentasi. Menurut Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>23</sup>

### 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisa konten (*content analysis*) dengan cara kerja maudhu'i yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al quran yang mempunyai maksud yang sama dan masih membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.<sup>24</sup>

Menurut Komarudin Hidayat tafsir maudlu'i adalah tafsir yang mencoba mendekati Alquran secara tematis dengan mengambil salah satu kata kunci yang bersifat konseptual atau bisa juga tema tersebut diangkat dari nama surat Alquran. Pengangkatan tema juga dapat dilakukan dengan mengangkat gagasan-gagasan

---

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2014), 240.

<sup>24</sup>Abdu Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 35.

dasar Alquran yang merespon tema-tema abadi yang menjadi keprihatinan manusia sepanjang sejarah. Dengan mengumpulkan berbagai ayat yang bertema sama namun memiliki teks dan konteks yang berbeda memungkinkan penafsir untuk memperoleh wawasan, spektrum dan nuansa yang lebih kaya sehingga akan memungkinkan pengambilan kesimpulan dan penangkapan pesan dasar Alquran secara tepat dan utuh.<sup>25</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun guna memudahkan dan memberikan kerangka sederhana keseluruhan isi dari penelitian ini, sehingga alurnya jelas, tidak melebar dan sistematis. Adapun susunan sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut.

Bab satu merupakan uraian tentang pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, yaitu memaparkan mengapa masalah dalam penelitian ini layak untuk diangkat dan sekilas seputar permasalahan. Identifikasi masalah, yaitu batasan-batasan masalah yang perlu diketahui agar pembahasan tidak melebar. Selain itu ada juga rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sumber pustaka serta metodologi penelitian yang digunakan.

Bab dua merupakan uraian tentang landasan teori mengenai gambaran umum tentang permasalahan yang akan diangkat. Dalam bab ini berisi pandangan kebaikan secara umum, manfaat dan karakteristiknya; pandangan kebaikan (*al-birr*) dalam

---

<sup>25</sup>Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama (Sebuah Kajian Memencutik)*, Jakarta: paramadina, 1996, 193.

Alquran yang meliputi, pengertian, kata yang semakna dengannya. Juga penafsiran ulama klasik dan modern tentang *al-birr*. Selanjutnya teori sosial yang akan menguatkan kebaikan (*al-birr*) secara sosial dan karakter.

Bab tiga merupakan kumpulan data-data terkait pembahasan yang akan diteliti, yaitu berupa mengeksplorasi tentang setting historis-biografis Sayyid Quṭb, karya-karya beliau, perjalanan studi dan karir intelektual beliau. Jelasnya bab ini merupakan pengembangan dari bab sebelumnya dan sekaligus mempertajam dalam mengungkap konstruk pemikiran Sayyid Quṭb, yaitu dengan menelusuri proses transmisi dan transformasi intelektual beliau dengan menelusuri guru-guru beliau, basis realitas sosio-kultural yang mungkin juga ikut andil dalam membentuk pola pikir beliau dan hal-hal terkait lainnya.

Bab empat merupakan analisis tentang konsep tekstual dan kontekstual *al-birr* dalam Alquran menurut Sayyid Quṭb dan penggunaannya pada era ini.

Bab lima merupakan akhir dalam pembahasan ini, yaitu berupa kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dan juga dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan serta dalam bab ini juga berisi saran-saran.

## J. Out Line

### BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Identifikasi masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Kegunaan Penelitian
- F. Kerangka Teoritik
- G. Penelitian Terdahulu
- H. Metode Penelitian
- I. Sistematika Penulisan

### BAB II *AL-BIRR*, MAKNA DAN MACAM-MACAMNYA

- A. Pengertian
  3. Term *al-Birr*
  4. Derivasi *al-Birr*
- B. Relevansi *al-birr*
  4. *Al-Birr* Aqidah
  5. *Al-Birr* Sosial
  6. *Al-Birr* Karakter
- C. Penafsiran Ulama Klasik dan Modern Tentang *Al-Birr*.

### BAB III SAYYID QUṬB DAN *TAFSIR FĪ ZĪLAL AL-QUR'ĀN*

- A. Biografi Sayyid Quṭb
  1. Kelahiran
  2. Pendidikan
  3. Karir
  4. Pemikiran Sayyid Quṭb
  5. Guru dan Muridnya
  6. Karya-karya

7. Wafat

B. Tafsir *Fī Zīlal Al-Qur'ān*

1. Latar Belakang Penulisan

2. Sistematika Penulisan

3. Metode penafsiran dan Corak Tafsir *Fī Zīlal Al-Qur'ān*

4. Orisinalitas kitab.

#### **BAB IV: KONTEKSTUALISASI KONSEP *AL-BIRR* DALAM *TAFSIR FĪ ZĪLAL AL-QUR'ĀN***

A. Konsep *Al-Birr* Dalam Kitab Tafsir *Fī Zīlal Al-Qur'ān*

B. Kriteria Kontekstual *Al-Birr* Menurut Sayyid Quṭb

1. Keباikan Aqidah

2. Keباikan Sosial

3. Keباikan Karakter

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan

B. Saran

#### **Daftar Pustaka**

## BAB II

### *AL-BIRR*, TERM DAN MACAM-MACAMNYA

#### A. Pengertian

##### 1. Term

*Al-birr* (إبر) dalam Alquran disebutkan sebanyak 8 kali dengan modelnya.

Adapun dengan model yang lain, seperti:

- a. تَبَرُّوا disebutkan sebanyak 1 kali, dalam QS. Al-Baqarah: 226.
- b. تَبَرُّوهُمْ disebutkan sebanyak 1 kali, dalam QS. Al-Mumtahanah: 8.
- c. بَرًّا disebutkan sebanyak 1 kali, dalam QS. Maryam: 14.
- d. الْبِرُّ disebutkan sebanyak 1 kali, dalam QS. At-Thur: 28, (Sifat Allah swt).
- e. الْأَبْرَارُ disebutkan sebanyak 6 kali, dalam QS. Ali Imran: 193, 198, al-Insan: 5, al-Infīṭār: 13, al-Muṭaffifīn: 18, 22.
- f. بَرَّةُ disebutkan sebanyak 1 kali, dalam QS. Abasa: 16.
- g. الْبِرِّ (kebajikan) disebutkan sebanyak 8 kali, dalam QS. Al-Baqarah: 44, 177, 177, 189, 189, Ali-Imran: 92, al-Maidah: 2, al-Mujadilah: 9.

- h. البرّ (daratan) disebutkan sebanyak 12 kali, dalam QS. Al-An'am: 59, 63, 97, Yunus: 22, al-Isrā': 67, 68, 70, an-Naml: 63, al-'Ankabūt: 65, ar-Rūm: 41, Luqmān: 32.<sup>26</sup>

*Al-birr* (البر) berasal dari kata *al-barru* yang berarti daratan. Raghīb al-'Aṣḥāḥānī menjelaskan bahwa arti dasarnya adalah daratan, lawan kata dari *al-baḥr* (laut), kemudian diistilahkan sebagai keluasan dalam berbuat kebaikan. *Al-Birr* ini dinisbatkan kepada Allah swt., dan juga kepada makhluknya. Dalam firman Allah QS. At-Tūr: 28

28. Sesungguhnya Kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dia-lah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang.

Jika disifatkan kepada Allah swt., maka maknanya Allah maha luas anugerahnya dan maha memberi pahala. Maka jika dikatakan: برّ العبد ربه artinya: seseorang sangat taat dalam ibadah kepada Tuhannya. Kebaikan ini dapat diaplikasikan dalam 2 model

- a. Kebaikan dalam akidah
- b. Kebaikan dalam perbuatan

Keduanya dapat terlihat dalam QS. Al-baqarah: 177, dimana Allah swt menjelaskan bahwa kebaikan itu tidak hanya tentang masalah ibadah, tetapi juga memperhatikan keadaan sosial sekitarnya. Juga seperti yang diriwayatkan oleh Abu

---

<sup>26</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Mufahras Li Alfād Al-Qur'an Al-Karīm*, (Cairo: Dār al-Kitāb al-Miṣriyyah, 1945), 117.



Dzar ra., ketika sahabat bertanya tentang *al-birr* kepada Rasulullah saw., beliau menjawabnya dengan ayat ini (HR. Ibnu Abi Ḥatim).

‘Aṣḥāḥāni juga menjelaskan perkataan “seseorang berbakti kepada orangtuanya” berarti dia berbakti dan diperlakukan baik juga, saling menyayangi dan berbuat lembut antara anak dan orangtuanya. Seperti dalam firman Allah pada QS. Maryam: 32

32. dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.

Lebih lanjut ‘Aṣḥāḥāni mengemukakan bahwa kedudukan orang yang berbakti dan berbuat kebaikan ialah di tempat yang penuh kenikmatan juga bersama para penduduk surga yang tinggi, sebagaimana firman Allah pada QS. Al-Infīṭar: 13 dan QS. Al-Muṭaffifin: 18.<sup>27</sup>

13. Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam syurga yang penuh kenikmatan,

18. sekali-kali tidak, Sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam ‘Illiyyin.

Juga termasuk dari sifat malaikat, QS. Abasa: 16

16. yang mulia lagi berbakti.

Dalam kamus Al-Munawir *Al-birr* (البر) berarti berbakti, bersikap sopan dan baik. Secara bahasa kata *al-birru* (bahasa Arab) merupakan kata benda bentuk masdar yang memiliki banyak arti, di antaranya: ketaatan, bersih, kesalehan,

---

<sup>27</sup>Al-Raghib al-Aṣḥāḥāni, *Mufradāt Alfād al-Qur’ān*, Jilid 1, (Damaskus, Dār al-Nasyr, t.th), 63-64.

kebaikan, belas kasih, kebenaran, hal banyak berbuat kebajikan, kedermawanan, surga, hati. Adapun asal kata *Al-birru* adalah dari *barra-yaburru-burran/birran* yang artinya taat berbakti, bersikap baik-sopan, benar (tidak berdusta), benar (dilaksanakan sesuai dengan sumpahnya), menerima, diterima.<sup>28</sup> Dalam kamus Al-Bisri *Barra* mempunyai arti taat berbakti, bersikap baik, dan sopan.<sup>29</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berbakti adalah

- a. Pernyataan tunduk dan hormat, perbuatan yang menyatakan setia (kasih, hormat, tunduk) kepada Allah swt., dan tunduk kepada orang tuanya.
- b. Memperhambakan diri setia: sebagai tanda (kepada manusia, kepada bangsa) ia berusaha berprestasi sebaik-baiknya.<sup>30</sup> Berbakti adalah berbuat ihsan kepadanya dengan menyelesaikan yang wajib atas sang anak terhadap orang tua baik dalam segi moral maupun spiritual sesuai ajaran agama Islam.<sup>31</sup>

Menurut Ahmad Warson Munawwir di dalam kamusnya bahwa kata *al-birr* itu sepadan dengan kata *al-hasan*, *al-khair*, *al-shâlih*, *al-thayyib* dan *al-ma'rûf*. Kata *al-birr* berarti “baik” jika dihubungkan dengan orang tua, “mabrur” jika

---

<sup>28</sup>A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya, Pustaka Progresif, 1997), 73-74.

<sup>29</sup>K. H. Adib bisri K.H. Munawwir A.f, *Kamus Arab-Indonesia*, Cet 1, (Surabaya, Pustaka Progresif, 1999) hlm. 29

<sup>30</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Edisi Keempat, (Jakarta, Penerbit Pt Gramedia Pustaka Utama, 2008), 123.

<sup>31</sup>Umar Hasyim, *Anak Shaleh*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1980), 22.

dihubungkan dengan haji, “benar” jika dihubungkan dengan janji, “laris” jika dihubungkan dengan dagangan, “terhindar subhat, dusta dan khianat” jika dihubungkan dengan jual beli, “memperbanyak ketaatan” jika dihubungkan dengan Tuhan. Dan “memperbanyak berbuat baik” jika dihubungkan dengan orang tua. Lawan kata dari *Al-birru* (yang dihubungkan dengan orang tua) adalah *Al-‘Uqûq* yang berarti durhaka. Kata *Al-‘Uqûq* berasal dari ‘*aqqa–ya’uqqu–‘aqqa* berarti merobek, membelah, mengkekahi, durhaka, tidak taat.<sup>32</sup>

Hal senada dengan yang dikemukakan dalam kamus *al-Munjid* dimana *al-Birr* berarti ketaatan, menepati janji, jujur dan lain sebagainya seperti yang tersebut di atas.<sup>33</sup>

Dengan penjelasan tersebut maka pengertian *al-birr* adalah bisa ketaatan, kesalehan, kebaikan, belas kasih, kebenaran, hal banyak berbuat kebajikan, kedermawanan, surga, hati, menerima, diterima, mabrur, laris, terhindar dari subhat; dusta dan khianat.

## 2. Derivasi *Al-Birr*

### a. *Al-Hasanah*

Dalam kamus al-Munawwir dijelaskan bahwa *hasanah* merupakan bentuk masdar dari حَسَنٌ atau حُسْنٌ yang berarti yang berarti bagus, baik, cantik,

<sup>32</sup>A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 956.

<sup>33</sup>Louwis Ma'luf al-Yassu'i, *Al-Munjid fî al-Lughah wa al-A‘lam*, cetakan ke 37, (Beirut: Dār al-Masyriq, 1987), 30.

indah.<sup>34</sup> Dalam KBBI, bagus berarti baik sekali atau elok.<sup>35</sup> Senada dengan bagus, kata baik mempunyai arti elok, patut dan teratur.

Derivasi model *ḥasanah* ini dapat diartikan juga sebagai kebaikan. Al-Aṣḥānī menjelaskan maknanya ialah kata yang menunjukkan kepada segala sesuatu yang disukai. Terdapat 3 sisi kebaikan:

1. Baik menurut akal.
2. Baik menurut hawa nafsu, dan
3. Baik menurut indra.

Kebaikan yang disukai ini seperti pada nikmat yang didapat pada fisiknya dan jiwanya. Lawan katanya ialah *sayyiah*, dan keduanya selalu bergandengan. Seperti pada QS. An-Nisa: 78.<sup>36</sup>

78. dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?

Menurut al-Aṣḥānī, tujuan kebaikan ini disyariatkan adalah agar ditampakkan dan dijelaskan dengan ilmu, supaya nampak hikmahNya melarang kerusakan juga kebodohan. Sebagaimana Allah mensyariatkan kebaikan, tentunya Allah swt., terlebih dahulu memberikan contoh kebaikan dalam segala

---

<sup>34</sup>A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, 264-265.

<sup>35</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa*, 114

<sup>36</sup>Al-Raghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfād al-Qurʾān*, 186.

aspeknya. Seperti ketika manusia diciptakan, kemudian dilengkapi kebutuhannya dan ditegakkan badan, akal dan hatinya. Selanjutnya dalam perkembangannya Allah swt., selalu mengawasi hambanya, memberikan kebutuhannya, mencukupi rezekinya, sampai mengindahkannya rupanya pada usia remaja hingga dewasa (QS. Al-Infīṭār: 6-8).

Al-Aṣḥāḥani juga memaparkan perbuatan baik (*iḥsān*) lebih umum daripada memberi nikmat (*in'am*), dan *iḥsān* berada diatas adil. Sebagaimana adil ialah memberikan sesuatu yang seimbang dengan apa yang dimiliki dan dibalas orang lain. Maka *iḥsān* ialah memberikan apa yang dimilikinya tanpa perhitungan dan tanpa mengharap apa yang didupakannya. Maka dari itu pahala orang yang berbuat *iḥsān* sangat besar.<sup>37</sup> Sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. Al-Baqarah: 195, al-'Ankabut: 69, bahwa Allah swt., bersama orang-orang yang senantiasa berbuat kebaikan dalam hidupnya.

M. Fuad Abd Baqi mengemukakan didalam *mu'jam mufahras* nya, terdapat banyak sekali lafad *hasanah* didalam Alquran dengan berbagai model katanya. Adapun diantara ayat-ayatnya yaitu

1. حُسْنُ            disebutkan sebanyak 1 kali dalam Alquran.
2. حُسْنَتٌ        disebutkan sebanyak 2 kali dalam Alquran.
3. أَحْسَنَ         disebutkan sebanyak 9 kali dalam Alquran.
4. أَحْسَنْتُمْ     disebutkan sebanyak 2 kali dalam Alquran.

<sup>37</sup>Al-Raghib al-Aṣḥāḥani, *Mufradāt Alfād al-Qur'ān*, 187.

5. أَحْسَنُوا      disebutkan sebanyak 6 kali dalam Alquran.
6. تُحْسِنُوا      disebutkan sebanyak 1 kali dalam Alquran.
7. يُحْسِنُونَ    disebutkan sebanyak 1 kali dalam Alquran.
8. أَحْسِنَ        disebutkan sebanyak 1 kali dalam Alquran.
9. أَحْسَنُوا      disebutkan sebanyak 1 kali dalam Alquran.
10. حُسْنٌ        disebutkan sebanyak 7 kali dalam Alquran.
11. حُسْنَا        disebutkan sebanyak 5 kali dalam Alquran.
12. حُسْنُهُنَّ    disebutkan sebanyak 1 kali dalam Alquran.
13. حَسَنٍ        disebutkan sebanyak 1 kali dalam Alquran.
14. حَسَنًا        disebutkan sebanyak 18 kali dalam Alquran.
15. حَسَنَةً      disebutkan sebanyak 28 kali dalam Alquran.<sup>38</sup>

16. Dan masih banyak lagi model-model ayat seperti diatas yang tidak mungkin untuk dibahas satu-persatu.

b. *Al-Khair*

Secara bahasa *al-khair* berarti kebaikan, faedah, bagus, murah hati, dermawan, dan kepentingan sosial.<sup>39</sup> Dalam kamus *al-Munjid*, *al-khair* merupakan lawan kara dari *al-syar* yang berarti keburukan. *Al-khair* berarti kebaikan, kemuliaan, dan keutamaan.<sup>40</sup>

<sup>38</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Mufahras*, 202-205.

<sup>39</sup>A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, 378.

<sup>40</sup>Louwis Ma'luf al-Yassu'i, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, 201

Al-'Aṣḥānī mengemukakan bahwa lafad *al-khair* berarti perbuatan yang disukai dan disetujui kebaikannya dari sisi akal, keadilan, keutamaannya, dan juga manfaatnya. Lawan katanya ialah *Syar* yaitu keburukan, atau segala sesuatu yang tidak disukai dan tidak disetujui kebaikannya, manfaatnya dan keadilannya. *Al-khair* terdapat 2 model<sup>41</sup>:

1. Kebaikan mutlak. Kebaikan jenis ini lebih mudah untuk diketahui karena lawannya jelas keburukan.<sup>42</sup> Contohnya mencari uang dengan berdagang yang halal berlawanan dengan mencari uang dengan mencuri atau dengan riba. Seperti firman Allah swt., dalam QS. Al-Baqarah: 275.
2. Kebaikan pilihan. Yaitu ada sesuatu yang baik berhadapan dengan sesuatu yang lebih baik/lebih *afdhol*.<sup>43</sup> Seperti firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 184.

184. (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi Makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, Maka Itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Dari ayat diatas, menunjukkan adanya pilihan yang baik bagi orang yang sakit yang tidak terlalu parah atau bepergian untuk tidak

---

<sup>41</sup> Al-Raghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfād al-Qur'ān*, 254.

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *Ibid.*, 255.

berpuasa dan mengganti di hari yang lain, akan tetapi ada yang lebih utama, yaitu tetap berpuasa. Sebab keutamaan pahala puasa pada bulan ramadhan tidak akan terganti oleh puasa di bulan yang lain, walaupun kewajiban puasanya dapat diganti di bulan yang lain.

M. Fuad Abd. Baqi menjelaskan, dalam Alquran term *al-khair* disebutkan dengan beberapa model, antara lain:

- a. خَيْرٌ                      diulang sebanyak 139 kali.
- b. خَيْرًا                     diulang sebanyak 37 kali.
- c. الأَخْيَارُ                 diulang sebanyak 2 kali.
- d. الخَيْرَاتُ                 diulang sebanyak 10 kali.
- e. الْخَيْرَةَ                    diulang sebanyak 2 kali.<sup>44</sup>

c. *Al-Ṭayyibah*

Ar-Raghib al-Aṣfahani mengemukakan *Ṭayyibah* berasal dari kata طَابَ يَطِيبُ - yang maknanya ialah sesuatu yang dirasa lezat, nikmat dan enak untuk indra atau tubuh dan jiwa. Seperti makanan yang *ṭayyib* ialah makanan yang memang diperbolehkan untuk dikonsumsi, dan apa yang *ṭayyib* sekarang, tidak selamanya menjadi *ṭayyib* sebab segala sesuatu memiliki batas kebaikan sendiri-sendiri. Seperti buah yang dapat bertahan baik selama

---

<sup>44</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Mufahras*, 249-251.



2 minggu, dan setelahnya akan menjadi busuk.<sup>45</sup> Seperti firman Allah dalam QS. An-Nahl: 114,

114. Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.

Masih banyak lagi ayat-ayat yang membicarakan tentang *tayyib* disertakan dengan halal, makanan yang sehat dan amal *salih*, seperti QS. Al-baqarah: 172, al-Maidah: 87, al-Mu'minun: 51, al-A'raf: 32, al-Maidah: 5, dan Ghafir: 64. Baiknya manusia dinilai dari lepasnya diri dari segala kebodohnya, kefasikan, dan keburukan amal. Kemudian diri itu dipenuhi dengan ilmu, iman dan amal yang baik. Hal ini merupakan kesimpulan dari firman Allah swt., dalam QS. An-Nahl: 32, az-Zumar: 73, Ali-Imran: 38, al-Anfal: 37 dan an-Nūr: 28.<sup>46</sup>

*Tayyibah* dalam kamus al-Munawwir berarti baik, lezat, manis, bahagia, sembuh (jika berhubungan dengan sakit), halal, sehat, dan bahagia.<sup>47</sup> Kecenderungan *tayyibah* pada benda-benda kasat mata. Berbeda dengan lafad *al-hasanah* yang memiliki kecenderungan pada akhlak. Dalam kamus *al-Munjid*, term *tayyibah* berasal dari kata طاب- يطيب yang memiliki makna lezat, halal, baik dan bagus.<sup>48</sup>

<sup>45</sup>Al-Raghib al-Aṣfahani, *Mufradāt Alfād al-Qur'ān*, 482-483.

<sup>46</sup>*Ibid.*, 483.

<sup>47</sup>A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, 874.

<sup>48</sup>Louwis Ma'luf al-Yassu'i, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-ʿAṣām*, 476.

Dalam kitab *Mu'jam Mufahras* karya M. Fuad Abd. Baqi dijelaskan bahwa term *tayyibah* dalam Alquran disebutkan beberapa kali, antara lain:

1. طَاب            disebutkan sebanyak 1 kali dalam Alquran.
2. طِبُّم            disebutkan sebanyak 1 kali dalam Alquran.
3. طِبْن            disebutkan sebanyak 1 kali dalam Alquran.
4. طُوبَى        disebutkan sebanyak 1 kali dalam Alquran.
5. الطَّيِّبُ        disebutkan sebanyak 7 kali dalam Alquran.
6. طَيِّبًا        disebutkan sebanyak 6 kali dalam Alquran.
7. الطَّيِّبُونَ    disebutkan sebanyak 1 kali dalam Alquran.
8. طَيِّبِينَ        disebutkan sebanyak 2 kali dalam Alquran.
9. طَيِّبَةٌ        disebutkan sebanyak 9 kali dalam Alquran.
10. طيبات        disebutkan sebanyak 20 kali dalam Alquran.
11. طيباتكم     disebutkan sebanyak 1 kali dalam Alquran.

d. *Al-Sulh*

A.W. Munawwir menjelaskan, secara bahasa memiliki kata *al-sulh* arti perdamaian, baik, bagus, sesuai atau cocok, sholeh, rukun, perbaikan dan pantas. Juga biasa digunakan dalam term *maslahah* yang berarti faedah, kepentingan, dan manfaat.<sup>49</sup> Dalam KBBI damai berarti tidak ada perang dan kerusuhan, aman, tenang dan tentram.<sup>50</sup> Dalam kamus *al-Munjid* ditemukan term *sulh* berasal dari kata صَلَح - يَصْلُحْ lawan kata dari *fasad* yang berarti

<sup>49</sup>A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, 789.

<sup>50</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa*, 290.

kerusakan. Adapun ialah tidak ada kerusakan, keadaan yang baik, kesesuaian, dan selamat.<sup>51</sup>

Ar-Raghib al-'Aṣḫānī menjelaskan kata *ṣulḥ* merupakan lawan kata dari *fasad* terkadang juga dengan *sayyi'ah*. Seperti dalam QS. Al-Taubah: 102

102. dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Juga pada QS. Al-A'raf: 56

56. dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Kebaikan Allah swt., kepada hambaNya berupa penciptaannya hingga menjadi baik dan bagus, juga terkadang berupa menghilangkan keburukan yang seharusnya ada pada ciptaannya, juga terkadang berupa pemberian aturan hukum atau syariat yang baik kepada hambanya.<sup>52</sup>

M. Fuad Abd. Baqi menyebutkan di dalam *Mu'jam* nya, bahwa lafad *ṣulḥ* disebutkan dalam Alquran dalam beberapa model, antara lain:

1. *صَلَحَ* disebutkan sebanyak 2 kali dalam Alquran.

<sup>51</sup>Louwis Ma'luf al-Yassu'i, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lam*, 432.

<sup>52</sup>Al-Raghib al-Aṣḫānī, *Mufradāt Alfād al-Qur'an*, 446.

2. أَصْلَحَ            disebutkan sebanyak 7 kali dalam Alquran.
3. أَصْلَحَا            disebutkan sebanyak 1 kali dalam Alquran.
4. أَصْلَحْنَا            disebutkan sebanyak 1 kali dalam Alquran.
5. أَصْلَحُوا            disebutkan sebanyak 5 kali dalam Alquran.
6. تُصْلِحُوا            disebutkan sebanyak 2 kali dalam Alquran.
7. يُصْلِحُ            disebutkan sebanyak 3 kali dalam Alquran.
8. يُصْلِحَا            disebutkan sebanyak 1 kali dalam Alquran.
9. يُصْلِحُونَ            disebutkan sebanyak 2 kali dalam Alquran.
10. أَصْلِحْ            disebutkan sebanyak 2 kali dalam Alquran.
11. أَصْلِحُوا            disebutkan sebanyak 4 kali dalam Alquran.
12. الصُّلْحُ            disebutkan sebanyak 1 kali dalam Alquran.
13. صُلْحًا            disebutkan sebanyak 1 kali dalam Alquran.
14. صَالِحَ            disebutkan sebanyak 8 kali dalam Alquran.
15. صَالِحًا            disebutkan sebanyak 36 kali dalam Alquran.
16. الصَّالِحُونَ            disebutkan sebanyak 3 kali dalam Alquran.
17. صَالِحِينَ            disebutkan sebanyak 1 kali dalam Alquran.
18. الصَّالِحِينَ            disebutkan sebanyak 26 kali dalam Alquran.
19. الصَّالِحَاتُ            disebutkan sebanyak 62 kali dalam Alquran.
20. إِصْلَاحٌ            disebutkan sebanyak 3 kali dalam Alquran.
21. إِصْلَاحًا            disebutkan sebanyak 2 kali dalam Alquran.
22. إِصْلَاحِهَا            disebutkan sebanyak 2 kali dalam Alquran.

23. الْمُصْلِحِ disebutkan sebanyak 1 kali dalam Alquran.  
 24. مُصْلِحُونَ disebutkan sebanyak 2 kali dalam Alquran.  
 25. الْمُصْلِحِينَ disebutkan sebanyak 2 kali dalam Alquran.

## B. Macam-macamnya

### 1. *Al-Birr* Akidah

Akidah berasal dari bahasa arab عَقَدَ yang artinya ikatan.<sup>53</sup> Secara terminologi berarti sesuatu yang diyakini atau ditetapkan oleh hati dan perasaan. Dalam KBBI berarti kepercayaan dasar atau keyakinan pokok yang dipatuhi seseorang.<sup>54</sup> Ismail Raji al-Faruqi menjelaskan bahwa Akidah ialah konsep dasar yang diyakini, mengikat dan menentukan ekspresi lain dalam penghayatan agama.<sup>55</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa akidah ialah keyakinan yang dipatuhi seseorang sampai menetap dan melekat di dalam hati. Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa akidah ialah suatu perkara yang harus dikuatkan dalam hati, kemudian dengannya hati menjadi tenang, sampai tanpa keraguan dan kebimbangan.<sup>56</sup>

Kemudian agama Islam menentukan kebaikan Akidah harus berdasarkan pilar-pilar keimanan yang 6, yaitu iman kepada Allah swt., kepada MalaikatNya, kepada kitabNya, kepada RasulNya, kepada hari kiamat dan

<sup>53</sup>Louwis Ma'luf al-Yassu'i, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, 97.

<sup>54</sup>KBBI Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akidah>.

<sup>55</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid* terj. Astuti, (Bandung: Pustaka, 1982), 3.

<sup>56</sup>Ibnu Taimiyah, *Aqidah Islam Menurut Ibnu Taimiyah*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1983), 23.

kepada qadla dan qadar.<sup>57</sup> Jadi kebaikan Akidah dalam Islam adalah kepercayaan kepercayaan atau keyakinan-keyakinan yang berdasarkan syari'at islam. Perilaku manusia dalam kehidupan sehari – hari dapat mencerminkan kualitas Akidah yang dimilikinya.<sup>58</sup>

Syaikh Mutawalli al-Sya'rawi menjadikan kebaikan akidah ini sebagai landasan utama dalam berbuat kebajikan. Ketika landasannya baik, maka sesuatu yang berdiri di atasnya akan baik, sebaliknya jika landasannya rusak, sehebat apapun perilaku yang dikerjakannya akan terdapat cacat. Lebih jauh, kebaikan yang hakiki akan sangat membutuhkan iman, takwa, kesungguhan, dan ketaatan dalam setiap hal yang dilakukannya.<sup>59</sup>

## 2. *Al-Birr* Sosial

Sosial dalam KBBI berarti sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat.<sup>60</sup> Menurut Roucek dan Warren bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok.<sup>61</sup> Sedangkan menurut Soemardjan dan Solaeman Soemardi menyatakan bahwa sosiologi atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses

---

<sup>57</sup>Taib Thahir, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Widjaya, 1981), 149.

<sup>58</sup>Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, terj. Moh. Abadai Rathomy, (Bandung: CV Diponegoro, 1974), 16-17.

<sup>59</sup>Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, (Cairo, Dār Ikhbār al-Yaum, 1991), 729.

<sup>60</sup>KBBI Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sosial>.

<sup>61</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2001), 20.

sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.<sup>62</sup> Plato menyatakan bahwa masyarakat sosial sebenarnya merupakan refleksi dari manusia perorangan.<sup>63</sup>

Alfred Vierkandt menjelaskan bahwa teori sosial maknanya, setiap masyarakat merupakan suatu lingkaran di mana setiap unsurnya saling mempengaruhi. Dasar semua unsur sosial adalah ikatan emosional, tak ada konflik antara individual dengan kelompok, sebab setiap individu akan tunduk kepada tujuan kelompoknya.<sup>64</sup> William Graham Sumner dalam Soekanto berpendapat bahwa masyarakat merupakan peleburan dari kelompok-kelompok sosial, kebiasaan dan tata kelakuan merupakan petunjuk-petunjuk bagaimana harus memperlakukan warga-warga kelompok maupun warga-warga dari kelompok lainnya.<sup>65</sup>

Kebaikan sosial dalam Islam tentu telah diatur sedemikian rupa. Sehingga Rasulullah saw., sendiri telah mencontohkan etika bertetangga, berbicara didepan umum, menghadapi problem kehidupan masyarakat dan menyelesaikannya dan lain sebagainya. Maka fungsi agama untuk sosial salah satunya ialah untuk menentukan norma-norma yang baik, yang dapat berguna kapanpun dan dimanapun.<sup>66</sup>

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, 21.

<sup>63</sup> *Ibid.*, 31.

<sup>64</sup> *Ibid.*, 449.

<sup>65</sup> *Ibid.*

<sup>66</sup> Halimatus Sa'diyah, "Peran Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Masyarakat", *Jurnal Islamuna*, Vol. 3, No. 2, (Desember, 2016), 199.

Teori sosial sangat dibutuhkan dalam kebaikan sosial ini. Secara simpel, teori sosial ialah pengetahuan tentang situasi, keadaan, fenomena-fenomena yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Termasuk di dalamnya pendidikan, politik, ekonomi, dan budaya.<sup>67</sup> Ilmu sosial merupakan bagian ilmu yang telah berkembang sejak zaman Yunani, pada masa ini muncul ahli-ahli yang mengembangkan teori ideal tentang manusia yang terkait dengan interaksi sosialnya baik dalam hal ekonomi, sosial dan politik.<sup>68</sup>

Problem yang dihadapi oleh ahli sosial di Indonesia adalah bagaimana menghadirkan ilmu sosial yang mampu melakukan perubahan. Hal ini dikarenakan ilmu sosial pada akhir-akhir dekade ini masih mengalami kebuntuan. Ilmu sosial yang dibutuhkan adalah bukan hanya mampu menjelaskan fenomena sosial, namun juga menrubah fenomena sosial tersebut, kearah mana transformasi dilakukan, untuk apa dan oleh siapa.<sup>69</sup>

Jalan keluar yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo adalah dengan membangun ilmu sosial profetik, yaitu suatu ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa. Oleh karena itu ilmu sosial profetik, tidak sekedar mengubah demi perubahan, tetapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu. Dalam pengertian ini maka ilmu

---

<sup>67</sup>Nasiwan dan Yuyun Sri Wahyuni, *Seri Teori-Teori Sosial Indonesia*, (Yogyakarta, UNY Press, 2016), v.

<sup>68</sup>*Ibid*, 37.

<sup>69</sup>*Ibid*, 137.



sosial profetik secara sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakatnya. Menurut Kuntowijoyo arah perubahan yang diidamkan adalah didasarkan pada cita-cita humanisasi, emansipasi, liberasi dan transendensi, suatu cita-cita profetik yang diderivasikan dari misi historis Islam sebagaimana terkandung dalam surat Ali Imran ayat 110.<sup>70</sup>

Menurutnya, perubahan itu semestinya didasarkan pada citacita humanisasi-emansipasi, liberasi, dan transendensi. Tiga muatan nilai ini, ia ambil dari kandungan yang ada dalam QS Ali 'Imran (3), ayat 110: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." Tiga muatan inilah yang menjadi ciri ilmu sosial profetik. Dengan kandungan nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi, ilmu sosial profetik diarahkan untuk rekayasa masyarakat menuju cita-cita sosio-etiknya di masa depan.<sup>71</sup>

Secara sosiologis, kehidupan keagamaan, setiap pemeluk agama memiliki perangkat aturan dan pola perilaku sebagai pengatur tata hubungan komunitas kelompok tersebut.<sup>72</sup> Bagi pemeluk agama Islam aturan nilainya bersumber pada Alquran, Sunnah Rasulullah, atau sistem nilai lainnya yang diadaptasi tetapi tidak bertentangan dengan Alquran dan Sunnah Rasulullah, seperti *ijma'* dan *qiyas*.

---

<sup>70</sup>Kuntowijoyo, *Islam sebagai ilmu: epistemologi, metodologi, dan etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 87.

<sup>71</sup>*Ibid.*

<sup>72</sup>Jakson, *Teori sosiologi klasik dan modern*, (Jakarta: Gramedia, 1986).

### 3. *Al-Birr* Karakter

Karakter dalam KBBI berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan satu dengan yang lainnya, tabiat, watak.<sup>73</sup> Menurut Michael Novak karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”<sup>74</sup>

Kemudian Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>75</sup>

Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>76</sup> Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk

---

<sup>73</sup>KBBI Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>.

<sup>74</sup>Lickona, Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 81.

<sup>75</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 84

<sup>76</sup>Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011), 43.

hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>77</sup>

Kepercayaan pada nilai-nilai kebaikan yang hidup dalam masyarakat memiliki pengaruh pada perilaku individu. Nilai-nilai kebajikan adalah salah satunya. Nilai kebajikan ditemukan memiliki kaitan dengan karakter dan kepribadian seseorang.<sup>78</sup> Diketahui bahwa setiap masyarakat mengembangkan dan mengajarkan nilai-nilai kebajikan secara turun temurun. Dalam hal ini nilai-nilai kebajikan ada yang bersifat universal dan ada yang bersifat spesifik sesuai dengan konteks budaya tertentu.<sup>79</sup>

Sebagaimana dijelaskan diatas, dapat dilihat bahwa karakter identik dengan akhlak, moral, dan etika. Maka dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil dari proses penerapan aturan keislaman (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada Alquran dan *al-Sunnah* (Hadits).<sup>80</sup> Dengan begitu maka kebaikan dalam karakter akan muncul.

### C. Penafsiran

Banyak sekali ulama yang menafsirkan kata *al-birr* dengan kebaikan. Namun, lafad *al-birr* ini mengandung berbagai varian pengertian menurut para

---

<sup>77</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 33.

<sup>78</sup> *Ibid.*, 335.

<sup>79</sup> *Ibid.*, 336.

<sup>80</sup> Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, " *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol. I, No. 1, (Desember 2016), 124.

mufassir. Dibawah ini beberapa ayat yang mengandung lafad *al-birr*, diantaranya: QS. Al-Baqarah: 44, 177, 177, 189, 189, Ali-Imran: 92, al-Maidah: 2, al-Mujadilah: 9.

1. QS. Al-Baqarah: 44

44. mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

Zamakhshari dalam tafsir *al-kasysyaf* mengemukakan bahwa makna *al-birr* dalam ayat ini ialah keluasan kebaikan atau kebaikan yang banyak. Dinamakan *al-birr* karena keluasan kebaikannya.<sup>81</sup> Sedangkan Ibnu Katsir menjelaskan bahwa makna ayat ini ditujukan kepada Bani Israil yang memerintahkan dan mengajak orang untuk taat kepada Allah swt., sedang mereka sendiri tidak melakukannya. Sebab inti dari segala kebaikan ialah ketaatannya kepada Tuhannya.

Senada dengannya, Al-Baghawi menjelaskan bahwa makna yang tepat untuk lafad *al-birr* dalam ayat ini ialah ketaatan. Berupa larangan terhadap para ulama dan pemuka agama Yahudi, ketika mereka mengajak orang untuk berbuat taat, tetapi justru mereka sendiri yang melanggarnya.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Abu al-Qasim Mahmūd Ibn Umar Ibn Muhammad Al-Zamakhshariy, *Al-Kasysyāf*, Jilid 1, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), 136.

<sup>82</sup> Abu Muhammad Al-Husain Ibn Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, Jilid 1 (Beirut, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2010), 37.

## 2. QS. Al-Baqarah: 177

177. bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Zamakhshari mengemukakan bahwa *al-birr* merupakan salah satu bentuk dari term kebaikan dalam bentuk *fi'il madhi*. Ayat ini berkenaan dengan ibadah orang-orang Yahudi yang menghadap kearah barat, yaitu ke Baitul Maqdis, sedangkan orang Nasrani beribadah menghadap kearah timur. Lantas mereka berdebat tentang siapa yang lebih baik. Zamakhshari juga mengutip pendapat bahwa tidaklah dinamakan kebajikan yang besar jika seseorang hanya peduli terhadap masalah kiblatnya saja, tetapi kebaikan yang besar itu didapat dengan penuhnya perhatian kepada kualitas iman kepada Allah dan melaksanakan perintah yang disebutkan dalam ayat ini dengan sungguh-sungguh.<sup>83</sup>

Al-Baghawi mengomentari makna *al-birr* dalam ayat ini dengan segala perbuatan yang akan mengantarkan pelakunya ke surga. Walaupun

---

<sup>83</sup> Abu al-Qasim Mahmūd Ibn Umar Ibn Muhammad Al-Zamakhshariy, *Al-Kasysyāf*, 215-216.

terdapat beberapa perbedaan mengenai *khitab* yang ditujukan oleh ayat ini, tetapi poin terpentingnya ialah bahwa kebaikan yang ada pada ayat ini ialah ibadah yang niatnya harus tertuju dengan benar. Bukan yang dikatakan ibadah yang baik jika hanya sebatas pergerakan saja.<sup>84</sup>

Berbeda dengan Sya'rawi yang menganggap ini adalah peringatan bahwa yang dituntut dalam kebaikan ialah sesuatu yang membutuhkan usaha dan arah yang baik. Maka hanya sebatas menghadapkan diri ke kiblat saja belum termasuk kebaikan yang sempurna, sebab usaha yang dikeluarkan tidak sulit dan arahnya belum jelas. Maka Allah menjelaskan berbagai rentetan arahan yang jelas dalam berbuat baik, dan tentunya dengan usaha yang tekun.<sup>85</sup>

### 3. QS. Al-Baqarah: 189

189. mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Zamakhsyari menjelaskan bahwa titik kebaikan dalam ayat ini bukanlah diukur dari susah payahnya seseorang untuk masuk kedalam rumahnya sendiri. Akan tetapi kebaikan ialah orang yang berhati-hati dan menjauhi apa yang telah dilarang oleh Allah swt. Jadi semua yang telah ditetapkan oleh Allah mempinyai hikmah yang nyata dan kebaikan untuk

---

<sup>84</sup>Abu Muhammad Al-Husain Ibn Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, 177.

<sup>85</sup>Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, 729.

hambanya, bukan sesuatu yang tidak bermanfaat. Sebab terkadang sesuatu yang dikira bermanfaat dan bernilai baik, ternyata tidak bermanfaat.<sup>86</sup> Sementara al-Baghawi hanya menafsirkan *al-birr* pada ayat ini sebagai utamanya kebaikan ialah bertakwa.<sup>87</sup>

Dalam ayat ini Sya'rawi mengidentifikasi adanya kepentingan manusia dengan membuat kebiasaan-kebiasaan aneh yang manfaatnya tidak jelas. Maka Allah swt., memperbaiki ini dengan kembali kepada makna kebaikan yang sebenarnya yaitu hal yang bagus, baik dan bermanfaat.<sup>88</sup>

#### 4. QS. Ali-Imran: 92

92. kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya.

Sya'rawi menjelaskan bahwa makna kata dari *al-birr* ini yaitu keluasan. Sebagaimana *barr* atau daratan juga luas. Maka kebaikan yang seharusnya dalam ayat ini yaitu takwa dan ketaatan. Bisa juga berarti surga, dimana banyak kebaikan di dalamnya. Kesemuanya merupakan makna yang saling berhubungan dan bersinergi satu dengan yang lainnya. Ketaatan dan takwa dapat berimbang kepada luasnya hati dalam perintah beribadah, dan surga

---

<sup>86</sup> Abu al-Qasim Mahmūd Ibn Umar Ibn Muhammad Al-Zamakhshariy, *Al-Kasysyāf*, 232.

<sup>87</sup> Abu Muhammad Al-Husain Ibn Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, 115

<sup>88</sup> Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, 813.

akan berimbang kepada pengetahuan atas luasnya karunia dan kekuasaan Allah swt., di hari akhir.<sup>89</sup>

Berbeda dengan sebelumnya, kali ini al-Baghawi mengartikan *al-birr* dengan surga, sebagaimana balasan yang pantas bagi pelaku kebaikan adalah surga. Sedangkan pendapat lain yang dikutipnya ialah bermakna taat, *khair* dan *ḥasan*. Beliau juga mengutip perkataan ‘Ata’ tentang makna *al-birr* yaitu derajat kemuliaan dalam agama dan ketakwaan.<sup>90</sup> Zamakhsyari mengemukakan bahwa makna *al-birr* dalam ayat ini adalah kebaikan yang sejati. Pendapat lain menjelaskan bahwa itu adalah pahala dan balasannya. Sebab dengan memberikan sesuatu yang dicintai, maka seseorang akan menjadikan dirinya tidak bergantung kepada sesuatupun selain Allah.<sup>91</sup>

## 5. Al-Maidah: 2

2. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah[389], dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram[390], jangan (menggangu) binatang-binatang had-ya[391], dan binatang-binatang qalaa-id[392], dan jangan (pula) menggangu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya[393] dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjid al-haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong

---

<sup>89</sup>*Ibid.*, 1610.

<sup>90</sup>Abu Muhammad Al-Husain Ibn Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, 253.

<sup>91</sup>Abu al-Qasim Mahmūd Ibn Umar Ibn Muhammad Al-Zamakhsyariy, *Al-Kasysyāf*, 376.



dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

[389] Syi'ar Allah Ialah: segala amalan yang dilakukan dalam rangka ibadat haji dan tempat-tempat mengerjakannya.

[390] Maksudnya antara lain Ialah: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan Ihram., Maksudnya Ialah: dilarang melakukan peperangan di bulan-bulan itu.

[391] Ialah: binatang (unta, lembu, kambing, biri-biri) yang dibawa ke ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disembelih ditanah Haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadat haji.

[392] Ialah: binatang had-ya yang diberi kalung, supaya diketahui orang bahwa binatang itu telah diperuntukkan untuk dibawa ke Ka'bah.

[393] Dimaksud dengan karunia Ialah: Keuntungan yang diberikan Allah dalam perniagaan. keredhaan dari Allah Ialah: pahala amalan haji.

Pada ayat ini Al-Baghawi memaknai *al-birr* yaitu mengikuti dan melaksanakan perintah Allah swt., dan takwa yaitu menjauhi laranganNya. Pendapat lain mengatakan bahwa *al-birr* yaitu Islam, sedangkan takwa ialah sunnah.<sup>92</sup> Zamakhsyari berpendapat bahwa *al-birr* dalam ayat ini bermakna *al-afwu* atau maaf (bisa juga bermakna berbuat baik yang banyak). Sebagaimana tidak diperbolehkan saling membantu dalam permusuhan, maka

---

<sup>92</sup>Abu Muhammad Al-Husain Ibn Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, Jilid 2 (Beirut, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2010) 5.

dianjurkan untuk saling membantu dalam berbuat baik, saling memaafkan dan meningkatkan ketakwaan.<sup>93</sup>

Sya'rawi menjelaskan bahwa *al-birr* ialah segala sesuatu yang menenangkan jiwa. Sebaliknya, dosa ialah sesuatu yang menggusarkan hati dan takut jika perbuatan itu diketahui orang lain. Maka saling membantu dalam hal kebaikan adalah sesuatu yang seharusnya. Sebab kebaikan akan terasa ringan jika dikerjakan bersama-sama.<sup>94</sup>

## 6. Al-Mujadilah: 9

9. Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan berbuat durhaka kepada rasul. dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan.

Zamakhshari menafsirkan ayat ini, sebagai peringatan bagi orang munafik yang mengakunya beriman agar tidak berbisik dan merencanakan sesuatu yang buruk. Sebaliknya sangat dianjurkan untuk berbisik dan merencanakan berbuat kebaikan dan takwa. Bahkan sabda Nabi saw.,: apabila kalian bertiga, maka janganlah kalian hanya berbisik berdua saja dan meninggalkan orang yang ketiga, sebab itu akan membuatnya sedih.<sup>95</sup>

Ibnu Kathir mengomentari ayat ini, bahwa setiap orang pasti akan ditunjukkan seluruh perbuatannya dan perkataannya, baik yang dijelaskan

<sup>93</sup>Abu al-Qasim Mahmūd Ibn Umar Ibn Muhammad Al-Zamakhshariy, *Al-Kasysyāf*, 591.

<sup>94</sup>Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, 2908.

<sup>95</sup>Abu al-Qasim Mahmūd Ibn Umar Ibn Muhammad Al-Zamakhshariy, *Al-Kasysyāf*, Jilid 4, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), 479.

maupun yang disembunyikan. Maka hendaklah mereka berhati-hati dalam melakukannya.<sup>96</sup> Sya'rawi menjelaskan dalam ayat ini Allah swt., menyatakan kebenaran dan kesalahan, juga kebaikan dan keburukan dengan jelas. Maka disebutkanlah dengan lawan katanya atau kebalikan dari perbuatannya. Allah swt., melarang hambanya berbisik dan merencanakan perbuatan dosa dan permusuhan. Sebaliknya Allah swt., menganjurkan agar merencanakan perbuatan baik dan meningkatkan takwa dalam diri.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup>Imad al Dīn Isma'il Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adhīm*, Jilid 4 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1997), 346.

<sup>97</sup>Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsīr al-Sya'rawi*, 15005.

### BAB III

#### SAYYID QUṬB DAN *TAFSIR FĪ ZĪLAL AL-QUR'ĀN*

##### C. Biografi Sayyid Quṭb

###### 1. Kelahiran

Nama aslinya ialah Sayyid bin Quṭb bin Ibrahim bin Husain al-Syadzili.<sup>98</sup> Lebih dikenal dengan Sayyid Quṭb. Namanya sudah tidak asing lagi di kalangan intelektual muslim. Masyhur namanya sebagai seorang pemikir Islam era modern kontemporer yang acap kali disebut sebagai tokoh pergerakan penerus Hasan al-Banna.<sup>99</sup> Ia merupakan anak ke 1 dari 4 saudaranya yang terlahirkan di Mausyah, provinsi Asyuṭ di dataran tinggi Mesir pada tanggal 9 Oktober 1906. Sayyid Quṭb terlahir dari pasangan Al-Haj Quṭb bin Ibrahim dengan Sayyidah Nafaṣ Quṭb. Ayahnya, al-Haj Quṭb bin Ibrahim merupakan seorang petani yang menjadi anggota aktif komisaris Partai Nasionalis di desanya.

Rumah Al-Haj menjadi pusat bagi kegiatan politik partainya. rapat inti dilaksanakan baik yang umum maupun yang khusus. Fungsi lainnya, rumahnya juga dijadikan sebagai pusat berita yang biasanya di

---

<sup>98</sup>Muhammad Ali 'Iyazi, *al-Mufasssirūn: Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, Jilid 2, (Teheran: Muassasah al-Ṭaba'ah wa al-Nasyr, 1387), 877.

<sup>99</sup>Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi Dan Kejernihannya*, (Jakarta: prespektif, 2005), 1

datangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti warta Nasional maupun Internasional.<sup>100</sup>

Ibunya merupakan wanita yang tekun taat dan semangat mempelajari Alquran. Fatimah menghendaki agar semua anaknya bisa menghafal Alquran. Sayyid Quṭb pernah menulis untuk ibunya kata-kata persembahan dalam bukunya *al-Taṣwir al-Fanni fi Alquran* dengan ungkapan: “Harapan ibu yang paling besar adalah agar Allah swt., berkenan membukakan hatiku, hingga bisa menghafal Alquran dan membacanya dihadapan ibu dengan bacaan yang bagus. Sekarang saya telah hafal AlQur’an dengan demikian telah memenuhi sebagian harapan-harapan ibu.”<sup>101</sup> Sayyid Quṭb sudah menghafalkan Alquran semenjak usia 10 tahun.<sup>102</sup>

## 2. Pendidikan

Berada dalam lingkaran keluarga yang bermanhaj *ahlu al-sunnah wa al-jama’ah Asy’ariyah* menjadikan dirinya tak lupa dengan latar belakangnya itu hingga maut menjemput.<sup>103</sup> Masa kanak-kanak Sayyid Quṭb dihabiskan untuk Alquran dan pendalamannya terhadap ilmu Alquran. Pada umur 10 tahun, Quṭb selesai menghafal Alquran dengan

---

<sup>100</sup> *Ibid.*, 17.

<sup>101</sup> Sayyid Quthb, *Jalan Menuju Kedamaian*, terj, Abdul Halim Hamid, (Jakarta, Cahaya Press: 1979), 9.

<sup>102</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir Al-Qur’an dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 143.

<sup>103</sup> Muhammad Ali ‘Iyazi, *al-Mufassirūn*, 877.

baik di madrasah dekat rumahnya. Ia juga sering terlibat dalam beberapa lomba hafalan Alquran yang diselenggarakan di Mausyah.<sup>104</sup>

Ilmu yang mendalam tentang agama utamanya Alquran membentuk pengaruh hebat pada kehidupannya. Berhubungan dengan itu maka orang tua Quṭb sangat memperhatikan pendidikannya dan memutuskan untuk memindahkannya ke Halwan daerah pinggiran Kairo di rumah Pamannya.<sup>105</sup> Quṭb meneruskan pendidikan ke Tajhizyah Darul Ulum atau sekolah persiapan untuk masuk Darul Ulum yang sekarang menjadi Universitas Al-azhar Kairo. Pada saat Ia kuliah di Darul Ulum Ayahnya meninggal dan beberapa masa setelahnya pada tahun 1941 ibunya juga meninggal.<sup>106</sup>

Pada saat duduk di bangku kuliah Sayyid Quṭb konsentrasi pada beberapa ilmu modern dan kesusastraan yang pemikirannya banyak terinspirasi dari Abbas Mahmud al Aqqad, dimana pemikirannya mengarah pada pendekatan kebaratan. Dengan pengetahuannya yang luas tentang Al-Qur'an dalam konteks agama ia sering kali mengikuti lomba hafalan Al-Qur'an di desanya. Dengan adanya bakat seperti itu, Sayyid Quṭb dipindah oleh orang tuanya ke pinggiran Kairo yaitu Halwan. Pada tahun 1929, ia mendapat kesempatan untuk melanjutkan belajarnya di

---

<sup>104</sup>*Ibid.*, 18.

<sup>105</sup>Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi*, 10.

<sup>106</sup>Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasssir*, 144.

sebuah Universitas di Kairo atau dapat disebut dengan Tajhiziah Darul Ulum. Perguruan tinggi ini merupakan Universitas yang terkemuka dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra Arab. Empat tahun ia menekuni belajarnya di Universitas tersebut, dan pada akhirnya ia lulus dalam bidang sastra dan diploma di bidang Tarbiyah.<sup>107</sup>

Begitu lulus Sayyid Quṭb langsung diangkat menjadi dosen di Darul Ulum tempatnya menimba ilmu. Quṭb juga banyak berinteraksi dengan buku-buku Barat seperti para intelektual muda lainnya yang menjadi pengkagum barat. Setelah selesai, Quṭb bekerja sebagai pengawas sekolah pada Departemen pendidikan. Ia adalah peserta aktif dalam debat-debat sastra dan sosial pada zamannya. Kemudian Quṭb menjadi penulis unggul dan mulai menerbitkan puisi dan kritik sastranya.<sup>108</sup>

### 3. Karir

Beberapa tahun kemudian, Departemen pendidikan mengirimkan Quṭb ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuan dalam bidang pendidikan. Ia tinggal dua tahun di Amerika dan membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher College di Washington (saat ini bernama the University of the District of Columbia), Greeley College di

---

<sup>107</sup>Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 16.

<sup>108</sup>Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi*, 17.

Colorado dan Stanford University di California. Kemudian Ia banyak mengunjungi kota-kota besar di Amerika Serikat dan pernah pula berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia selama beberapa minggu.<sup>109</sup>

Setelah kembali dari Mesir Quṭb bergabung dengan gerakan Islam di Mesir yaitu *Ikhwanul Muslimin*. Awalnya organisasi ini disambut baik oleh masyarakat. Bahkan hanya membutuhkan kurun waktu 2 tahun anggotanya telah mencapai 2,5 juta orang. Dengan pimpinan utama sekaligus pendirinya yaitu Hasan al-Banna yang wafat terbunuh pada 12 Februari 1949 dan kemudian organisasi tersebut tidak boleh diteruskan. Pada tahun 1952 larangan organisasi *Ikhwanul Muslimin* telah ditarik, dengan 3 tokoh yang tampil sebagai pemimpin yaitu Hasan al-Hubaidi, Abdul Qadir Audah dan Sayyid Quṭb. Mereka mencoba membenahi organisasi gerakannya dan segera melancarkan program pendidikan massa serta perbaikan sosial. Sayyid Quṭb terpilih menjadi panitia pelaksana dan memimpin bagian dakwah.<sup>110</sup>

Sayyid Quṭb ikut berperan aktif dan mempunyai pengaruh yang cukup besar pada permulaan revolusi. Para revolusioner terutama Gamal Abdul Nasser, sering ke rumah Sayyid Quṭb untuk menggariskan langkah-langkah untuk kelancaran revolusi. Ketika revolusi itu berhasil,

---

<sup>109</sup>Quthb, *Jalan Menuju Kedamaian*, 11.

<sup>110</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2000), 406; Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir*, 145.



maka Sayyid Quṭb menjadi sangat dihormati dan dimuliakan oleh para tokoh revolusi seluruhnya. Ia adalah orang sipil yang terkadang menghadiri berbagai pertemuan Dewan Komando Revolusi (*Majelis Qiyadah Al-Tsaurah*). Para pemuka revolusi pernah menawarkan padanya jabatan menteri serta kedudukan yang tinggi lainnya, namun kebanyakan ditolaknya mentah-mentah. Dalam waktu yang tidak begitu lama, ia sudi bekerja sebagai penasihat (*musytasyār*) Dewan Komando Revolusi dan bidang kebudayaan, kemudian menjadi sekretaris bagi lembaga penerbitan pers. Tetapi kerja sama Ikhwan dengan Nasser tidak langsung lama.

Sayyid Quṭb kecewa karena kalangan pemerintah Nasser tidak menerima gagasannya untuk membentuk negara Islam. Dua tahun kemudian, tepatnya November 1954, ia ditangkap oleh Nasser bersama-sama penangkapan besar-besaran pemimpin Ikhwan. Quṭb bersama rekan-rekannya dituduh bersekongkol untuk membunuh (subversif), melakukan kegiatan agitasi anti pemerintah dan dijatuhi hukuman lima belas tahun serta mendapat berbagai jenis siksaan yang kejam.<sup>111</sup>

Ketika tahun 1953, Sayyid Quṭb menghadiri konferensi di Suriah dan Yordania dan seringkali berceramah mengenai peran penting moral sebagai syarat bangkitnya masyarakat. Pada bulan Juli 1954,

---

<sup>111</sup>K.Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 11.

Sayyid Quṭb menjadi pimpinan redaksi harian *Ikhwanul Muslimin*. Akan tetapi hanya bertahan 2 bulan, redaksi harian itu ditutup atas perintah Presiden Mesir Kolonel Gamal Abdul Nasser sebab dinilai mengancam perjanjian Mesir dan Inggris 7 juli 1954.<sup>112</sup>

Semenjak kejadian tersebut Presiden Gamal Abdul Naseer bertambah benci pada organisasi *Ikhwanul Muslimin*. Lebih jauh lagi, berdasarkan dengan tuduhan berkomplot akan menjatuhkan pemerintah, *Ikhwanul Muslimin* dibubarkan, para pimpinannya ditahan, dan 6 orang lainnya dijatuhi hukuman mati termasuk Abdul Qadir Audah.<sup>113</sup> Kurang lebih ada 50.000 anggota *Ikhwanul Muslimin* yang ditahan dalam penjara tanpa proses pengadilan yang harusnya dilakukan, harta kekayaan mereka dirampas paksa, keluarga mereka selalu diganggu dan mendapat ancaman.<sup>114</sup>

Saat Sayyid Quṭb akan dipenjarakan, kondisinya dalam keadaan sakit demam. Lalu seesampainya disana Sayyid Quṭb menerima pukulan, ditarik-tarik seperti anjing, dan menerima segala siksaan selama tujuh jam. Perlakuan ini diterimanya hingga 3 Mei 1955, Sayyid Quṭb dipindahkan di rumah sakit militer untuk perawatan penyakit yang dialaminya akibat siksaan dari para petugas yang tiada henti.

---

<sup>112</sup>Quthb, *Jalan Menuju Kedamaian*, 11.

<sup>113</sup>Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir*, 145.

<sup>114</sup>Quthb, *Jalan Menuju Kedamaian*,

Tanggal 13 Juli 1955 Pengadilan Rakyat menghukumnya 15 tahun kerja berat. Tetapi belum genap 1 tahun utusan dari Gamal Abdul Naseer datang dengan tawaran pembebasan dan pemberian jabatan tinggi di Departemen Pendidikan asalkan Sayyid Quṭb mau minta maaf kepada pemerintah. Sayyid Quṭb menjawab dengan ungkapan sindiran yang menandakan bahwa ia menolak tawaran itu. Akhirnya Sayyid Quṭb kembali menjalani hukuman sampai tahun 1964 dan ditahan di beberapa penjara di Mesir.

3 tahun pertama merupakan masa-masa terberat dengan segala siksaan yang diterimanya. Setelah itu kekerasan ditiadakan, keluarga boleh berkunjung dan diperbolehkan membaca serta menulis. Sayyid Quṭb menggunakan waktu luang ini untuk menulis pesan dan kesannya mengenai Alquran, dalam kitab *Tafsīr Fī Zīlāl al-Qur'ān*. Kemudian pada tahun 1964 Quṭb dibebaskan atas permintaan Abdul Salam Arif, Presiden Irak yang melakukan kunjungan *muhibah* ke Mesir.<sup>115</sup>

Tetapi kebebasan ini hanya berumur sebentar, baru setahun bebas, tahun 1965 Sayyid Quṭb ditahan lagi bersama adiknya Muhammad, Aminah dan Hamidah. Kali ini mereka dituduh menghasut agar pemerintah ditumbangkan dengan kekerasan. Penyiksaan pun

---

<sup>115</sup> *Ibid.*, 14.

dimulai ketika Gamal Abdul Naseer pulang dari Moskow dan menuduh bahwa *Ikhwanul Muslimin* berkomplot untuk membunuhnya.<sup>116</sup>

#### 4. Pemikiran Sayyid Qutb

Sayyid Qutb adalah tokoh yang monumental dengan segenap kontroversinya. Qutb juga merupakan seorang *mujahid* dan pembaharu Islam terkemuka yang lahir di abad 20. Ide-idenya yang kritis dan tajam sudah tersebar dalam berbagai karya besar yang menjadi rujukan berbagai gerakan Islam. Tidak seperti rekan-rekan seperjuangannya, keberangkatannya ke Amerika itu ternyata memberikan saham yang besar dalam dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat Islami yang sebenarnya, terutama setelah ia melihat bangsa Amerika berpesta pora atas meninggalnya Al-Imam Hasan Al-Banna pada awal tahun 1949. Hasil belajar juga pengalamannya selama di Amerika Serikat itu memberikan wawasan pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang sepi akan paham ketuhanan.<sup>117</sup>

Pengalaman di beberapa negeri yang Qutb jajahi membuka matanya bahwa kerusakan dalam hidup semakin merebak, hingga spiritual, sosial dan ekonomi bangsa itu hancur kerana menganut faham materialis yang tidak mengakui tuhan. Qutb berpendapat banyak negara

---

<sup>116</sup>Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufassir*, 146.

<sup>117</sup>K.Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikirannya*, 1.

yang saat itu telah masuk ke dalam lembah kehinaan didorong oleh keserakahan mereka akan materi. Ia juga yakin bahwa hanya Islam saja yang mampu menyelamatkan.<sup>118</sup>

Muhammad Taufiq Barakat membagi fase pemikiran Sayyid Quṭb menjadi tiga tahap dalam kitabnya yang berjudul “*Sayyid Quṭb: Khulashatuhu wa Manhaju Ḥarakatihi*. Pertama, tahap pemikiran sebelum mempunyai orientasi Islam. Kedua, Tahap mempunyai orientasi Islam secara umum. Ketiga, Tahap pemikiran berorientasi Islam militan dalam pergerakan pembentukan negara Islam. Sayyid Quṭb mengkritik pemerintahan Mesir yang terkesan sekuler pada saat itu, tetapi sekaligus memberikan solusi dengan mengajukan sistem Islam sebagai satu-satunya ideologi yang *Ṣālih li kulli zamān wa al-Makān*. Menurutnya Islam mempunyai jawaban untuk segala problem sosial dan politik, selain itu Islam juga memiliki konsep untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.<sup>119</sup>

Sayyid Quṭb juga memaparkan bahwasannya Islam harus memasuki ranah pemerintahan untuk memberikan kehidupan sejahtera yang merata, dan memberikan bimbingan dalam hal kebaikan yang

---

<sup>118</sup>Quthb, *Jalan Menuju Kedamaian*, 11.

<sup>119</sup>Esposito, *Dinamika Kebangunan Islam*, terj. Bakri Siregar (Jakarta: Jakarta Press, 1997), 103.

bersifat umum, juga berusaha melaksanakan nilai-nilai kebaikan Islam yang terkandung di dalamnya.<sup>120</sup>

#### 5. Guru dan Muridnya

Untuk meneliti secara jelas tentang siapa guru dan murid Sayyid Quṭb secara jelas, peneliti belum menemukan adanya referensi yang mengungkapkannya secara rinci. Akan tetapi terdapat dari beberapa sumber yang menerangkannya secara singkat.

Sagiv menyatakan bahwa Sayyid Quṭb memulai kariernya sebagai seorang pengarang dan dan jurnalis sekuler. Selama 1940-an ia mulai berubah arah dan menulis sejumlah buku tentang penafsiran Al-Qur'an.<sup>121</sup> Sayyid Quṭb banyak dipengaruhi pemikiran Abbas Mahmud Al-Aqqad yang cenderung pada pendekatan Barat. Ia sangat berminat pada sastra Inggris dan segala sesuatu yang dapat diperolehnya dalam bentuk terjemahan. Kemudian pada tahun 1949 Quṭb memulai perjalanannya ke Barat, Amerika dan lain-lain.

Akan tetapi sekembalinya dari Amerika Serikat saat berkembang krisis politik di Mesir yang kemudian menyebabkan terjadinya kudeta militer pada Juli 1952. Sayyid Quṭb menjadi sangat anti AS dan anti Barat. Ia menjadi salah seorang pendukung

---

<sup>120</sup>Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1990), 103.

<sup>121</sup>Charles Tripp, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 30.

pemberontakan Nasser, tetapi akhirnya berbalik menentanginya ketika Nasser mulai menyiksa orang-orang *Ikhwan al-Muslimīn*.<sup>122</sup>

Di bawah pengaruh karya-karya pemikir Islam dari Pakistan, Al-Maududi, Sayyid Qutb menjadi lebih menunjukkan semangatnya untuk merubah masyarakat untuk memeluk Islam dengan lebih giat lagi, hingga semua lini dalam kehidupannya bernafaskan Islam. Sayyid Qutb bergabung bersama *Ikhwan Al-Muslimin*, 2 tahun setelah wafatnya Imam Hasan al-Banna yang merupakan pendiri *Ikhwan Al-Muslimin* pada tahun 1949. Mereka tidak pernah bertemu muka, meski dilahirkan di tahun yang sama 1906, dan dididik di tempat yang sama, di Darul Ulum. Tetapi keterkaitan keduanya dalam pemikiran sangatlah kuat.<sup>123</sup>

Kaitannya bisa ditelusuri dari sosok Muhammad Qutb, adik Sayyid Qutb. Usai huru-hara akibat kegagalan upaya pembunuhan Nasir, Muhammad Qutb termasuk salah satu anggota IM yang dipenjara rezim. Usai dibebaskan, ia pindah ke Arab Saudi dan menjadi profesor di Studi Islam untuk terus menyebarkan pemikiran-pemikiran kakaknya.

Salah satu muridnya ialah Ayman Al-Zawahiri, mantan anggota kelompok Jihad Islam Mesir atau Egyptian Islamic Jihad yang sejak akhir 1970-an digolongkan sebagai kelompok teroris oleh pemerintah Mesir, pemerintah Inggris, hingga PBB. Sebelumnya

---

<sup>122</sup>*Ibid.*, 31.

<sup>123</sup>K. Salim Bahsanawi, *Butir-Butir Pemikiran*, 18-19.

Zawahiri pernah dikenalkan kepada Sayyid Quṭb oleh pamannya, Mafouz Azzam. Kekaguman Zawahiri pada Sayyid Quṭb ia tuangkan dalam buku *Knight under the Prophet's Banner* (Ksatria di Bawah Bendera Sang Nabi). Zawahiri pun menurunkan pemikiran Quṭb kepada murid-muridnya. Salah satunya yaitu Osama bin Laden. Osama diberitakan aktif menghadiri kuliah mingguan Muhammad Quṭb di Universitas King Abdul Aziz dan telah menjadi pengagum Quṭb sejak lama.

Osama dan beberapa tokoh Sunni militan lain kemudian membentuk organisasi yang punya reputasi teror mulai dari Timur Tengah hingga Amerika Utara: Al-Qaeda. Osama boleh mati pada 2011, tapi Al-Qaeda masih hidup hingga hari ini di bawah kepemimpinan Zawahiri.<sup>124</sup>

## 6. Karya-karya

Berangkat dari ilmu pengetahuannya tentang Alquran dan sastra, Sayyid Quṭb aktif memberikan peran yang besar dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan karya-karyanya yang sudah beredar di berbagai kawasan seperti Eropa, Afrika, Asia dan Amerika.<sup>125</sup> Berikut beberapa karya yang dapat peneliti himpun:

---

<sup>124</sup>Akhmad Muawal Hasan, <https://tirto.id/sayyid-qutb-mati-tapi-idenya-abadi-bagi-kaum-islam-politik-cvvc>, (Senin, 30 Maret 2020; 11.23).

<sup>125</sup>Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi*, 22.



- a. *Muhimmatus al-Sya'ir fi al-Hayyāh*, terbit tahun 1933.
- b. *Al-Sathi' al-Majhul*, kumpulan sajak Quṭb satu-satunya, terbit Februari 1935.
- c. *Naqd Kitab "Mustaqbal al-Thaqafah fi al-Duktur Thāhā Husain"*, terbit tahun 1939.
- d. *Al-Taṣwir al-Fanni fi Alquran*, buku Islamnya yang pertama dan menerangkan tentang tentang keindahan atau ilustrasi artistik dalam Alquran. terbit April 1945.
- e. *Al-Atyāf al-Arba'ah*, ditulis bersama- sama saudaranya : Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahun 1945.
- f. *Ṭifl min al-Qaryah*, berisi tentang gambaran desanya, serta catatan masa kecilnya di desa, terbitan 1946.
- g. *Al-Madinah al-Mansūrāh*, sebuah kisah khayalan semisal kisah Seribu Satu Malam, terbit tahun 1946.
- h. *Kutub wa Syakhsiat*, sebuah studinya terhadap karya-karya pengarang lain, terbit tahun 1946.
- i. *Ashwāk*, terbit tahun 1947.
- j. *Masyāhid al-Qiyāmah fi Alquran*, bagian kedua dari serial Pustaka Baru Alquran terbit pada bulan April 1947.
- k. *Rauḍatul Ṭifl*, ditulis bersama Aminah as'said dan Yusuf Murad, terbit dua episode.

- l. *Al-Qaṣaṣ al-Diniy*, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah as- Sahar.
- m. *Al-Jadid al-Lughah al-‘Arabiyyah*, bersama penulis lain.
- n. *Al-Adalah al-Ijtima’iyah fil al-Islam*. Buku pertamanya dalam pemikiran Islam, terbit April 1949.
- o. *Ma’rakah al-Islam wa al-Ra’simāliyyāh*, menerangkan perbenturan Islam dan kapitalisme, terbit Februari 1951.
- p. *Al-Salam al-Islami wa al-Islam*, menerangkan tentang perdamaian Internasional dan Islam, terbit Oktober 1951.
- q. *Ḥadza Al-din* masa depan berada di tangan agama ini, merupakan salah satu karya Quṭb yang membawanya masuk dalam penjara.
- r. *Khāis al-Taṣwir al-Islāmi Wa Muqawwimatuhu* membahas tentang karakteristik akidah dan unsur-unsur dasarnya.
- s. *Al-Islam Wa Musykilat al-Hadārah*
- t. *Ma’alim Fi al-Thariq* petunjuk jalan terbit 1964. Buku ini banyak mengemukakan gagasan Quṭb tentang perlunya revolusi total bukan hanya yang dilakukan oleh setiap individu. buku ini pula yang dijadikan sebagai bukti utama dalam sidang yang menuduhnya bersekongkol hendak menumbangkan rezim Naseer.
- u. *Al-Naqd al-Adabī Uṣuluḥu Wa Manāhijuhu* kritik sastra, prinsip dasar dan Metode-metode.
- v. *Fi al-Tarikh Fikrah Wa Manahij* teori dan metode dalam sejarah.

- w. *Nahw Mujtama' Islami* perwujudan masyarakat Islam.
- x. *Ma'rakatuna Ma' Al-Yahud* perbenturan kita dengan Yahudi.
- y. *Al Islam Wa Musykilah Al-Hadharah Islam* dan problem-problem kebudayaan terbit 1960.
- z. *Al-Mustaqbal Li Hadzā Al-din* buku penyempurna dari buku Hadzā al-din.
- aa. *Tafsir Fī Zīlal al-Qur'ān*, salah satu karya terbesar yang dihasilkan oleh Quṭb yang pertama kali terbit pada Oktober 1952. Tafsir ini dicetak sebanyak tujuh kali edisi dan telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris, Melayu, Indonesia, India dan beberapa tempat lainnya.<sup>126</sup>
- bb. *Tafsīr āyāt al-Ribā*
- cc. *Tafsīr Surah al-Syurā*. Karya ini kemudian termuat dalam kitab Tafsir lengkapnya yaitu *Tafsīr Fī Zīlal al-Qur'ān*.<sup>127</sup>

## 7. Wafat

Pada 29 Agustus 1966 atau 13 Jumadil Awal 1386 H, akhirnya Sayyid Quṭb dan dua orang temannya Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy dijatuhi hukuman mati dan dilaksanakan hari Senin pagi meskipun dalam keadaan hujan. Dan keputusan ini menimbulkan protes dari setiap penjuru dunia Islam. Hal ini bertepatan

---

<sup>126</sup> *Ibid.*, 23.

<sup>127</sup> Muhammad Ali 'Iyazi, *al-Mufassirūn*, 879.

setahun Sayyid Quṭb masuk penjara lagi dengan tuduhan akan membunuh Presiden Mesir saat itu.<sup>128</sup>

#### D. Tafsir *Fī Zīlal Al-Qur'ān*

##### 5. Latar Belakang Penulisan

Kitab *tafsir Fī Zīlal al-Qur'ān* yang dapat dikatakan sebagai karya yang monumental pada abad 20-an. Tafsir ini ditulis lengkap 30 juz kemudian diterbitkan secara berangsur-angsur sejak tahun 1952. Masing-masing diluncurkan pada setiap bulan oleh *Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah* milik Isa Halabi dan Co.<sup>129</sup>

Awalnya tafsir ini berasal dari nama rubik di sebuah majalah bulanan di Mesir, yaitu *al-muslimūn* yang terbit untuk pertama kali pada bulan Desember 1951 yang dipelopori oleh Sa'id Rahmad. *Al-Muslimūn* adalah sebuah jurnal yang mulanya diharapkan bisa menjadi media yang bisa memuat pemikir muslim.<sup>130</sup> Karena itu Said Rahmad meminta Sayyid Quṭb untuk berpartisipasi di dalamnya dengan menyumbangkan tulisannya sebulan sekali dengan tema yang bersambung atau dalam satu tajuk yang tetap.

Edisi ketiga majalah *al-muslimūn*, Quṭb mengawali tafsirnya yang dimulai dari surat al-fatīḥah hingga seterusnya. Serial ini terbit pada

<sup>128</sup>Quthb, *Tafsir Fi Zīlalil Qur'an*, jilid 1, 407.

<sup>129</sup>Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi*, 26.

<sup>130</sup>Afif Muhammad, *Studi Tentang Corak Pemikiran Teologis Sayyid Quthb* (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah: 1996) disertasi, 85

Februari 1952. Ketika tulisannya sampai pada edisi ke tujuh Quṭb menyatakan “dengan kajian (seri ketujuh) ini, maka berakhirilah serial dalam majalah *al-muslimūn*. Sebab *Fī Zīlal al-Qur’ān* akan dipublikasikan sendiri dalam 30 juz. Sedangkan majalah *al-muslimūn* mengambil tema lain dengan judul *Nahwa Mujtama’ Islami* (menuju masyarakat Islami).<sup>131</sup>

Asal mula penamaan kitab tafsir ini dengan nama *Zīlal*, dapat dilihat dari kata pengantarnya yang menjelaskna yaitu *Zīlal* yang berarti naungan. Quṭb mengatakan bahwa hidup dalam naungan Alquran itu suatu kenikmatan tiada tara. Sebuah kenikmatan yang tidak diketahui oleh orang yang belum merasakannya. Suatu kenikmatan yang mengangkat umur (hidup), memberkatinya dengan menyucikannya. Quṭb merasa telah mengalami kenikmatan hidup di bawah naungan Alquran yang tidak dirasakan sebelumnya.<sup>132</sup>

Saat akan menulis tafsirnya sebenarnya Quṭb merasa khawatir sebab merasa mustahil menjelaskan makna Alquran dengan komprehensif. Poin pentingnya ialah kalimat dan ungkapan yang ditulis tidak sepenuhnya akan menjelaskan apa yang dirasakannya atas Alquran. Bahkan Quṭb berkata “meski demikian, saya merasa takut hingga gemeteran ketika memulai menafsirkan Alquran ini. Sesungguhnya irama Alquran yang masuk dalam perasaan, sulit untuk saya terjemahkan dalam

---

<sup>131</sup>Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi*, 29.

<sup>132</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, jilid 1, 13

lafal dan ungkapan-ungkapanku. Oleh karena itu, saya selalu merasakan adanya rintangan yang menghalangi antara apa yang saya rasakan dan apa yang akan saya terjemahkan untuk orang lain dalam *Zilal* ini.”<sup>133</sup> Sayyid Quṭb menulis tafsir *Fi Zilal al-Qur’ān* dalam rentang waktu 10 tahun yaitu antara tahun 1952-1962. Quṭb sempat merevisi 13 juz pertama semasa penahanannya.<sup>134</sup>

Menurut al-Khalidi tujuan ditulisnya tafsir *Fi Zilal al-Qur’ān* oleh Sayyid Quṭb adalah sebagai berikut:<sup>135</sup>

Pertama, mengilangkan antara pemisah Muslimin sekarang dengan Alquran. Sayyid Quṭb mengatakan “Sungguh saya ingin mengajak pembaca kitab *Zilal*, jangan sampai *Zilal* ini yang menjadi tujuan mereka. Tetapi hendaklah mereka menelaah *Zilal* agar bisa dekat kepada Alquran . Selanjutnya agar mereka memahami Alquran secara benar dan mengesampingkan kitab *Zilal* ini.

Kedua, mengenalkan kepada kaum Muslimin sekarang ini pada fungsi *amaliyah harakiyah* Alquran, menjelaskan karakternya yang hidup dan bernuansa jihad, memperlihatkan kepada mereka metode Alquran dalam pergerakan dan jihad melawan kejahilan, menggariskan jalan

---

<sup>133</sup>Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi*, 27.

<sup>134</sup>Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an*, (Solo: Era Intermedia, 2001), 134.

<sup>135</sup>Abd al-Fattah al-Khalidi, *Madkhāl ilā Zilal al-Qur’an*, (Jeddah: Dār al-Manārah, 1987), 98.

yang harusnya diikuti dengan berdasarkan petunjuknya, menjelaskan jalan yang lurus serta berpegang erat di atas kunci yang dapat membuka perbendaharaan yang terpendam.

Ketiga, memberikan pemahaman dan bekal kepada orang Islam masa kini dengan petunjuk perbuatan baik yang tertulis menuju karakteristik kepribadian Islami, serta mengarahkan kepada karakteristik Islami.

Keempat, mendidik orang Islam dengan pendidikan Qur'an yang teratur dengan baik, mewujudkannya menjadi kepribadian Islam yang seharusnya, menjelaskan karakteristiknya, unsur-unsur pembentukan dan kehidupannya.

Kelima, menjelaskan karakteristik masyarakat Islami yang dibentuk oleh Alquran, mengenalkan asas-asas yang menjadi pijakan masyarakat Islami, menggariskan jalan yang bersifat gerakan dan jihad untuk membangunnya. Dakwah secara murni untuk menegakkannya, membangkitkan hasrat para aktivis untuk meraih tujuan ini, menjelaskan secara terperinci mengenai masyarakat Islami pertama yang didirikan oleh Rasulullah SAW. Di atas nash-nash Alquran, arahan-arahan dan manhaj-manhajnya sebagai bentuk nyata yang bisa dijadikan teladan dan contoh bagi para aktivis.<sup>136</sup>

---

<sup>136</sup>Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi*, 28.

## 6. Sistematika Penulisan

Dalam penafsirannya Sayyid Quṭb menggunakan metode tahlili atau, suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat Alquran dan seluruh aspeknya. Muffasir banyak yang menggunakan metode ini dengan mengikuti susunan ayat sesuai mushaf (*tartib mushafi*). Selanjutnya mengemukakan arti kosa kata, penjelasan arti secara global, mengemukakan munasabah, asbabun nuzul dan aspek lain yang memungkinkan sesuai dengan minat dan kecenderungan mufasir.<sup>137</sup>

Setelah diteliti lebih lanjut, saat merangkai tulisan yang berurutan tersebut Quṭb mencoba mengklasifikasikan ayat-ayat dalam beberapa bagian dengan mengambil sebuah tema sentral. Hal ini, menandakan bahwa Ia juga menggunakan metode *mauḍu'i* atau tematik dalam menyusun tafsirnya.

## 7. Pendekatan penafsiran dan Corak Tafsir *Fī Zīlal Al-Qur'ān*

Pendekatan penafsiran yang digunakan dalam *Fī Zīlal al-Qur'ān* dapat digolongkan pada tafsir *bi al-Ra'yi*. Maksudnya menafsirkan menggunakan kemampuan pemikiran dari diri sendiri tanpa meninggalkan tafsir Alquran dengan Alquran, Alquran dengan sunnah atau hadits Nabi saw, kemudian Alquran dengan pendapat para Sahabat

---

<sup>137</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013), 278.



Nabi dan Tabi'in.<sup>138</sup> Sebagaimana yang dapat dilihat ketika Qūṭb menjelaskan makna bahasa, munasabah dan pengelompokan ayat. Perbedaan corak dalam ilmu-ilmu Alquran biasa disebut dengan *laun* yang secara harfiah berarti warna. Prof. M. Quraish Shihab sering menyebutnya sebagai corak.<sup>139</sup> Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, arti corak antara lain berjenis-jenis warna pada warna dasar, faham, macam, dan bentuk.<sup>140</sup> Kata corak dianggap yang paling tepat daripada warna karena dalam corak akan menunjukkan faham penulisnya, macam atau bentuk tafsirnya.<sup>141</sup>

latar belakang kondisi sosial dan latar belakang pendidikan sangat berpengaruh untuk melihat corak penafsiran seorang mufasir, maka. Begitu pula dengan tafsir *Fī Zīlāl al-Qur'ān* dengan latar belakang sosial Mesir saat itu, wawasan Sayyid Qūṭb yang luas ditambah pengalaman pribadi Ia maka ketiga situasi ini mewarnai corak dan isi tafsir ini. Corak seni, sastra dan penyelesaian masalah modern adalah awal dari pemikirannya dalam menulis tafsir *Fī Zīlāl al-Qur'ān*.<sup>142</sup>

---

<sup>138</sup> *Ibid.*, 275.

<sup>139</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), 72.

<sup>140</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 173.

<sup>141</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, 283.

<sup>142</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 1, 14.

Jika dilihat dari segi zamannya, tafsir *Fī Zīlal al-Qur'ān* tergolong pada tafsir modern. Kebanyakan dari tafsir modern ini berusaha untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat luas dan muslim pada khususnya. Adapun permasalahan-permasalahan yang beredar yaitu seputar sosial kemasyarakatan, hubungan antara manusia dengan Tuhannya, hubungan muamalah modern, hukum tata negara modern, juga tentang hubungan Alquran dengan semua masalah-masalah yang terjadi dewasa ini.<sup>143</sup>

Corak sastra dalam tafsir *Fī Zīlal al-Qur'ān* sudah dapat dilihat sejak barisan pertama dalam kitab tafsirnya. Seperti istilah-istilah sastrawan yang bersajak dan *nagham*. Gaya bahasa yang dipakai Alquran dalam mengajak masyarakat Madinah dengan bahasa yang khas dan singkat.<sup>144</sup> Corak penafsiran sastranya dikombinasikan dengan nuansa agamis didalamnya sebagai rasa pedulinya untuk menghadapi problema sehari-hari masyarakat tentang Islam atau yang sering disebut dengan corak *adabi ijtima'i* (kebudayaan Masyarakat). Setelah itu kejadian

---

<sup>143</sup>Fatimah Muhammad Marwiniy, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Damaskus: Bait al-Hikmah, 2009), 143.

<sup>144</sup>Sri Aliyah, 'Kaedah-Kaedah Tafsir fi zhilali Al-Qur'an', *jurnal JIA*, no. 2, Desember 2013, 48.

masuknya Qutb ke penjara dengan kehidupan yang keras telah melahirkan corak baru dalam tafsirnya yaitu corak pergerakan.<sup>145</sup>

Quraishy Shihab berkomentar bahwa karya terpenting Sayid Qutb adalah *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *In the Shade of The Qur'an*. Tafsir ini oleh beberapa ulama dikategorikan ke dalam tafsir yang berorientasi sastra, budaya dan kemasyarakatan. Maskudnya satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi berbagai penyakit dan berbagai masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat Alquran dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah di mengerti tapi indah didengar.<sup>146</sup>

Muhammad 'Ali 'Iyazi berkomentar bahwa tafsir ini termasuk modern sosial kemasyarakatan. Bercorak *ḥaraki* atau pergerakan, dianggap akan menambah khazanah keilmuan baru dalam tafsir dan juga mampu mengisi kebutuhan dan permasalahan modern kini.

---

<sup>145</sup>Agus Suprianto, *Sabar Dalam Al-Qur'an Analisis Perbandingan Hilal Dan Al Azhar*, Skripsi (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah: 2008), 15.

<sup>146</sup>M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, 155.

Adapun sistematika penulisan kitab ini diawali dengan Muqaddimah (pendahuluan) yang dipaparkan latar belakang pemikiran dibuatnya kitab ini. Secara lengkap dan kronologisnya sebagai berikut:

- a. Diawali dengan pembuka berupa kalimat *basmallah* dan rasa syukur kepada Allah.
- b. Penjelasan tentang kemukjizatan Alquran dilihat dari keteraturan, keserasian dan keharmonisan.
- c. Penekanan pada kemukjizatan Alquran dengan penggambaran alam semesta yang selalu bekerja dengan kehendak Allah tanpa adanya kebatilan. Menurutnya kebenaran harus eksis dan kebatilan harus sirna.
- d. Kegelisahan Sayyid Quṭb saat ingin mengembalikan semua lini kehidupan kepada Manhaj Allah dalam kitabnya. Dalam hal ini Ia juga kembali kepada makna aslinya dan aplikasinya dalam kehidupan
- e. Ucapan terimakasih Ia atas curahan hatinya hidup di bawah naungan Alquran.<sup>147</sup>

Seperti yang sudah disebutkan diatas tafsir ini menggunakan metode *tahlili* atau tertib *mushafi*. Berikut sistematikanya secara lengkap dan lebih rinci<sup>148</sup>:

---

<sup>147</sup>Quthb, *Tafsir Fi Zhalil Qur'an*, jilid 1, 14; Muhammad Ali 'Iyazi, *al-Mufasssirūn*, 881-882.

- a. Diawali pendahuluan yang berisi tentang *asbab al-nuzul* yang disertai dengan riwayat para sahabat.
- b. Memberikan tema pokok pada surat dengan pengertian secara bahasa.
- c. Penafsiran kelompok ayat dalam setiap surat dengan membawa pemahaman baru yang pas. Kemudian menjadikan setiap tafsiran itu satu unit yang tersusun jelas bagi penegak konsep tauhid uluhiyah dan rububiyah Allah swt.
- d. Mencari *munasabah* (korelasi) antara ayat yang mendahului dengan ayat-ayat yang senada.
- e. Penafsiran subtansial terhadap potongan ayat dan ayat secara utuh.
- f. Memberikan faedah yang sesuai dengan makna ayat.<sup>149</sup>

Dengan model sistematika yang digunakan Quṭb akan diketahui adanya keteraturan pembahasan makna Alquran dalam satu tema kecil yang dihasilkan dari kelompok ayat yang mengandung *munasabah*. Serta yang terpenting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa berakibat keluar dari maksud ayat.

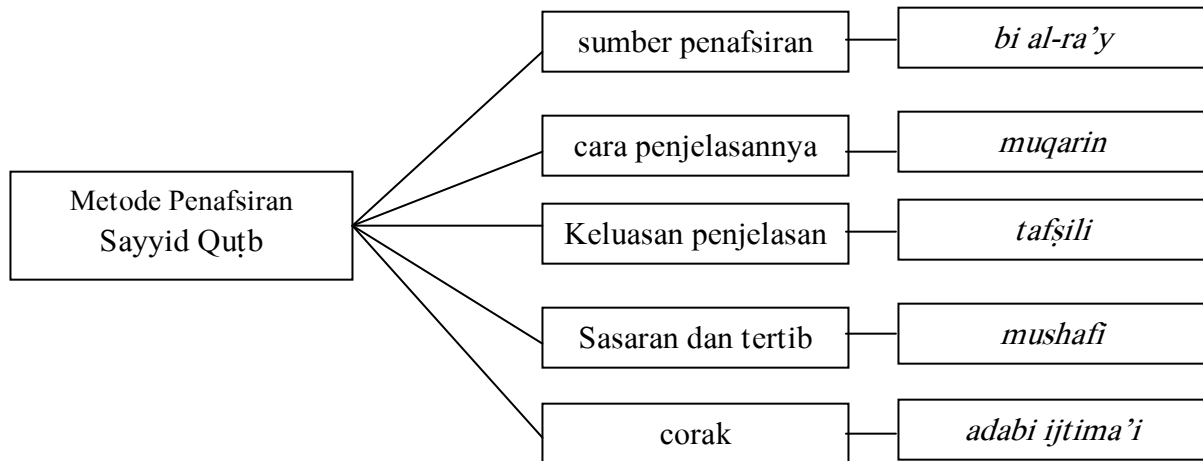
Selanjutnya jika dilihat dari sumber penafsirannya maka Sayyid Quṭb mengambil sumber mayoritasnya *bi al-ra'y*. Dari cara penjelasannya

---

<sup>148</sup> *Ibid.*, 33.

<sup>149</sup> Muhammad Ali 'Iyazi, *al-Mufasssīrūn*, 879.

maka termasuk *muqarin* yaitu menjelaskan dari beberapa pendapat ulama, sahabat, tabi'in juga dari sabda Rasulullah saw dan ayat-ayat yang lain. Dari segi keluasan penjelasannya maka tafsir ini tergolong *itnabi* atau *tafsili*, yaitu setiap ayat ditafsirkan secara luas dengan makna yang terperinci, bukan sekedar sinonim atau makna global. Dari sasaran dan tertib ayat maka tafsir ini tergolong tahlili, yaitu menafsirkan ayat sesuai dengan urutan mushaf dari awal hingga akhir. Adapun dari coraknya, maka tergolong *adabi ijtima'i* yaitu corak sosial kemasyarakatan. Ada pula yang menggolongkan tafsir ini sebagai corak *haraki* atau pergerakan.



#### 8. Orisinalitas Kitab

Orisinalitas kitab disini maksudnya ialah keaslian, keistimewaan, persamaan maupun perbedaan antara kitab tafsir ini dengan tafsir yang lain. Adapun keistimewaannya antara lain:

- a. Kaedah Penafsiran *Naqliyah* (Berdasarkan pada Alquran dan Hadits)

*Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an* ditulis berdasarkan kepada kajian mendalam yang ditimba secara langsung dari Alquran dan sunnah serta riwayat-riwayat yang lain. Sayyid Qutb menggunakan suatu kaedah penafsiran yang membersihkan penafsiran Alquran dari materi pembicaraan sampingan seperti pembahasan bahasa atau tata bahasa, ilmu kalam dan ilmu fiqih serta cerita-cerita dongeng Israiliyat yang biasa dalam kebanyakan tafsir lain.

Quṭb juga menolak pendekatan tafsir ayat-ayat Alquran dengan menyentuh kejadian alam dengan hasil kajian sains karena tidak dapat bertahan lama dan sering dilupakan oleh penemuan-penemuan baru yang silih berganti. Dimensi kaedah penafsiran naqliyah ini telah mendorong para ilmuwan Islam menganggap Sayyid Quṭb sebagai guru tersendiri di dalam bidang tafsir yang menjadi kunci tentang cara yang baik untuk memahami isi kandungan kitab Alquran.<sup>150</sup>

Selanjutnya didukung dari beberapa sumber yang lain dijelaskan bahwa Sayyid Quṭb memiliki ciri khas yaitu nuansa pergerakan (ḥaraki) yang akan selalu menggugah jiwa pembacanya untuk memuliakan Islam dari berbagai bidang. Jika pembacanya adalah orang yang bergelut di dunia ekonomi, maka akan menggugah jiwanya untuk mengangkat harkat dan martabat orang Islam melalui perekonomian. Begitu juga jika pembacanya bergelut di dunia perpolitikan dan lain sebagainya.

b. Teratur dan Selaras

*Tafsīr Fi Zīlāl Al-Qur'ān* juga telah diatur dalam bentuk yang teratur, selaras dan saling berkait antara satu ayat dengan ayat lain dalam setiap surah, menjadikan setiap tafsiran itu satu

---

<sup>150</sup>Sri Aliyah, Jurnal JIA, *Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilaali Al-Quran*, Volume XIV Nomor 2 Desember 2013, 46.



unit yang tersusun dan jelas bagi penegak konsep tauhid. Berbeda dengan tafsir lain yang mengarah kepada pemisahan rangkaian ayatnya sehingga mengurangi kesepaduan, keindahan dan kejelasan Alquran. Tafsir ini juga merupakan salah satu tafsir yang menjadikan Alquran berdialog dengan seluruh manusia, dengan raga dan jiwanya, akal dan fikirannya. Quṭb mengkondisikan pembahasan tentang Alquran dengan begitu jelas maksudnya, banyak sarana dan inspirasinya, luas dan mendalam, membuat pembaca begitu tertarik dan terpesona serta perasaan dan sentimennya begitu segar dan peka.<sup>151</sup>

c. Analisis Budaya dan Pemikiran Yang Mendalam

*Tafsīr Fi Zīl Al-Qur'ān* mengupas bentuk kehidupan berlatar belakang budaya *jahiliyah* yang mempengaruhi kehidupan manusia sepanjang zaman serta menjauhkan tipu daya musuh Islam yang mengatas namakan kajian ilmiah palsu untuk memusnahkan Islam dan menarik para cendekiawan muslim ke dalam perangkap penyelewengan dari landasan agama yang sebenarnya. Sayyid Quṭb dalam tafsirnya juga senantiasa menekankan ajaran Allah Swt yang tidak terbatas masa tertentu.

---

<sup>151</sup> *Ibid*, 47.

Tafsir ini menjauhkan berbagai bentuk faham ciptaan akal manusia yang menjurus kepada perbuatan syirik yang mempertuhankan sesama manusia, aliran yang mempertuhankan akal, sains dan teknologi serta aliran hedonisme.<sup>152</sup>

d. Ulasan yang Indah, Jelas, Menggugah dan Tegas

Bahasa yang diungkapkan Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fi Zīlāl Al-Qur'ān* menggunakan ungkapan yang indah tegas dan lantang serta menggugah jiwa mukmin yang senantiasa dahaga akan hidayah Allah Swt.<sup>153</sup>

---

<sup>152</sup> *Ibid*, 48.

<sup>153</sup> *Ibid*, 48.

## BAB IV

### KONTEKSTUALISASI KONSEP *AL-BIRR* DALAM *TAFSIR FĪ ZĪLAL AL-QUR'ĀN*

#### C. Konsep *Al-Birr* Dalam Kitab Tafsir *Fī Zīlal Al-Qur'ān*

Kebaikan memiliki berbagai persepsi dan pandangan sesuai dengan subyek yang membahas, objeknya dan cara untuk melakukannya. Seperti yang dijelaskan detail dalam bab sebelumnya bahwa kebajikan dalam beberapa ayat disebut dengan *al-birr*. Kata *al-birr* mengandung arti taat berbakti pada, bersikap baik, benar, banyak berbuat baik. *Al-birru* seperti *al-barru* (daratan). Daratan berbeda dengan lautan, daratan adalah area yang luas untuk bisa banyak berbuat baik, jadi *al-birr* banyak berbuat baik.<sup>154</sup> Menurut istilah syariah, *al-birr* berarti setiap sesuatu yang dijadikan sebagai sarana untuk mendekat kepada Allah yakni iman, amal shaleh, dan akhlak mulia.<sup>155</sup>

Adapun secara rincinya dalam setiap ayat-ayat yang mengandung *al-birr* dengan makna kebaikan, terdapat dalam 7 ayat yaitu:

#### 1. Al-Baqarah: 44

44. mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

<sup>154</sup> Al-Ragīb Al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfaz Al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Syariyah, 1992 M), 114.

<sup>155</sup> Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgī*, Juz I, (Mesir: Muṣṭafāal-Bābīal-Halabīwa aulāduh, 1985), 97.

Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa walaupun pada asalnya ayat ini membahas tentang keadaan yang berlaku di kalangan bani Israel, tetapi sasarannya dapat digunakan untuk seluruh umat manusia dan berlaku selama-lamanya. Adapun tujuan utamanya ialah kepada para ahli agama yang merasa benar sendiri, lantas menganjurkan orang lain untuk berbuat bakti, atau kebenaran sedangkan mereka sendiri tidak melakukannya. Ini merupakan penyakit para ahli agama. Beberapa ahli agama menjadikan kecerdasannya sebagai profesi, kemudian mendapatkan penghasilan darinya. Tetapi apa yang mereka sampaikan tidak mereka lakukan sendiri.<sup>156</sup>

Segala kebaikan yang sudah diketahui teorinya, efeknya, pahalanya, kebaikannya, hanya menjadi bahan ajar untuk orang-orang saja, tidak untuk dirinya. Mereka menyuruh orang-orang untuk taat kepada Tuhannya, melakukan perintahnya dan menjauhi larangannya, tetapi mereka merubah apa yang tidak mereka sukai. Para ahli ini membuat penafsiran-penafsiran kitab Allah yang seakan-akan benar, tetapi hakekatnya jauh berbeda. Perbuatan ini tak lepas dari kepentingan orang-orang kaya dan negarawan. Demi mengisi perut mereka dan

---

<sup>156</sup>Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zīlāl al-Qurʾān*, Surah al-Baqarah, (t.t, Minbar al-Jihād wa al-Tauḥīd, t.th), 50.

kebutuhan hidupnya, banyak kebohongan atas nama agama dilakukan sebagaimana kebiasaan pemuka agama Yahudi.<sup>157</sup>

Sayyid Quṭb melanjutkan bahwa termasuk penyakit para pendakwah kepada kebaikan ini yaitu ragu terhadap materi yang mereka sampaikan. Sehingga sesuatu yang mereka sampaikan dan yang mereka lakukan jauh bertolak belakang. Hal ini menunjukkan betapa Sayyid Quṭb melihat kondisi zaman modern, di mana tidak hanya orang-orang Yahudi saja yang mengkomersialisasikan agama mereka, tetapi sudah merambat hingga agama Islam.<sup>158</sup>

Dapat disaksikan bersama, terkadang ayat-ayat dibuat-buat untuk membela suatu golongan penguasa, demi mendapatkan kedudukan, kekuasaan, harta, popularitas dan lain sebagainya. Para ahli agama terkadang mencoreng agama mereka dengan cara penafsiran yang sembrono, sehingga apa yang mereka katakan tidak sesuai dengan perbuatannya.<sup>159</sup>

Perkataan itu akan terasa hambar dan tidak memiliki efek sama sekali jika muncul dari hati yang tidak percaya terhadap apa yang ia katakan, selantang apapun suaranya. Dan seseorang tidak akan percaya terhadap apa yang dikatakannya selama tidak diaplikasikan dalam

---

<sup>157</sup> *Ibid.*, 51.

<sup>158</sup> *Ibid.*

<sup>159</sup> *Ibid.*, 52.

kehidupannya sehari-hari. Saat perbuatan menjadi kebiasaan dan menjelma menjadi karakter kebaikan sehari-hari, maka orang akan mudah untuk mempercayai perkataannya. Sekalipun ucapannya tidak nyaring terdengar, tetapi aplikasi kehidupan sehari-harinya sudah sangat mewakili apa yang diungkapkannya. Maka kebiasaan baik ini akan menjadi spirit tersendiri yang akan selalu terbaharui.<sup>160</sup>

Keseimbangan dan keselarasan perkataan dan perbuatan, akidah dan tingkah laku bukanlah hal yang mudah. Untuknya diperlukan usaha yang gigih, tidak mudah menyerah, pertolongan dan hidayat Allah swt. Sebab seringkali halangan, godaan kondisi, kebutuhan dan lain sebagainya muncul sebagai rintangan yang harus dilewati. Oleh sebab itu Allah menyuruh orang-orang Yahudi yang lebih dahulu mendapat kitab daripada umat Rasulullah saw., kemudian kepada semua umat manusia, khususnya para juru dakwah agar dalam melakukan sinkronisasi perkataan dan perbuatan ini selalu membiasakan mencari pertolongan dengan sabar dan shalat, seperti yang terdapat pada ayat selanjutnya. Sehingga kebaikan (*al-birr*) dapat terealisasi dengan baik.<sup>161</sup>

Pendapat ini dikuatkan Buya Hamka dalam tafsirnya, bahwa demikianlah penyakit pemuka agama (pendeta), mulutnya gigih mempertahankan agama untuk orang lain, adapun diri mereka sendiri,

---

<sup>160</sup> *Ibid.*,52-53.

<sup>161</sup> *Ibid.*,56-57.

tidak digunakan; padahal mereka membaca kitab, hafal nomor ayatnya, ingat pasalnya, bahkan salah titik dan salah baris sedikit saja, mereka tahu. Tetapi apa isi dan intisari dari kitab itu, apa maksudnya yang sejati, tidaklah mereka mau mengetahui dan tidak mereka pikirkan. Dengan ini pula Allah swt., mengingatkan umat Islam, sebagai pembaca Alquran, jangan sampai ayat ini sebagai tegurannya hanya dibayangkan untuk orang Yahudi saja. Sedang iman umat Islam hancur dari dalam sebab mengerjakannya pula, beda di mulut, beda di prilaku.<sup>162</sup>

Sya'rawi menjelaskan dalam tafsirnya dengan pandangan berbeda, bahwa masyarakat Yahudi yang sebelumnya menanti-nanti datangnya Nabi baru, bahkan mereka sangat berbahagia jika datang Nabi baru tersebut dan berjanji akan membantunya. Ternyata ketika diutus Rasulullah saw., dan ternyata bukan dari bangsa Yahudi, maka mulai muncul rasa permusuhan. Ayat inilah yang kemudian diajarkan kepada bangsa Yahudi. Bagaimana orang yang diberi petunjuk dari kitabnya (Taurat) tentang Nabi yang terakhir, juga agar beriman kepadanya, membantu ajarannya kemudian menjadi orang yang pertama menentang? Maka Allah swt., mengajarkan melalui rentetan ayat ini. Tetapi makna ayat ini tidak hanya tertuju kepada Yahudi saja, tetapi

---

<sup>162</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, (Singapura, Pustaka Nasional Pte, 1989), 182.

berlaku umum. Demikian pula berlaku kepada masyarakat muslim yang menjual agamanya demi keduniaan yang sedikit.<sup>163</sup>

## 2. Al-Baqarah: 177

177. bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Pada ayat ini Sayyid Quṭb memberikan penjelasan bahwa Allah swt., dapat meletakkan dasar fondasi keimanan dan kebaikan dalam serangkaian ungkapan saja. Ayat ini berkaitan dengan perubahan kiblat. Sebab masalah perpindahan ini riskan dibicarakan para pembenci Islam, yang kemudian menuduh bahwa Islam tidak konsisten. Kekonsistenan dalam kiblat merupakan tolak ukur kebaikan bagi mereka. Justru esensi ibadah itu tidak hanya terdapat pada yang nampak saja, tetapi lebih dari itu sesuatu yang tidak nampak, isi hati manusia sangatlah penting. Niatan dari wujud ibadah itu lebih krusial daripada perilaku ibadahnya. Lebih dari itu, kebaikan dapat dinilai dari pandangan, pemahaman, perasaan dan perilaku seseorang. Pemahaman tentang ibadah akan melahirkan kesan baik dalam hati.<sup>164</sup>

---

<sup>163</sup>Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, (Cairo, Dār Ikhbār al-Yaum, 1991), 303.

<sup>164</sup>Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zīlāl al-Qur'ān*, Surah al-Baqarah, 177.



Syaikh Mutawalli al-Sya'rawi mengkisahkan, pada saat turun perintah untuk mengubah kiblat, maka semua muslim mengikutinya. Mereka pindah dari kiblat yang sebelumnya ke arah Bait al-Maqdis menuju ka'bah. Maka mulailah terjadi celaan kepada orang Islam. Sebab dianggap oleh orang Yahudi dan Nasrani bahwa orang Islam itu tidak konsisten. Maka Allah swt., membantah tuduhan itu dengan ayat ini. Penegasan ayat ini mengenai perbedaan yang seharusnya terjadi bukanlah mengenai arah kemana seseorang harusnya menghadap, tetapi lebih dari pada itu yakni kualitasnya.<sup>165</sup>

Allah swt., tidak menjadikan menghadap kiblat menjadi sesuatu yang sangat prioritas hingga melampaui segala nilai kebaikan lainnya. Seharusnya tidak ada masalah dan kesulitan bagi orang Islam untuk menghadapkan wajah mereka dalam shalat ke arah ka'bah, sebagaimana mereka menghadapkan ke arah Bait al-Maqdis sebelumnya. Sebab inti dari semua itu adalah mentaati perintah yang menyuruhnya yaitu Allah swt.<sup>166</sup>

Kebaikan yang diharapkan bukanlah hal yang mudah, semudah berpindah kiblat. *Al-birr* memiliki cakupan yang lebih luas daripada itu, antara lain kesungguhan iman, menunjukkan efek dari ibadah kepada

---

<sup>165</sup>Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, 728.

<sup>166</sup>*Ibid.*

makhluk-Nya, dan lain sebagainya. Maka *al-birr* ialah kebaikan yang sangat luas dan banyak meliputi segala keindahan di alam.<sup>167</sup>

Maka esensi kebaikan ini tidak dapat digantikan dengan hanya ritualitas memalingkan wajah ke timur dan ke barat. Neraca kebaikan dalam ayat ini dapat dirinci sebagai berikut:<sup>168</sup>

a. Iman kepada Allah

Keimanan merupakan titik inti perubahan hidup seseorang. Dari yang awalnya menyembah dan mengabdikan kepada berbagai kekuatan, seperti berhala, pohon dan lain sebagainya, kemudian berubah menjadi iman kepada yang menciptakan semua itu. Maka kuasa diantara yang lainnya. Maha menciptakan dan mengatur segala sesuatu. Dengan penghambaan kepada Allah swt saja jiwa manusia akan tunduk dan mengikuti barisan hamba-hamba yang lain. Dimana tidak ada kuasa yang dimiliki seorang hamba, melebihi kuasa Allah swt. Manusia yang hidup tanpa mengenal Allah swt., tidak akan mengenal tujuan hidupnya, keteraturan hidupnya akan terombang-ambing, dan tidak mengenal satu titik inti kehidupan yang di sana terdapat semua makhluk berkumpul untuk menyaksikan kekuasaan-Nya.<sup>169</sup>

---

<sup>167</sup> *Ibid.*, 729.

<sup>168</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zīlāl al-Qurʾān*, Surah al-Baqarah, 177-181.

<sup>169</sup> *Ibid.*, 177.

b. Iman kepada Hari Akhir

Percaya kepada hari akhir merupakan kepercayaan terhadap keadilan Allah swt., yang mutlak. Juga mempercayai bahwa manusia hidup di alam ini dengan ukuran, ada batasnya. Batas waktu, batas ukuran, batas segala kuasanya. Maka perbuatan baik pasti akan mendapatkan balasan baik pula, dan demikian pula perbuatan buruk. Maka segala tindakan harus dipikirkan balasannya nanti, walaupun di dunia tidak terlihat.<sup>170</sup>

Buya Hamka menjelaskan iman kepada Allah dan hari akhirat menjadi pendorong untuk berbuat kebaikan. Juga menimbulkan cahaya di dalam hati dan menumbuhkan semangat, pengharapan hidup, bekerja dan berjasa. Iman itu juga akan membentuk dinamika dalam diri, sehingga bekerja tidak karena mengharapkan puji sanjung sesama manusia.<sup>171</sup>

Hamka melanjutkan Kepercayaan hati atau iman ini, bukanlah semata-mata hafalan mulut, tetapi pendirian hati. Dia membekas kepada perbuatan, sehingga segala gerak langkah di dalam hidup tidak lain, melainkan sebagai akibat atau dorongan daripada iman.<sup>172</sup>

---

<sup>170</sup> *Ibid.*

<sup>171</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 393.

<sup>172</sup> *Ibid.*, 394.

c. Iman kepada Malaikat-Nya

Iman kepada malaikat, merupakan kepercayaan kepada alam ghaib yang menjadi persimpangan jalan pemisah antara daya pemikiran dan pemahaman manusia dengan daya pemahaman hewan. Ini merupakan indikasi yang baik bahwa manusia harus percaya bahwa ada makhluk yang tidak kasat indranya. Kekuatan yang berada di atas panca indra manusia.<sup>173</sup>

Hamka mengemukakan, untuk menyampaikan wahyu dari-Nya kepada Rasul adakalanya dengan perantara yang disebut malaikat. Malaikat yang disebut juga dengan nama Jibril, atau disebut juga *Rūh*, atau *Rūh al-Amīn* (*Ruh* yang dipercaya), sebagaimana Muhammad saw., juga disebut *Rusul al-Amīn*. Dia disebut juga *Rūh al-Qudus*, roh Yong Suci. Kepercayaan kepada Malaikat menimbulkan pula kekuatan dalam jiwa kita sendiri.<sup>174</sup>

d. Iman kepada Kitab-Nya

Percaya kepada kitab Allah terealisasikan dengan percaya terhadap sistem yang telah diatur Allah, sebagai sistem yang paling baik. Aturan ini telah didokumentasikan dalam kitab-kitab yang diturunkan kepada utusan Allah swt. Mentaati aturan ini sama seperti menyelamatkan kehidupan pribadi seseorang dan

<sup>173</sup>Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zilal al-Qurʾān*, Surah al-Baqarah, 177.

<sup>174</sup>Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, Jilid 1, 393.

menyelamatkan umat manusia yang lainnya. Dalam kitab-kitab ini pula selalu dijelaskan bahwa manusia ialah komunitas yang tidak bisa terlepas satu dengan yang lainnya. Oleh karenanya menjaga hubungan baik merupakan kepentingan yang harusnya direalisasikan dalam setiap lini pekerjaan dan pergerakan individu.<sup>175</sup>

e. Iman kepada Para Nabi-Nya

Percaya kepada nabi-nabi tak lepas dari percaya kepada kitab. Sebab para nabi-lah yang mendapat tugas untuk menyampaikan risalah ini. Dengan segala caranya para nabi mengupayakan agar umatnya beriman kepada Allah swt., dan mentaati aturannya sebagai jalan hidup. Percaya bahwa kesatuan manusia dengan sistem Ilahi yang telah ditetapkan untuk mereka. Kesadaran inilah yang akan menjadikan seseorang insan yang mulia, baik di hadapan Allah, di hadapan agamanya dan di hadapan manusia lainnya.<sup>176</sup>

f. Bersedekah atau Berzakat kepada yang Berhak

Setelah hubungan kepada Tuhannya baik, kepada ciptaannya yang ghaib baik, kepada agamanya baik, maka perbuatan, pekerjaan dan *amaliyah* sehari-hari diatur sedemikian

---

<sup>175</sup> *Ibid.*

<sup>176</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zīlāl al-Qur'ān*, Surah al-Baqarah, 177-178.

rupa dalam Alquran. Harta yang diperoleh seseorang, bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan ada hak orang lain yang harus disalurkan kepadanya. Nilai kebaikan dalam berbagi harta yang disayangi sangatlah tinggi. Dalam ayat ini Allah swt., bukan hanya mengatakan ‘orang yang memberikan harta yang dimilikinya’ tetapi lebih dari itu, harta yang dimiliki dan disenanginya. Tujuannya adalah untuk melepaskan seseorang dari belenggu kecintaan yang terlalu kepada dunia seperti aksesorisnya, kendaraannya dan lain sebagainya yang menyebabkan jiwa lemah ketika kehilangannya. Pembebasan ini juga bertujuan menguatkan jiwa, raga dan akal dari ketergantungan terhadap sesuatu yang fana. Maka Allah menggunakan kalimat ‘harta yang disayanginya’.<sup>177</sup> Itulah tolak ukur kebaikan luar biasa seseorang, dimana dia dapat mementingkan kebutuhan orang lain di atas kecintaannya terhadap sesuatu. Sehingga terbebas dari penghambaan kepada harta, merendahkan diri kepada yang memiliki lebih daripadanya, sehingga hina dihadapan manusia. Di sinilah nilai kemanusiaan mulia dapat tercipta.

Dikuatkan oleh Buya Hamka, inilah ujian yang pertama dari iman yang tersebut tadi, ujian untuk menyempurnakan

---

<sup>177</sup> *Ibid.*, 178.

kebajikan. Mencintai harta adalah naluri manusia. Maka kalau iman tidak ada, manusia akan diperbudak oleh harta karena nalurinya itu. Oleh sebab itu maka menurut penafsiran dari Abdullah bin Mas'ud, banyak orang memberikan hartabenda, berinfak, berkorban, namun di dalam hati kecilnya terselip rasa *bakhil*, karena dia ingin hidup dan dia takut akan kekurangan.<sup>178</sup>

Adapun tahapannya dalam ayat ini yaitu:<sup>179</sup>

#### 1) Kerabat

Sedekah yang utama yaitu yang diberikan kepada keluarga, kerabat dekat terlebih dahulu. Sehingga tidak ada orang yang terpisah dengan keluarganya karena harta. Hal ini juga akan memberikan nilai kehormatan kepada diri sendiri dan kepada keluarga. Sehingga kerabat yang tidak mampu, tidak sampai merendahkan diri dan meminta-minta kepada orang lain. Sebab keluarga saling memperhatikan satu dengan yang lainnya. Sebab keluarga merupakan pokok pertama dalam tatanan masyarakat. Itu sebabnya mendapatkan perhatian lebih sebelum yang lainnya.

---

<sup>178</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 396.

<sup>179</sup>Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zīlāl al-Qur'ān*, Surah al-Baqarah, 178.

## 2) Anak yatim

Memelihara dan menjaga anak yatim sebenarnya adalah kewajiban setiap orangtua. Sebab hakikatnya anak yatim ialah anak dari saudaranya. Hal ini menjadi penting sebab anak yatim telah kehilangan perlindungan dan penjaminan kehidupan dari orangtua kandunginya, sebab telah lebih dahulu meninggal dunia.

Penafsiran modern Sayyid Quṭb mengajak agar setiap orang merasa bertanggung jawab atas pendidikan moral anak yatim. Sebab jika tidak dididik dengan baik, maka mereka akan berkumpul dan belajar dengan orang yang salah. Seperti berkumpul dengan kawanannya perampok, sebab orang di daerah asalnya tidak ada yang mau merawat mereka, sedang kawanannya perampok ini mau menampung mereka asalkan mau ikut mencari harta dari hasil rampokan itu.<sup>180</sup>

## 3) Orang miskin

Perhatian selanjutnya ialah kepada orang miskin. Utamanya kepada orang miskin yang menjaga dirinya dari meminta-minta kepada orang lain, walaupun sebenarnya mereka sangat butuh. Kepekaan warga sekitar dan orang

---

<sup>180</sup> *Ibid.*



yang menemuinya sangat dibutuhkan demi menjaga kehormatan orang-orang miskin ini dari kebinasaan. Juga agar orang miskin terhindar dari perbuatan jahat. Disaat kepekaan orang yang mampu hilang, maka akan memancing orang yang asalnya baik, menjaga kehormatan diri kemudian kehilangan kesabaran sehingga mereka berbuat sesuatu yang tidak baik seperti mencuri. Jika setiap orang yang mampu selalu peduli terhadap orang miskin, tidak ada satupun dari mereka yang merasa ditinggalkan dan tidak dihiraukan.<sup>181</sup>

Sayyid Qutb melanjutkan, di dalam Islam memintaminta kepada orang itu dilarang. Maka sangat dibutuhkan kepekaan, simpati dan empati dari masyarakat yang berkecukupan bahkan berlebihan dari kebutuhannya untuk turut membagi kecukupan mereka kepada yang sangat membutuhkannya. Sehingga pada puncaknya, tidak ada rasa iri antara si kaya dan si miskin, bahkan akan muncul rasa kecintaan dan saling simpati, empati antara satu dan yang lainnya.<sup>182</sup>

---

<sup>181</sup> *Ibid.*

<sup>182</sup> *Ibid.*

#### 4) Ibnu sabil

Sayyid Quṭb menerangkan Ibnu sabil di sini maksudnya ialah orang yang berada dalam perjalanan, kemudian terlantar sebab kehilangan harta bendanya, dan terputus kontak dari keluarganya. Uluran tangan bagi golongan yang seperti ini sangatlah penting. Dewasa ini golongan orang yang seperti ini bukannya dibantu alih-alih malah dicurigai dan diviralkan. Di samping itu bantuan bagi musafir dalam kondisi sulit ini akan menimbulkan rasa cinta dan kasih sayang luar biasa satu dengan yang lainnya. Sehingga musafir tersebut merasa bahwa seluruh orang yang dilewatinya ialah orang yang baik-baik, mau menolong, semua merupakan keluarganya.<sup>183</sup>

#### 5) Orang yang meminta bantuan

Sayyid Quṭb menjelaskan bagi orang yang membutuhkan bantuan, bisa jadi karena miskin atau ada kesulitan, maka sangat dianjurkan bagi yang berkemampuan untuk membantunya. Hal ini tentu semata-mata agar peminta

---

<sup>183</sup> *Ibid.*

itu tidak benci terhadap Islam dan tidak benci terhadap yang bersangkutan.<sup>184</sup>

6) Budak yang ingin merdeka

Sayyid Quṭb menegaskan bahwa bagi budak, bantuan tentunya sangat diperlukan. Terutama bagi mereka yang ingin segera menebus dirinya untuk merdeka. Juga tentu akan menjaga budak ini berbuat jahat demi segera membebaskan dirinya dari perbudakan. Juga menambah kecintaan mereka terhadap sesama manusia, terutama yang sering membantu mereka di saat-saat sulit. Sebab tujuan budak ini mulia, yaitu mendapatkan kemerdekaan bagi dirinya dan menjunjung tinggi kemanusiaan diri. Hal ini juga menjadikan dirinya orang yang berhak menerima zakat dan berhak menerima bayaran dari pekerjaannya.<sup>185</sup>

Di sinilah kemodernan Sayyid Quṭb, dimana penjelasannya terhadap kebaikan tidak hanya perkara ritualitas ibadah, melainkan peduli terhadap sesama, memperhatikan masalah-masalah mereka dan membantu semampunya dari harta, tenaga dan pikiran.

---

<sup>184</sup> *Ibid.*

<sup>185</sup> *Ibid.*, 178-179.

g. Mendirikan shalat

Shalat tidak hanya sekedar ritualitas semata. Bukan hanya menghadapkan wajah ke timur dan ke barat. Shalat merupakan suatu amalan dimana seseorang menghadapkan wajahnya, niatnya, hati dan pikiran menuju penghambaan kepada Allah swt. Lebih dari sekedar gerakan badan ruku', sujud juga bukan hanya sekedar menenangkan pikiran dan konsentrasi kepada Tuhan saja, seperti para sufi atau aliran kebatinan. Shalat menyatukan antara ruh, jasad dan akal dalam satu kesatuan agar tercipta kesempurnaan khusyuknya.<sup>186</sup>

Maka shalat ialah manifestasi dari terhubungnya roh, jasad dan pikiran menjadi satu kesatuan yang selaras dan seimbang. Inilah bentuk kepasrahan yang menyeluruh. Efek dari pasrah ini ialah baiknya hati, raga dan pikiran. Hati akan tercuci dari sifat-sifat yang kotor dan tidak baik. Raga akan menjadi sehat seperti yang telah diteliti oleh beberapa ahli dari gerakan-gerakannya. Pikiran akan menjadi sehat dari ketenangannya dan konsentrasinya.<sup>187</sup>

Sayyid Quṭb memosisikan shalat sebagai penychat dan penenang jiwa, raga, dan pikiran. Dengan demikian orang dapat

---

<sup>186</sup> *Ibid.*, 179.

<sup>187</sup> *Ibid.*

berhubungan baik kepada orang lain. Dapat bekerja dengan tenang sebab pikiran sudah tenang. Dapat melakukan sesuatu tanpa beban sebab hati jauh dari sifat iri, dengki dan lain sebagainya. Pekerjaan akan cepat dilakukan sebab raga menjadi sehat. Demikianlah manfaat shalat untuk kebaikan diri dan orang lain.<sup>188</sup>

h. Menunaikan zakat

Sayyid Quṭb mengartikan zakat sebagai pajak yang sudah ditetapkan Allah swt., demi kebaikan kehidupan bermasyarakat. Diberikan dari orang kaya kepada fakir miskin. Di sinilah bentuk keadilan dan kasih sayang Allah swt kepada hamba-hambanya. Agar si kaya tidak semena-mena dengan hartanya, juga mendidik bahwa semua yang dia dapatkan itu juga berkat jasa orang-orang miskin. Selain itu menjadikan hati mereka ikut merasakan perjuangan hidup para fakir miskin. Untuk warga miskin, menghilangkan kedengkian dan kebencian terhadap orang-orang kaya, dan menumbuhkan cinta kasih diantara mereka.

Quṭb melanjutkan bahwa kebaikan itu tidak akan sempurna apabila seseorang hanya baik kepada Tuhannya, tetapi jahat kepada sesamanya. Maka sesempurnaan ibadah akan tercapai

---

<sup>188</sup> *Ibid.*

ketika seseorang berzakat dan bersedekah dari harta yang dimilikinya.<sup>189</sup>

i. Menepati janji

Alquran beberapa kali mengulang bahwa orang yang beriman ialah orang yang menepati janjinya. Di sini pula salah satu tanda keimanan seseorang, tanda kebaikan dirinya. Sebab menunaikan janji merupakan hal yang sangat penting bagi hubungan kemanusiaan. Baik itu dalam urusan penitipan, urusan perdagangan, atau urusan kehidupan manusia lainnya. Sifat inilah yang akan membuat orang akan saling mempercayai, hidup tentram dan aman. Tanpa ini orang akan gelisah, risau saat barangnya dipegang orang lain, tidak akan menemui ketenangan dimanapun dan akan saling curiga satu dengan yang lainnya.

Pada akhirnya akan timbul permusuhan, perpecahan dan peperangan. Maka Allah swt mengatur agar setiap orang Islam menepati setiap apa yang mereka janjikan kepada orang lain, juga menyampaikan apa yang sudah diamanatkan kepadanya. Kebaikan sempurna termasuk berfikir sebelum berjanji, apakah dia mampu untuk melaksanakan atau tidak.<sup>190</sup>

---

<sup>189</sup> *Ibid.*

<sup>190</sup> *Ibid.*, 180.

j. Bersabar

Nilai kesabaran menurut Sayyid Quṭb menurut ayat ini terdapat pada 3 kondisi. Sabar di saat sempit, sabar saat menderita dan sabar saat kondisi peperangan. Kesabaran akan mendidik jiwa seseorang agar tidak mudah hancur, merana dan mudah menyerah setiap kali datang cobaan. Setiap orang yang hidup pastilah akan diuji. Ujian itu yang akan mendewasakan dirinya, menjadikannya bijaksana dan berwibawa. Sabar akan menumbuhkan sifat tenang, tabah, kuat dan selalu berharap kepada Allah swt., dengan total.<sup>191</sup>

Kesabaran di saat sempit rezeki dengan cara tetap semangat, semakin giat bekerja, memanfaatkan apa yang ada, dan tidak melulu melihat orang yang lebih kaya. Kesabaran di saat mendapat ujian fisik, bisa sakit atau yang lainnya adalah dengan menerima kondisi yang telah terjadi, tetap berharap kesembuhan dan penyelesaiannya kepada Allah, berusaha ikhtiar dengan pengobatan dan berusaha sebisa mungkin agar dapat mensyukuri nikmat yang masih ada. Bagaimanapun cobaan sakit yang diberikan Allah swt., selalu ada obatnya, dan pastinya tidak seluruh badan sakit dan diuji oleh Allah swt.

---

<sup>191</sup> *Ibid.*

Dalam ayat ini, kesabaran mendapatkan keistimewaan khusus sebab sebelum ini semua menggunakan bentuk *marfu'*, sedangkan saat pengisyratan kepada sabar maka menggunakan *naṣab* atau *manṣūb*. Bagi Sayyid Quṭb ini menarik perhatian sebab orang yang bersabar dan melakukan ciri-ciri kebaikan akan berbeda dengan orang yang melakukan hal-hal di atas tanpa kesabaran. Allah memberi keistimewaan sifat sabar seperti beriman kepada Allah swt., malaikat, kitab, para Nabi-Nya, dan seterusnya. Penghargaan dan apresiasi tinggi hingga dapat masuk surga tanpa hisab diberikan Allah swt., bagi orang-orang yang mempunyai kesabaran luar biasa. Bahkan di antara para Nabi-Nya pun terdapat orang-orang yang memiliki kesabaran luar biasa sehingga dijadikan contoh bagi penerusnya yaitu Ulul Azmi.<sup>192</sup>

Demikianlah ciri-ciri orang yang di dalam dirinya mengandung esensi kebaikan. Rangkaian dalam ayat ini tersusun indah mengumpulkan segala dasar akidah, kewajiban diri, harta dan menjadikan semua itu bersatu padu untuk menjadi kesempurnaan *al-birr* atau kebaikan. Sehingga neraca kebaikan dalam ayat ini yaitu ketika seseorang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab, dan nabi-

---

<sup>192</sup> *Ibid.*



nabi-Nya, kemudian mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji dan bersabar dalam segala cobaan.

Dalam penutupan ayat ini Allah menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang benar. Benar dalam segala perbuatannya selama mengikuti prosedur yang telah ditentukan, dan benar dalam hati dan jalan pikirannya. Juga mereka adalah orang-orang yang beruntung, mendapatkan ketenangan di dunia dan jaminan keamanan di akhirat. Pelaku yang berhasil melaksanakan semua ini merupakan manifestasi hidup dari neraca kebaikan yang telah ditetapkan Allah swt. Orang yang dapat melakukan kesemuanya itu, merekalah orang yang menunjukkan sifat keislamannya dan keimanannya yang sebenar-benarnya. Mereka adalah orang yang penuh kepekaan, kesabaran dan penuh semangat dalam berjuang.<sup>193</sup>

### 3. Al-Baqarah: 189

189. mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Pada ayat berbeda dengan ayat *al-birr* sebelumnya. Dalam ayat ini dapat diamati bahwa Allah swt., mengajarkan kondisi, suasana, kultur yang saat itu dihadapi Rasulullah saw., dan para sahabat. Dari ayat ini pula dapat dipelajari bahwa Islam mengajarkan segala kebaikan dengan

---

<sup>193</sup> *Ibid.*, 181.

sangat indah dan sangat bermakna. Tidak ada satupun ajaran agama Islam yang tidak bermakna dan sia-sia. Islam menanggapi adat yang berlaku pada masa itu, juga ada tanggapan Allah swt., atas pertanyaan-pertanyaan masyarakat kepada Rasulullah saw. Seperti mengenai kejadian atau fenomena alam, kebenaran neraca kebaikan mereka dalam adat yang berlaku dan lain sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan ini tentunya muncul dari rasa keingin tahuan yang dalam tentang kebenarannya, juga bagaimana tanggapan Islam dalam hal-hal ini.<sup>194</sup>

Adapun inti dari pembahasan ayat ini sebagai berikut:

a) *Hilal* atau bulan

Mereka bertanya tentang bulan, apa fungsinya? Mengapa bertambah besar hingga bulat menjadi purnama dan kemudian kecil kembali? Kemudian menjadi sabit, hilang dan muncul kembali?

b) Adat masuk rumah

Apaakah benar orang yang bepergian jauh harus masuk rumah dari belakang? Etiskah perbuatan yang seperti itu? Bagaimana agama menunjukkan perbuatan yang lebih baik darinya?<sup>195</sup>

Sayyid quṭb menerangkan bahwa pertanyaan suatu kaum menggambarkan pola pikir, kehidupan dan kesadaran keagamaannya.

---

<sup>194</sup> *Ibid.*, 203.

<sup>195</sup> *Ibid.*, 204.

Pertanyaan merupakan indikasi perkembangan kecerdasan, tumbuhnya pola-pola kehidupan dan hubungan-hubungannya. Juga merupakan cerminan dari adat dan karakter masyarakat yang bertengger disana dan saat itu. Selanjutnya, pertanyaan juga merupakan bukti kesadaran keagamaan, rasa ingin tahu yang lebih tentang tanggapan agama dalam mengatasi permasalahan dan membahas persoalan adat istiadat yang berlaku. Termasuk cara meresapi agama yang datang kepada masyarakat saat itu, sehingga beberapa di antara sahabat merasa segan untuk melakukan sesuatu sebelum mendapat jawaban dari Rasulullah saw.<sup>196</sup>

Para sahabat yang tidak lagi menggunakan adat yang berlaku di masa jahiliyah, dan beralih menggunakan ketetapan juga masukan dari Allah swt., dan Rasul-Nya. Sahabat berdiri dengan penuh kesediaan untuk menerima arahan, anjuran dari agama demi perbaikan kehidupan kearah yang lebih baik dan lebih disukai oleh Allah swt.

Neraca kebaikan dalam ayat ini mengandung pelajaran tentang bulan dan pembenaran dari salah satu adat jahiliyah. Ketika ada yang bertanya kepada Rasulullah mengenai bulan (*hila*), maka Allah swt., menjawabnya melalui kitab dan Rasul-Nya bahwa bulan itu untuk menunjukkan waktu dan pergantian masa. Masa untuk menentukan *ihlāl* dan *ihrām*, waktu berpuasa dan berbuka, waktu untuk pernikahan, *iddah*

---

<sup>196</sup> *Ibid.*, 205.

dan perceraian, masa untuk tenggang berniaga dan berhutang, dan lain sebagainya. Adapula saat-saat diharamkannya berperang, saat dibolehkannya jika diperangi. Juga menentukan berbagai urusan agama dan dunia manusia. Termasuk juga isyarat dari beredarnya benda-benda langit yang ada di alam semesta.<sup>197</sup>

Alquran datang untuk memperjelas masalah-masalah yang beredar di sekitar masyarakat, pada zamannya dan zaman-zaman lainnya. Alquran menjadi bahan dasar pemikiran, pemahaman, kepercayaan, perilaku dan karakter manusia dalam segala zaman. Hanya saja Sayyid Quṭb kurang setuju jika Alquran ditafsirkan dengan sains yang berkembang pada zamannya, sebab menurut beliau ilmu sains dapat berubah-ubah.

Bahayanya jika penemuan sains yang dihubungkan dengan ayat tertentu sudah tidak lagi relevan di zaman lain, orang akan mengira bahwa yang salah adalah ayatnya, berdasarkan penemuan sains yang dijadikan tafsiran dari ayat tersebut. Sebab hakikat Alquran selalu mutlak, sedangkan pemahaman manusia akan berkembang seiring berkembangnya zaman.<sup>198</sup>

Ikatan yang jelas dapat terlihat dalam ayat ini ialah mengenai peredaran bulan sebagai tanda waktu dan masa bagi manusia, untuk

---

<sup>197</sup> *Ibid.*

<sup>198</sup> *Ibid.*, 207.

melakukan haji dan lain-lain. Kemudian bagian selanjutnya yaitu seperti yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, dari al-Barra' bin 'Azib ra.,: kebiasaan masyarakat *ansār* apabila pergi untuk mengerjakan haji mereka pulang tidak masuk kedalam rumahnya dari pintu-pintu rumah yang seharusnya. Lalu ada seseorang yang masuk rumah dari pintunya, maka seakan-akan ia dicela (oleh masyarakatnya) sebab perbuatannya itu. Maka turunlah ayat ini.<sup>199</sup>

Adapun adat yang diperbaiki yaitu adat memasuki rumah bukan dari pintu biasanya, tetapi dari pintu belakang rumah dalam keadaan tertentu. Maka ukuran kebaikan yang dipasang oleh masyarakat jahiliyah saat itu ialah ketika seseorang telah bepergian untuk haji atau untuk ketempat yang jauh, maka ketika pulang diharuskan masuk rumah lewat pintu belakang. Demikian akan bernilai lebih berbakti kepada penduduk rumah daripada masuk lewat pintu depan.<sup>200</sup>

Maka Allah swt., membenarkan konsep ini dengan pernyataan bahwa tidaklah dinamakan kebaikan orang yang masuk rumah dari pintu belakangnya, tetapi orang yang berbakti dan baik ialah orang yang bertakwa. Masuklah ke rumahmu dari pintu-pintu yang semestinya. Sayyid Quṭb menegaskan bahwa ritualitas pergerakan tidak selalu bernilai ibadah jika tidak dilaksanakan berdasarkan asas dan alasan yang

---

<sup>199</sup> *Ibid.*, 207-211.

<sup>200</sup> *Ibid.*, 211.

jelas. Maka setiap pergerakan akan bernilai ibadah jika dilandasi dengan takwa dan alasan yang jelas.

Sayyid Quṭb berkomentar bahwa titik rasionalitas dalam adat masuk rumah dari belakangnya inipun belum jelas dan terkesan dibuat-buat. Satu hal yang pasti, Allah swt., memerintahkan manusia untuk melandasi perbuatannya dengan ilmu yang jelas dan bermakna. Bukan mengerjakan sesuatu yang tidak ada artinya, remeh, kemudian diartikan sendiri bahwa itu merupakan nilai kebaikan. Maka masuk rumah dari pintu yang seharusnya itu lebih rasional dan lebih sopan, juga lebih menghargai kepada penghuni yang ada di dalamnya. Dengan kenyataan ini Alquran menghubungkan rasio manusia dengan hati dan keimanan yang kokoh, bersatu menjadi takwa. Manusia yang melakukannya dengan baik ialah orang yang beruntung.<sup>201</sup>

Pendapat ini agaknya dapat diperkuat oleh Sya'rawi dalam tafsirnya. *Al-birr* yang diinginkan setiap orang adalah kebaikan yang asli, bukan kebaikan hanya berdasar pandangan suatu kaum saja tanpa landasan yang pasti dan penting. Kebaikan yang seharusnya diidamkan adalah perbuatan yang baik dan bermanfaat bagi diri dan bagi sekitarnya.<sup>202</sup> Jika seandainya Allah swt., tidak menjelaskan perkara baik buruk kepada manusia, pasti setiap mereka memiliki cara pandang dan

---

<sup>201</sup> *Ibid.*, 211-212.

<sup>202</sup> Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, 813.

pendapat yang bermacam-macam perihal kebaikan berdasarkan akal dan adat masing-masing. Bisa ada yang benar, dan ada yang salah. Maka Allah swt., mengajarkan bahwa untuk mencapai tujuan kebaikan, membutuhkan cara yang baik pula. Tentunya semua itu harus dilandasi dengan takwa untuk mencapai keberuntungan setelah kebaikan.<sup>203</sup>

#### 4. Ali-Imran: 92

92. kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan seahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya.

Islam mengatur segala lini kehidupan agar menjadi baik, indah dan tentram. Termasuk salah satunya dalam hal nafkah kepada keluarga dan menginfakkan harta di jalan Allah swt. Sayyid Quṭb berpendapat bahwa sebelum ayat ini turun para sahabat sudah berlomba-lomba untuk memberikan kebaikan kepada sesama. Akan tetapi ada keinginan untuk mendapatkan nilai kebaikan yang pasti, apresiasi langsung dari agama, dan arahan untuk mendapatkan derajat berbakti yang lebih tinggi.<sup>204</sup> Maka turunlah ayat ini sebagai jawaban atas semua harapan itu.

Imam Ahmad meriwayatkan dengan isnadnya dari Abu Ishaq bin Abi Ṭalḥah. Ia mendengar Anas bin Malik ra., berkata: “Abu Ṭalḥah adalah orang *anṣar* paling kaya di Madinah, di antara tanah yang paling dicintainya telaga *ḥa’*. Lokasinya berada di depan masjid Nabawi,

<sup>203</sup> *Ibid.*, 814.

<sup>204</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zīlāl al-Qur’ān*, Surah Ali Imran, (t.t, Minbar al-Jihād wa al-Tauḥīd, t.th), 86.

Rasulullah saw., biasa masuk ke sana untuk minum airnya jernih. Maka Anas mengatakan: ketika turun ayat ini, maka Abu Ṭalḥah berkata: “wahai Rasulullah, Allah telah berfirman ‘kamu tidak akan mencapai derajat berbakti sampai menginfakkan harta yang kamu cintai’ dan sesungguhnya harta yang paling saya cintai adalah tanah telaga *ḥa’*, sekarang saya sedekahkan karena Allah, dan saya mengharapkan balasan yang baik yang tersimpan di sisi Allah swt. Maka, gunakan dan manfaatkanlah dimana saja yang Allah perintahkan ya Rasulullah.” Rasulullah saw., pun bersabda: “bagus, bagus, itulah harta yang beruntung, dan telah kudengar. Dan saya menganjurkanmu memberikan hasil tanah ini kepada kerabat-kerabatmu.” Abu Ṭalḥah menjawab: “baik ya Rasulullah, akan saya lakukan” lalu Abu Ṭalḥah membagikan itu kepada sepupu dan kerabatnya.<sup>205</sup>

Hal serupa dilakukan oleh Umar bin Khaṭṭab ra., yang memberikan tanahnya di Khaibar setelah mendengar ayat ini. Demikianlah jalan yang diikuti para sahabat Rasulullah saw., ketika mendengar wahyu dan ajaran dari Allah dan Rasul-Nya. Demikian Allah menunjukkan kebaikan yang hakiki, saat orang tidak hanya memikirkan

---

<sup>205</sup> *Ibid.*, 105.



dirinya sendiri, melainkan banyak pihak yang lebih membutuhkan kemudian mereka cukupi kebutuhannya itu.<sup>206</sup>

Sayyid Quṭb menginterpretasikan ayat ini, bahwa kebaikan yang sebenarnya dapat diperoleh saat yang ada dipikiran seseorang bukan hanya dirinya sendiri. Bukan hanya kebutuhannya, hawa nafsunya, keinginannya saja yang dipikirkan. Lebih dari itu, orang yang memikirkan kebutuhan orang lain, mencukupinya, ikut menganjurkan agar ada orang selain dia yang ikut membantu fakir miskin jika mereka tak mampu membantunya sendirian, maka mereka termasuk orang yang pantas mendapat gelar *al-birr* yaitu manusia-manusia yang berbakti kepada Allah swt., berbakti kepada agama, dan berbakti kepada sesama manusia juga alamnya.<sup>207</sup>

Dalam konteks ayat ini Sya'rawi menginterpretasikan *al-birr* dalam beberapa pengertian, yaitu takwa, ketaatan dan surga. Sebab menurutnya ketiganya itu sangat berkaitan dalam makna dan keluasannya.<sup>208</sup>

## 5. Al-Maidah: 2

2. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu.

---

<sup>206</sup> *Ibid.*, 106.

<sup>207</sup> *Ibid.*

<sup>208</sup> Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, 1610.

dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjid al-haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Menurut Sayyid Quṭb, seruan ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman ketika peran kepemimpinan di tangannya agar tidak terpengaruh dengan emosi dan sentimen pribadi terhadap suatu golongan tanpa alasan yang jelas dan kejadian yang tidak berhubungan dengan orang banyak. Lantas kemudian kebencian, dendam pribadi ini mengantarkannya untuk berbuat yang tidak baik. Pada masa Rasulullah saw., peringatan ini agaknya mengingatkan para sahabat agar tidak menjadikan dendam karena peristiwa Hudaibiyah menjadikan para sahabat berbuat aniaya.

Meskipun peristiwa ini telah meninggalkan bekas luka yang dalam, akan tetapi kewajiban sebagai seorang pemimpin adalah mengayomi siapapun yang ada di bawahnya. *Followers* ataupun *haters*, jika di bawah naungan orang yang beriman, perintah Allah swt., agar memberikan keamanan bagi mereka. Inilah toleransi kebaikan yang diajarkan Allah swt kepada umat muslim. Pendakian terhadap jalan kebaikan ini tidaklah mudah. Tentu banyak pengorbanan yang

dibutuhkan. Korban perasaan, korban pikiran, korban ketenangan hati, dan kesabaran tingkat tinggi harus dikerahkan demi mendapatkannya.<sup>209</sup>

Kebaikan kali ini membutuhkan kesabaran level tinggi. Sebab Allah swt., hendak menunjukkan kemuliaan dan keagungan rahmat agama Islam melalui pemimpin-pemimpin yang menjabat dengan baik. Dengan contoh pemimpin yang seperti ini Allah swt., akan memberi hidayat hati orang yang awalnya benci menjadi cinta. Orang yang awalnya sentimen menjadi simpati dan menaruh rasa hormat, *respect* yang tinggi untuk kemuliaan pemimpinnya dan kehebatan ajaran Islam.

Bersamaan dengan pujian yang besar, terdapat ujian yang luar biasa. Tanggung jawab besar bagi pemimpin yang mentaati perintah Allah swt dan Rasul-Nya. Hal ini merupakan cerminan peningkatan diri, hati, hawa nafsu dan pikiran ke taraf yang lebih baik. Islam tidak pernah menyulitkan seseorang diluar kemampuannya. Kesabaran seseorang berbanding imbang dengan ujiannya. Tetapi kecerobohan dan mengikuti hawa nafsu untuk marah dan bertindak yang tidak semestinyalah yang mendorong manusia ke lembah kehinaan.<sup>210</sup>

Islam-lah yang mengajarkan manusia untuk bertoleransi dan memperbaiki akhlak secara sempurna untuk mencapai ketakwaan.

---

<sup>209</sup>Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zīlāl al-Qurʿān*, Surah Al-Maidah, (t.t, Minbar al-Jihād wa al-Tauhīd, t.th), 23.

<sup>210</sup>*Ibid.*

Melalui pendidikan *rabbani* seperti ini, Islam telah berhasil menunjukkan produk-produk pemimpin yang berintegritas luar biasa. Para pemimpin ini mampu mengolah perasaan, hati dan pikiran mereka dengan baik sehingga mampu menjauhkan diri dari memberi keputusan dan pemahaman yang salah kepada masyarakatnya. Melalui bingkai kekuasaan yang adil dan bijaksana, Allah mendidik agar setiap muslim memiliki jiwa memaafkan, toleransi terhadap siapa saja yang ditemuinya dan berada di bawah naungannya.<sup>211</sup>

Penafsiran ini yang agaknya dapat diartikan bahwa mulai lini terkecil dalam keluarga, seorang ayah yang merupakan pemimpin bagi keluarganya, tidak dibenarkan hanya memberikan satu mainan kepada anaknya yang dicintainya, sedang anak-anaknya yang lain tidak diberikan apa-apa. Naik ketinggian kampung, seorang ketua RT dilarang memihak kepada satu golongan yang mendukungnya, dan mengacuhkan, bahkan sampai memusuhi warganya yang tidak suka dan tidak memilihnya saat pemilihan ketua RT. Tokoh agama di suatu kelurahan tidak menghalang-halangi kegiatan agama lain yang menjadi minoritas di tempat itu, selama tidak membuat keributan yang berlebihan.

Islam datang untuk mengikat hati manusia menjadi satu, dengan kebaikan. Setuju dengan konsep kebaikan yang ditawarkan Allah swt.,

---

<sup>211</sup> *Ibid.*, 22.

merupakan tindakan mulia. Nilai toleransi yang dibuat Allah swt., sangat detail, hingga ditetapkan: “janganlah kebencian terhadap suatu kaum menjadikanmu tidak boleh memasuki masjid al-Haram menjadikanmu berbuat ceroboh dan melampaui batas..”

Anjuran selanjutnya, pada saat berbuat kebaikan, manusia membutuhkan kawan yang menguatkan dan saling mengingatkan. Maka Allah mengajarkan: “dan saling tolong-menolonglah dalam berbuat kebajikan dan ketakwaan, dan jangan saling tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.” Dengan adanya kawan yang baik, manusia yang terkadang berbuat salah akan cepat sadar dan kembali ke jalan yang benar. Kawan menentukan kebiasaan orang yang mengikutinya, jika kebiasaannya baik, seiring berjalannya waktu moral seseorang akan perlahan mengikuti arus kebaikannya. Sebaliknya jika kawannya buruk perangnya, maka akan menjadi buruk pula perangnya orang itu.<sup>212</sup>

Sya'rawi menegaskan bahwa dalam hal kebaikan, manusia hendaknya saling membantu. Kebutuhan saling membantu ini terus menerus diperlukan. Saling membantu dalam hal kebaikan ini sangat diharapkan setiap insan. Darinya akan timbul rasa saling berbagi rasa, berbagi keikhlasan, berbagi keuntungan dari tersegerakannya kegiatan

---

<sup>212</sup> *Ibid.*, 23.

dan amal kebaikan. Corak kebenaran dan kebaikan ini dapat bermacam-macam. Seperti saling membantu dalam kemajuan industri, kesehatan dan lain sebagainya. Tentunya dengan tujuan mulia yaitu memuliakan yang *haqq* dan menunjukkan kehinaan yang *baṭil*.<sup>213</sup>

Terakhir Allah swt., mengingatkan kembali untuk bertakwa dan senantiasa berusaha meningkatkan ketakwaannya. Sebab siksaan Allah swt., sangat pedih dan berat. Di dunia maupun di akhirat.<sup>214</sup>

#### 6. Al-Ṭūr: 28

28. Sesungguhnya Kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dia-lah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang.

Saat menjelaskan bahwa bagian orang yang beriman, dari pahala, balasan kebaikan dan hisab mereka, Allah swt., menggunakan sifat *al-barru*, yaitu yang Maha Baik kepada hamba-hambanya. Demikian Allah membalasnya dengan berbagai macam kenikmatan, kepuasan dan kemewahan. Maka Sayyid Quṭb merangkainya mulai ayat 25-28:

25. dan sebahagian mereka menghadap kepada sebahagian yang lain saling tanya-menanya.

26. mereka berkata: "Sesungguhnya Kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga Kami merasa takut (akan diazab)".

27. Maka Allah memberikan karunia kepada Kami dan memelihara Kami dari azab neraka.

28. Sesungguhnya Kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dia-lah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang.

Sayyid Quṭb melanjutkan bahwa rahasia kebahagiaan dan ketenangan mereka sekarang yaitu karena sewaktu di dunia mereka

<sup>213</sup>Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, 2908.

<sup>214</sup>Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zīlāl al-Qur'ān*, Surah Al-Maidah, 23.

senantiasa takut kepada azab hari akhir, takut azab Allah swt., dan menghadapi perhitungan amal.<sup>215</sup> Walaupun mereka hidup di dunia dengan tentram dan aman akan tetapi mereka tidak tertipu dengan keamanan yang sementara ini dan tidak dilalaikan oleh kenikmatan dunia yang sebentar. Oleh karena itu Allah swt., membalas baik perbuatan mereka dan kewaspadaan mereka terhadap akhirat dan menjaga mereka dari azab.

Nikmat-nikmat ini didapatkan dengan takwa dan rasa takut yang dipelihara semenjak di dunia. Mereka paham bahwa tidak ada yang bisa selamat dari azab-Nya dan masuk kedalam surga yang penuh dengan kenikmatan melainkan dengan limpahan rahmat-Nya. Merekapun melakukan amalan-amalan baik di dunia dengan mengharapkan rahmat Allah swt. Dengan iringan doa yang senantiasa dimohonkan kepada Allah swt., agar selamat dari ketakutan di akhirat. Saat itulah mereka sangat menyaksikan bahwa Allah swt., merupakan dzat yang Maha Baik kepada hamba-hamba-Nya.<sup>216</sup>

Jadi pada ayat ini Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa sifat *al-Barru* merupakan salah satu sifat Allah swt., yang mendasari *al-birr* (kebajikan) untuk hamba-hamba Allah. Kebaikan Allah swt., mulai di

---

<sup>215</sup>Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zīlāl al-Qurʾān*, Surah Al-Ṭūr, (t.t, Minbar al-Jihād wa al-Tauḥīd, t.th), 10.

<sup>216</sup>*Ibid.*, 11.

dunia sudah bisa disaksikan dengan baik oleh orang-orang yang berakal, di akhirat akan lebih luar biasa lagi kebaikan-Nya kepada hamba-Nya yang beriman.<sup>217</sup>

Sya'rawi menguatkan, bahwa kalimat ini merupakan ungkapan kegembiraan lolosnya mereka dari ujian neraka dan berhasil memasuki tempat yang indah yaitu surga. Maka orang-orang yang lolos kualifikasi ini mengetahui bahwa lolosnya mereka bukan hanya sebab amalnya, melainkan bantuan rahmat dari Tuhannya yang Maha Pengasih, Maha Baik dan Maha Mulia. Maka Sya'rawi menjelaskan makna *al-barru* dengan Maha luas kebaikannya dan kasih sayang-Nya.<sup>218</sup>

#### 7. Al-Mujadilah: 9

9. Hai orang-orang beriman, apabila kamu Mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan berbuat durhaka kepada rasul. dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan.

Konteks kebaikan kali ini yaitu kebaikan dalam berbisik, berbicara secara rahasia, dan merencanakan sesuatu secara rahasia. Larangan ini didasarkan atas kebiasaan perbuatan orang munafik, dimana pada zaman Rasulullah saw., mereka selalu berbicara dan merencanakan sesuatu yang tidak baik untuk Rasulullah saw., dan para sahabatnya. Kemudian Allah swt., mengingatkan mereka supaya bertakwa kepada Allah dan merubah kebiasaan berbicara rahasia untuk keburukan menjadi

---

<sup>217</sup>*Ibid.*, 11-12.

<sup>218</sup>Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, 14647.



kebaikan. Berbicara rahasia mengenai keburukan itu sangat tidak layak dilakukan bagi orang yang beriman.<sup>219</sup>

Sayyid Quṭb berpendapat, nampaknya beberapa dari orang Islam yang belum tartanam kokoh iman dalam dirinya sering mengadakan perkumpulan untuk membicarakan masalah-masalah yang sulit diselesaikan. Mereka berbicara secara rahasia untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Bahayanya ketika dalam perbincangannya diselipi oleh orang-orang munafik yang membenci Rasulullah saw., dan para sahabatnya. Sehingga rapat rahasia itu salah satunya akan membahas mengenai keburukan dan cara mencelakakan Rasulullah saw., dan para sahabatnya.<sup>220</sup>

Perilaku seperti ini jelas berbeda dengan semangat organisasi muslimin saat itu, yang mengajarkan supaya segala pikiran diajukan kepada pimpinan pusat, supaya tidak ada perpemuan rahasia yang menyimpang dari keputusan Rasulullah saw. Hal ini juga bertujuan agar rapat atau pertemuan apapun itu tidak menimbulkan kekacauan dan keresahan saat mengambil kesimpulan tanpa mengetahui kedudukan permasalahan yang sebenarnya. Memutuskan sesuatu tanpa ilmu

---

<sup>219</sup>Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zīlāl al-Qurʿān*, Surah Al-Mujādilah, (t.t, Minbar al-Jihād wa al-Tauhīd, t.th), 13.

<sup>220</sup>*Ibid.*, 14.

merupakan tindakan yang sangat berbahaya juga dapat menimbulkan pembangkangan buta kepada pemimpin.

Allah swt., menurunkan ayat ini untuk melarang orang-orang yang imannya masih tipis agar tidak ikut dalam rapat rahasia, sekedar membicarakan keburukan muslimin, apalagi untuk menghina dan mencelakakan Rasulullah saw. Maka larangan yang disebutkan secara langsung oleh Allah swt., yaitu larangan pembicaraan untuk permusuhan dan perbuatan dosa.<sup>221</sup>

Larangan untuk berbuat sesuatu, harus ada anjuran mengerjakan yang lain, sebab manusia akan selalu melakukan sesuatu. Sebab itu Allah menganjurkan mereka untuk merencanakan kebaikan, realisasi kebaikan melalui segala lini pergerakan dalam kehidupan dan melandasi perbuatannya dengan takwa. Pada ayat ini, secara langsung Sayyid Qutb menjelaskan bahwa *al-birr* disini maknanya kebaikan secara umum. Sedangkan lafad takwa makna kesadaran dan ketelitian hati kepada Allah swt.

Ketakwaan menganjurkan kepada orang yang beriman untuk senantiasa berbuat baik, juga mengingatkan bahwa akan ada suatu hari saat semua manusia dikumpulkan untuk dihisab semua amal perbuatannya. Orang yang beriman sebagian diantara mereka adalah

---

<sup>221</sup> *Ibid.*

saudara dari sebagian lainnya. Maka tidak baik membicarakan sesuatu yang rahasia mengenai keburukan dan membuat desas-desus yang tidak baik diantara mereka. Tidak seharusnya orang yang beriman bercerai-berai dalam memutuskan berbagai urusannya. Syaïtan-lah yang mengajak orang yang lemah imannya agar membuat desas-desus yang merisaukan banyak mukmin yang lain.<sup>222</sup>

Maka *al-birr* dalam konteks ayat ini menurut Sayyid Quṭb merupakan kebaikan umum yang di dalamnya terdapat rincian, mulai perencanaannya, pelaksanaan dan review kebaikannya. Kemudian juga dilarang merencanakan keburukan, berbisik dan rapat secara rahasia untuk berbuat buruk, menyebarkan *hoax*, dan meresahkan orang-orang yang beriman.

Sebagai penguatan pendapat di atas, Sya'rawi menjelaskan bahwa ayat ini merupakan paket lengkap antara larangan dan anjuran. Allah swt melarang hamba-Nya berbisik maupun merencanakan sesuatu yang tidak baik, perbuatan dosa, menentang Rasul saw., dan permusuhan. Sedangkan perbuatan dosa ialah sesuatu yang membuat malu pelakunya apabila perbuatan itu diketahui orang lain. Maka Sya'rawi berpendapat bahwa kebiasaan merahasiakan pembicaraan ini adalah kebiasaan yang menyalahi fitrah keselamatan manusia. Sebab,

---

<sup>222</sup> *Ibid.*, 15.

apabila perkataannya benar, harusnya dalam pengungkapannya dilakukan secara terang-terangan. Jadi, merahasiakan ataupun berbisik dalam perkara yang tidak baik merupakan isyarat bahwa hati dan akal nya ragu dalam pengungkapannya.

*Al-birr* yang dimaksud di sini yaitu mengenai berbisik, atau berbicara secara rahasia tentang sesuatu yang baik. Jadi pelarangan berbisik ini berlaku apabila materi pembicaraannya tidak baik. Ketika pembicaraan rahasia, atau berbisik ini mengenai perbuatan baik dan takwa maka sangat dianjurkan. Sebab Islam selalu menganjurkan untuk senantiasa meningkatkan takwa, menolong agama dan memuliakan Islam dan muslimin.<sup>223</sup>

#### D. Kriteria Kontekstual *Al-Birr* Menurut Sayyid Quṭb

Sayyid Quṭb menggambarkan bahwa kebaikan (*al-birr*) dari ayat-ayat yang dicantumkan di atas, terdapat kebaikan akidah, sosial dan karakter diri. Setiap jiwa perlu pembersihan ke arah yang lebih baik. Masing-masing membutuhkan nutrisi dan arahan untuk menjadi lebih berbakti. Berbakti kepada Tuhannya, berbakti kepada sesamanya dan berbakti kepada alam sekitarnya.<sup>224</sup> Akan dibahas masing-masing dari ketiganya setelah ini.

<sup>223</sup>Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, 15005.

<sup>224</sup>Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zīlāl al-Qur'ān*, Surah al-Baqarah, (t.t, Minbar al-Jihād wa al-Tauhīd, t.th), 177-180.

## 1. Kebaikan Akidah

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa akidah menurut KBBI ialah keyakinan pokok. Dasar akidah diambil dari kitab suci. Dalam konteks Islam hal ini berupa kitab suci Alquran. Aqidah Islam adalah ditetapkan dengan adanya dalil dari Allah dan Rasul-Nya. Maka, sumber ajaran aqidah Islam adalah terbatas pada Alquran dan Sunnah saja. Karena, tidak ada yang lebih tahu tentang Allah kecuali Allah itu sendiri, dan tidak ada yang lebih tahu tentang Allah, setelah Allah sendiri, kecuali Rasulullah SAW. Namun, sebagian ulama menambahkan ijma' sebagai sumber ajaran Islam ketiga setelah Al-Quran dan Sunnah.

Kemudian fondasi dan neraca kebaikan akidah berada pada rukun iman. Sebab mayoritas akidah merupakan kepercayaan kepada hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh indra manusia biasa. Maka kekuatan keimananlah yang bisa membimbing seseorang menjadi lebih baik dalam akidahnya.<sup>225</sup>

Salah satu contohnya pada QS. Al-Baqarah: 177, Allah swt., menjelaskan beberapa rukun keimanan yang menjadi neraca penentu kebaikan yang lain. Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa neraca kebaikan

---

<sup>225</sup>Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Mukhtashar 'Aqidah Ahl al-Sunnah*, terj. Abu Salma, (Jakarta: Islam House, 2009), 3.

seseorang intinya pada kebaikan akidah dahulu. Cara pandang bahwa orang yang ingat kepada Allah dan seterusnya merupakan orang yang mendapatkan dasar fondasi kebaikan. Sebab orang yang ingat kepada Tuhan yang menciptakannya, mengatur kehidupannya adalah orang yang sadar bahwa segala yang didapatkannya merupakan pancaran rahmat dari Tuhannya. Allah swt., mengajarkan bahwa percaya kepada sesuatu yang ghaib merupakan ajaran Islam. Manusia hadir di alam ini, bukan hanya sendirian, banyak makhluk lain yang tidak kasat matanya ikut berperan dalam kehidupan manusia.<sup>226</sup>

Dalil *naqli* sangat dibutuhkan dalam kebaikan akidah ini. Sebab yang menentukan baik buruknya adalah petunjuk wahyu. Keterbatasan akal dan indra manusia pada hal yang ghaib ini juga merupakan alasan petunjuk wahyu sangat dibutuhkan.<sup>227</sup> Akar konteks dalam pembahasan ini, berada pada QS. Al-Baqarah: 177, sebab pada ayat inilah *al-birr* akidah banyak disebutkan bahwa kebaikan akidah menjadi pijakan utama kebaikan sosial dan karakter. Juga dalam ayat-ayat yang lain Allah swt., mengisyaratkan nasehat-nasehat lainnya dengan panggilan ‘wahai orang-orang yang beriman.’<sup>228</sup>

---

<sup>226</sup>Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zīlāl al-Qur’ān*, Surah al-Baqarah, 177-178.

<sup>227</sup>Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Mukhtashar ‘Aqidah Ahl al-Sunnah*, 4.

<sup>228</sup>Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zīlāl al-Qur’ān*, Surah al-Baqarah, 178.

Hal ini juga sebagai jawaban Sayyid Quṭb atas munculnya tindakan pro-sosial yang dilakukan oleh orang-orang non-Muslim, termasuk atheis. Seperti donasi besar-besaran yang dilakukan oleh pendiri *Facebook* Mark Zuckerberg, juga Bill Gates dan orang besar lainnya untuk kegiatan filantropi. Mereka mendonasikan mayoritas hartanya untuk panti jompo, panti asuhan dan kegiatan sosial kemasyarakatan yang lainnya.<sup>229</sup> Maka sikap dan jawaban Sayyid Quṭb, sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa walaupun orang-orang ini sangat baik kepada manusia, tetapi mereka tidak mengenal kepada Tuhannya, tidak juga kepada malaikat-Nya dan seterusnya. Padahal tanpa keimanan dan kepercayaan kepada Allah swt., semua amalan itu tidak akan ada artinya. Bagaimana mungkin seseorang mampu berterima kasih kepada sesamanya, tetapi tidak berterima kasih kepada Dzat yang menciptakannya, menjaminnya dan menjaganya dari segala keburukan.

Jadi seperti yang dapat diatur menurut bagiannya, bagian akidah dalam aya-ayat *al-birr* menurut Sayyid Quṭb yaitu sesuatu yang menjadi fondasi diterimanya amal perbuatan baik, cara melaksanakan kebaikan dan tujuan setelah diterimanya kebaikan. Maka ketika akidahnya baik, otomatis perbuatan selanjutnya harusnya baik, sosialnya harusnya baik juga terarah, dan karakter pribadinya juga akan mengikuti baik dan

---

<sup>229</sup>Arman Marwing, Kritik Kepedulian Sosial Adler Dan Ikhlas Terhadap Perilaku Pro-Sosial Manusia Modern, *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 04 No. 02, Desember, 2016, 254.

mudah diarahkan. Sebab kerelaan hati saat menerima Allah swt., sebagai Tuhan akan lebih mudah untuk diarahkan segala perbuatannya menuju jalan yang lebih baik tentunya.

## 2. Kebaikan Sosial

*Al-birr* selanjutnya adalah kebaikan sosial. Setelah hubungan dengan Allah swt., dan selanjutnya baik, maka tahap seterusnya yaitu baik terhadap sesama manusia. Baik itu kepada sesama muslim dan maupun kepada non-muslim, atas nama kemanusiaan. Sayyid Quṭb pun menjelaskan bahwa unsur kemanusiaan ini sangat dijunjung dalam Alquran. Seperti ayat-ayat yang sudah disebutkan di atas. Misal dalam QS. al-Mujadalah: 9, Allah swt., mengatur cara berbicara seseorang agar tidak menyakitkan saudaranya sebab hanya berbisik berdua, padahal di sana ada tiga orang atau lebih. Juga menjaga kemanusiaan agar seseorang tidak merencanakan untuk menyakiti orang lain, apalagi sampai dilaksanakan perbuatan buruknya itu. Maka diperlukan kepedulian sosial agar manusia saling baik satu dengan yang lainnya.<sup>230</sup>

Adler mendefinisikan kepedulian sosial sebagai sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia.<sup>231</sup> Kepedulian sosial

<sup>230</sup>Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zilal al-Qurʾān*, Surah Al-Mujādilah, 13.

<sup>231</sup>Jess Feist & Gregory J. Feist, *Theories of Personalit*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 68.



dimanifestasikan sebagai kerja sama dengan orang lain demi kemajuan sosial. Dorongan kepedulian sosial yang sudah berkembang dengan baik tidak lagi tertuju pada keunggulan pribadi semata, melainkan lebih pada kesempurnaan seluruh umat manusia dalam sebuah komunitas yang ideal.<sup>232</sup>

Dari sini dapat dilihat bahwa unsur kemanusiaan dan kepedulian sosial tak luput dari perhatian Alquran. Contoh lain dalam QS. Ali-Imran: 92, dimana Allah swt mengatur arah nafkah maupun infaq berdasarkan kedekatan nasab dan strata kebutuhan. Diawali dari orangtua, sebab keduanya yang telah mendidik dan membesarkannya, dilanjutkan kepada kerabat. Kemudian berdasarkan strata kebutuhan jaminan hidup dan keamanan sandang, pangan, papan dari sesamanya yaitu anak yatim, para fakir miskin dan seterusnya.<sup>233</sup>

Kemudian perihal barang yang paling bagus untuk diberikan kepada orang lain. Maka Alquran menjawab bahwa dari harta yang paling dicintai pemiliknya ialah barang yang paling baik untuk dinafkahkan. Sebab menurut Sayyid Quṭb, watak khas manusia menyukai segala sesuatu yang paling baik dan paling cocok dengan dirinya. Maka Allah

---

<sup>232</sup>Arman Marwing, *Kritik Kepedulian Sosial*, 256.

<sup>233</sup>Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zīlāl al-Qur'ān*, Surah Ali Imran, 86.

swt., mengajarkan agar mencintai orang lain sebagaimana mereka cinta kepada dirinya sendiri.<sup>234</sup>

Pendapat ini dikukuhkan dari penafsiran Buya Hamka, pada QS. Al-Baqarah: 177. Di sini dapat dilihat dengan jelas bagaimana besar perbedaan ajaran Islam dengan sosialisme. Bagi Islam, untuk memperbaiki masyarakat dan meratakan keadilan sosial, hendaklah diperbaiki terlebih dahulu dasar sendi pertama sosial masyarakat itu. Dasar sendi pertama ialah jiwa seseorang. Ditanamkan terlebih dahulu di jiwa orang seorang rasa Iman kepada Allah dan Hari Akhir, lalu iman itu mengakibatkan rasa kasih-sayang dan dermawan. Kesadaran pribadi setiap orang dalam hubungannya dengan Allah, manusia, alam sekitar dan kedudukan dirinya di tengah semuanya itu, di sanalah sumber Keadilan sosial.

Sebab itu pernah tersebut di dalam suatu Hadis, bahwasanya jika ajaran initelah diamalkan, akan datang suatu masa tidak ada lagi orang yang berhak menerima zakat, karena semua orang wajib berzakat. Dan ini pernah tercapai dalam masyarakat Islam, sebagai disaksikan dalam sejarah Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Sosialisme ajaran Marx, tidak mengakui adanya Tuhan. Sebab itu tidak juga mengakui adanya jiwa atau nyawa atau roh manusia. Bagi

---

<sup>234</sup> *Ibid.*, 87.

mereka orang seorang atau pribadi tidak ada. Yang ada adalah masyarakat, sosial. Tinggi atau bobrok moral bukan soal; yang soal ialah segala hajat keperluan setiap orang hendaklah diatur oleh masyarakat. Masyarakat itu ialah pemegang tampuk kekuasaan, atau pemerintah negara. Orang seorang akan senang hidupnya apabila alat produksi yang penting sudah dikuasai negara. Maka yang terjadi bukanlah keadilan sosial yang merata menurut teori Karl Marx itu, tetapi kemiskinan yang merata di antara rakyat banyak, di antara masyarakat seluruhnya dan kekuasaan mutlak pada partai yang berkuasa, yaitu kaum Komunis, dan tidak berhenti bunuh membunuh sesama sendiri di dalam merebut kekuasaan itu.<sup>235</sup>

Menilik hal ini dapatlah di ambil kesimpulan bahwa Allah swt., telah menganugerahkan hak-hak asasi kepada manusia, dengan memberikan akal kepadanya, untuk menjadi *Khalifah* Allah di muka bumi, lalu manusia memilih suatu pemerintahan yang disukai, lalu mereka serahkan kekuasaan yang dianugerahkan Tuhan itu kepada salah seorang yang mereka percayai dapat memikul amanat yang telah diberikan. Dengan syarat bahwa orang itu akan tetap setia kepada Undang-undang Dasar Yang Maha Suci, yaitu perintah Allah dan Rasul-Nya. Setelah orang itu menyerahkan kesediaannya, diapun dibai'at.

---

<sup>235</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 398.

Lantaran itu nyatalah bahwa teori kenegaraan yang dinamai oleh Jean Jeaques Rousseau (1712-17781. "Contract Sosial", oleh pengikut Nabi Muhammad s.a.w. telah dipraktekkan pada tahun 532 M (11 H), dengan pengangkatan Khalifah Rasulullah yang pertama, Saiyidina Abu Bakar asShiddiq. Yaitu 1080 tahun sebelum Rousseau lahir.<sup>236</sup>

### 3. Kebaikan Karakter

Karakter menurut Masnur Muslich merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>237</sup>

Sedang menurut Jamal Ma'mur karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>238</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri yang dimiliki seseorang dan mengakar kepada

---

<sup>236</sup> *Ibid.*, 403.

<sup>237</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 84.

<sup>238</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 23.

kerpribadiannya sehingga segala tindakannya, sikapnya, ucapannya merupakan refleksi langsung dari dirinya.

Sayyid Quṭb berpendapat bahwa Alquran-pun tak lepas dari peran perbaikan karakter. Kebaikan (*al-birr*) pada karakter ini dapat dilihat contoh konkritnya pada QS. Al-Baqarah: 44, dimana Allah swt., mengajarkan agar manusia sebagai contoh yang baik, harus pula melakukan yang baik. Bukan hanya bisa bicara tanpa melakukannya. Maka Allah swt., membuat permisalan dari kebanyakan perbuatan dan karakter dari Bani Israel yang mengajak orang untuk berbuat baik, tetapi mereka sendiri tidak melakukannya. Maka model karakter seperti ini dilarang dan harus diperbaiki dengan berani bicara, berani melakukan dan bertanggung jawab.<sup>239</sup>

Contoh lain dari QS. Al-Baqarah: 177, pendidikan karakter dalam ayat ini yaitu antara lain Allah swt., mengajarkan bahwa pembiasaan diri untuk memberikan kepada orang lain dari sesuatu yang dicintainya. Karakter ini luar biasa hebatnya ketika dapat dilaksanakan. Akan hilang sifat condong dan ketergantungan dalam hatinya kepada dunia. Kemudian pendidikan karakter selanjutnya dalam ayat ini, setiap akan memberikan sesuatu dibiasakan mengetahui strata sasaran yang terbaik dahulu.

---

<sup>239</sup>Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zīlāl al-Qur'ān*, Surah al-Baqarah, 50.

Selanjutnya yaitu pendidikan agar setiap orang terbiasa menepati setiap janjinya. Ini sekaligus merobohkan kebiasaan yang dianggap baik oleh orang-orang munafik dan orang yang terbiasa berbohong juga mengingkari janjinya. Pendidikan selanjutnya yang didapat dari ayat ini yaitu sabar dalam segala ujian dan cobaan yang menimpa diri.<sup>240</sup>

Lebih lanjut Buya Hamka menerangkan kebaikan karakter dengan pokok kehidupan. Pokok hidup adalah keteguhan jiwa, kekuatan pribadi. Jangan sampai kita mengerjakan agama hanya pada kulit saja. Shalat rajin, tetapi jiwa gelap. Sebab hanya karena ritualitas belaka. Banyak orang yang taat shalat, padahal tidak tahan terkena cobaan. Ada orang yang taat shalat, padahal dia kikir, saku-sakunya dijahitnya, tidak mau menolong orang lain. Banyak orang yang shalat, padahal pemungkir janji. Sebab inti kehidupan yang sejati tidak diisinya, yaitu takwa.

Ada juga orang yang kelihatan taat; selain shalat dan puasa, diapun berzikir, dia tekun i'tikaf dalam mesjid. Tetapi setelah ditanyakan mengapa dia setaat itu, dia menjawab karena dia mengharapkan pahala sekian dan sekian, untuk dirinya. Sebab itu cara berfikirnya ialah untuk kepentingan dirinya sendiri, baik di dunia ataupun di akhirat. Shalat lima waktu sudah nyata wajib. Dia adalah tiang agama. Kitapun dianjurkan

---

<sup>240</sup> *Ibid.*, 180.

menambahnya dengan shalat-shalat sunnat yang berasal dari ajaran Rasulullah. Tetapi ayat ini telah memberi ketegasan, bahwa kewajiban mengerjakan tiang agama itu, yang kamu kerjakan dengan susah-payah, akan tetapi tidak ada artinya untuk membangunkan kebajikan, kalau rasa takwa tidak selalu dipupuk. Karena takwa itulah yang meninggikan akhlak, menimbulkan budi pekerti, dermawan, peneguh janji dan sabar menderita.<sup>241</sup>

Demikianlah beberapa contoh penafsiran Sayyid Quṭb yang membagi kebaikan dalam lafad *al-birr* menjadi 3, yaitu kebaikan akidah, sosial dan karakter.

---

<sup>241</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 405-406.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Dari uraian dan analisis tentang pengertian dan kontekstualisasi *al-birr* dalam Alquran menurut Sayyid Quṭb dalam *tafsīr fī Zīl al-Qur'ān*, maka dapat di simpulkan sebagai berikut

1. Kata *al-birr* mengandung arti taat berbakti pada, bersikap baik, benar, banyak berbuat baik. Menurut istilah syariah, *al-birr* berarti setiap sesuatu yang dijadikan sebagai sarana untuk mendekat kepada Allah yakni iman, amal shaleh, dan akhlak mulia. *Al-birr* (بِرٍّ) dalam Alquran disebutkan sebanyak 8 kali dengan modelnya. Antara lain dalam QS. Al-Baqarah: 44, 177, 177, 189, 189, Ali Imran: 92, Al-Maidah: 2, Al-Mujadilah: 9. Masing-masing dari beberapa ayat ini memiliki model juga cara kebaikan dan berbaktinya sendiri. Maka pengertian *al-birr* adalah bisa ketaatan, kesalehan, kebaikan, belas kasih, kebenaran, hal banyak berbuat kebajikan, kedermawanan, surga, hati, menerima, diterima.
2. Kontekstualisasi *al-birr* menurut Sayyid Quṭb berkisar pada 3 kebaikan.
  - a. Kebaikan akidah, fondasi dan neraca kebaikan akidah berada pada rukun iman. Sebab mayoritas akidah merupakan kepercayaan kepada hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh indra manusia biasa. Maka kekuatan keimananlah yang bisa membimbing seseorang menjadi lebih baik dalam akidahnya. Dalil *naqli* menentukan baik buruknya adalah petunjuk wahyu.



Keterbatasan akal dan indra manusia pada hal yang ghaib ini juga merupakan alasan petunjuk wahyu sangat dibutuhkan. Akar konteks dalam pembahasan ini, berada pada QS. Al-Baqarah: 177, sebab pada ayat inilah *al-birr* akidah banyak disebutkan bahwa kebaikan akidah menjadi pijakan utama kebaikan sosial dan karakter.

- b. Kebaikan sosial, kepada sesama muslim dan maupun kepada non-muslim, atas nama kemanusiaan. Sayyid Quṭb pun menjelaskan bahwa unsur kemanusiaan ini sangat dijunjung dalam Alquran. Seperti ayat-ayat yang sudah disebutkan di atas. Misal dalam QS. al-Mujadalah: 9, Allah swt., mengatur cara berbicara seseorang agar tidak menyakitkan saudaranya sebab hanya berbisik berdua, padahal di sana ada tiga orang atau lebih. Juga menjaga kemanusiaan agar seseorang tidak merencanakan untuk menyakiti orang lain, apalagi sampai dilaksanakan perbuatan buruknya itu. Maka diperlukan kepedulian sosial agar manusia saling baik satu dengan yang lainnya.
- c. Kebaikan karakter, merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Kebaikan (*al-birr*) pada karakter ini dapat dilihat contoh konkritnya pada QS. Al-Baqarah: 44, dimana Allah swt.,

mengajarkan agar manusia sebagai contoh yang baik, harus pula melakukan yang baik. Bukan hanya bisa bicara tanpa melakukannya. Maka Allah swt., membuat permissalan dari kebanyakan perbuatan dan karakter dari Bani Israel yang mengajak orang untuk berbuat baik, tetapi mereka sendiri tidak melakukannya.

#### B. Saran

1. Sebagai umat Islam yang baik, hendaklah sadar bahwa tugas berbuat baik merupakan kewajiban setiap individu dengan berbagai macam caranya.
2. Alquran pada dasarnya banyak menjelaskan banyak teori *al-birr* tekstual maupun kontekstual untuk berbagai kondisi dan masa. Hendaklah menggunakan dan memahaminya dengan baik.

#### C. Penutup

Dengan petunjuk Allah swt dan pertolongan-Nya serta dukungan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Harapan dari penulis semoga bermanfaat bagi diri penulis dan para pembaca pada umumnya. Penulis menyadari bahwa karya ini banyak terdapat kekurangan dan jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya hanya kepada Allah swt, penulis memohon petunjuk dan perlindungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adib bisri, Munawwir, A.f. *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Akhmad Muawal Hasan, <https://tirto.id/sayyid-qutb-mati-tapi-idenya-abadi-bagi-kaum-islam-politik-cvvc>, (Senin, 30 Maret 2020; 11.23).
- Aliyah, Sri. 'Kaedah-Kaedah Tafsir fi zhilali Al-Qur'an', *jurnal JIA*, no. 2, Desember 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- al-Aṣṣfahani, Al-Raghib. *Mufradāt Alfād al-Qur'ān*, Damaskus: Dār al-Nasyr, t.th.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad Al-Husain Ibn Mas'ud. *Ma'alim al-Tanzīl*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2010.
- Bahnasawi, K. Salim. *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Quṭb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. *Al-Mu'jam Mufahras Li Alfād Al-Qur'an Al-Karīm*, Cairo: Dār al-Kitāb al-Miṣriyyah, 1945.
- Chirzin, Muhammad. *Jihad Menurut Sayyid Quṭb dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Solo: Era Intermedia, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Edisi Keempat, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Departement Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2013.
- Enoh, Jurnal Mimbar, *Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Qur'an*, Volume XXIII No. 1 Januari – Maret 2007: 15.
- Esposito, *Dinamika Kebangunan Islam*, terj. Bakri Siregar. Jakarta: Jakarta Press, 1997.

- Al-Farmawi, Abd Al Hayy. *Metode Tafsir Mawdhuiy*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- al-Faruqi, Ismail Raji. *Tauhid* terj. Astuti, Bandung: Pustaka, 1982.
- Feist, Jess Feist & Gregory J. *Theories of Personalit*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Kaukaba, 2013.
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufassir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kaukaba, 2013.
- Hadi, Sutrisno. *Metodelogi Research 1*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim. *Mukhtashar 'Aqidah Ahl al-Sunnah*, terj. Abu Salma, Jakarta: Islam House, 2009.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 2*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura, Pustaka Nasional Pte, 1989.
- Hariyanto, Muchlas Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Hasyim, Umar. *Anak Shaleh*, Surabaya: Bina Ilmu, 1980.
- Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama (Sebuah Kajian Memeneutik)*, Jakarta: paramadina, 1996.
- Hidayat, Nuim. *Sayyid Quṭb Biografi Dan Kejernihannya*, Jakarta: prespektif, 2005.
- ibn Zakariya, Abi al-Husayn Ahmad ibn Faris. *Maqayis al-Lughah*, Juz IV Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1970.
- Ibnu Katsier, Imaduddin Abu al-Fida'. *Tafsir al-Qur'an al- Adhim*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013.
- Indrawan, Rully. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangun, dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2014.

- ‘Iyazi, Muhammad Ali. *al-Mufasssirūn: Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, Jilid 2, Teheran: Muassasah al-Ṭaba’ah wa al-Nasyr, 1387.
- Jakson, *Teori sosiologi klasik dan modern*, Jakarta: Gramedia, 1986.
- al-Khalidi, Abd al-Fattah. *Madkhāl ilā Zīlal al-Qur’an*, Jeddah: Dār al-Manārah, 1987.
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai ilmu: epistemologi, metodologi, dan etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- al-Marāgī, Ahmad Muṣṭafā. *Tafsir al-Marāgī*, Juz I, Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī wa aulāduh, 1985.
- Marwing, Arman. Kritik Kepedulian Sosial Adler Dan Ikhlas Terhadap Perilaku Pro-Sosial Manusia Modern, *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 04 No. 02, Desember, 2016.
- Marwiniy, Fatimah Muhammad. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Damaskus: Bait al-Hikmah, 2009.
- Miskawin, Ibnu. *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*, Bandung: Mizan, 1999.
- Muhammad, Afif. disertasi. *Studi Tentang Corak Pemikiran Teologis Sayyid Quṭb*. Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah: 1996.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Besar Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pongpes Al-Munawir, 1984.
- Munawwir, A. Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, " *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol. I, No. 1, (Desember 2016).

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Qutb, Sayyid. *Jalan Menuju Kedamaian*, terj, Abdul Halim Hamid. Jakarta: Cahaya Press, 1979.
- Qutb, Sayyid. *Tafsīr fī Zīlal Alqurān*. Cairo: Minbar al-Tauhīd wa al-Jihād, t.th.
- Sa'diyah, Halimatus. "Peran Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Masyarakat", *Jurnal Islamuna*, Vol. 3, No. 2, Desember, 2016.
- Sabiq, Sayyid. *Aqidah Islam*, terj. Moh. Abadai Rathomy, Bandung: Diponegoro, 1974.
- Salim, Abdul Mu'in. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suprianto, Agus. *Sabar Dalam Al-Qur'an Analisis Perbandingan Hilal Dan Al Azhar*, Skripsi. Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah: 2008
- Syadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press, 1990.
- al-Sya'rawi, Mutawalli. *Tafsir al-Sya'rawi*, Cairo, Dār Ikhbār al-Yaum, 1991.
- al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir. *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl al-Qurān*, Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1992.
- Taimiyah, Ibnu. *Aqidah Islam Menurut Ibnu Taimiyah*, Bandung: Al-Ma'arif, 1983.
- Thahir, Taib. *Ilmu Kalam*, Jakarta: Widjaya, 1981.
- Tripp, Charles. *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Bandung: Penerbit Mizan, 1996.

Wahyuni, Nasiwan dan Yuyun Sri. *Seri Teori-Teori Sosial Indonesia*, Yogyakarta, UNY Press, 2016.

al-Yassu'i, Louwis Ma'luf. *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-ʿĀlam*, cetakan ke 37, Beirut: Dār al-Masyriq, 1987.

Al-Zamakhsyariy, Abu al-Qasim Mahmūd Ibn Umar Ibn Muhammad. *Al-Kasysyāf*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.